

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI
METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN
(Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan
Kediri)**

TESIS

OLEH

**ULFA WAHYUNINGTYAS
NIM 13770038**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM MELALUI
METODE KETELADANAN DAN PEMBIASAAN
(Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan
Kediri)**

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Beban Studi Pada
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pada Semester Genap Tahun Akademik 2014/2015

OLEH

**ULFA WAHYUNINGTYAS
NIM 13770038**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2015

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 22 Mei 2015

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

Malang, 05 Juni 2015

Pembimbing II

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

Malang, 08 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Program Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 16 Juni 2015.

Dewan Penguji,

Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag
NIP. 197310172000031001

Ketua

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 195211101983031004

Penguji Utama

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Anggota

Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd
NIP. 196510061993032003

Anggota

Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulfa Wahyuningtyas

NIM : 13770038

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 08 Juni 2015
Hormat saya

Ulfa Wahyuningtyas
NIM. 13770038

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke arah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazâkumullah ahsanul jazâ'* khususnya kepada :

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. H. A. Fatah Yasin, M. Ag atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Semua civitas SMA Negeri 2 Pare Kediri khususnya kepala sekolah, Drs. Suhadi, M.M; waka kurikulum, Drs. Haribudianto, M. Pd. dan kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Semua civitas SMA PSM Plemahan Kediri khususnya kepala sekolah, Drs. Prayitno; waka kurikulum, Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd. dan kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
8. Kedua orang tua, ayahanda Gandung Bahtiar, S. Pd. dan ibunda Yati'in yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin.
9. Semua teman-teman program studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2013 yang memberikan *support*, kritik, dan saran dalam penulisan tesis ini.

Malang, 08 Juni 2015
Penulis,

Ulfa Wahyuningtyas

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam Tesis ini adalah sesuai dengan transliterasi yang digunakan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yaitu merujuk pada *transliteration of Arabic words and names used by the Institute of Islamic Studies, McGill University*.

ا	=	Tidak Dilambangkan	ض	=	DI
ب	=	B	ط	=	<u>T</u>
ت	=	T	ظ	=	<u>D</u>
ث	=	Th	ع	=	'(koma menghadap ke atas)
ج	=	J	غ	=	Gh
ح	=	<u>h</u>	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Dh	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N
س	=	S	و	=	W
ش	=	Sh	هـ	=	H
ص	=	<u>s</u>	ي	=	Y

Catatan:

1. Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (^) untuk pengganti lambang “ع”.

2. Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhammah* dengan “u”. Misalnya قال ditulis *qâla*, قيل ditulis *qîla*, دون ditulis *dûna*. Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Misalnya قول menjadi *qawlun*, خير menjadi *khayrun*. Kemudian penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya *khawâriq al-âda*, bukan *khawâriqu al-âdati*.
3. Ta’ marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudaf* dan *mudaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمت الله menjadi *fi rahmatillâh*.
4. Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izafah*) maka dihilangkan. Misalnya Al-Imâm al-Bukâriy, Billâh ’azza wa jalla.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan.....	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Motto.....	xvii
Lembar Persembahan	xviii
Abstrak	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Orisinalitas Penelitian.....	15
F. Definisi Istilah	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	21
1. Pengertian Internalisasi.....	21
2. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam	25
3. Macam-Macam Nilai-Nilai Agama Islam	32
4. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	44

5. Teori Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	47
B. Metode Keteladanan dan Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam	53
1. Metode Keteladanan	53
a. Pengertian Metode Keteladanan	53
b. Landasan Psikologis Metode Keteladanan	55
c. Bentuk-Bentuk Pendidikan dengan Metode Keteladanan	56
d. Landasan Teori Metode Keteladanan	58
e. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan.....	64
2. Metode Pembiasaan	68
a. Pengertian Metode Pembiasaan	68
b. Landasan Teori Metode Pembiasaan	70
c. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan.....	80
C. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Perspektif Islam	84
D. Kerangka Berpikir	87
BAB III METODE PENELITIAN	89
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	89
B. Kehadiran Peneliti	90
C. Latar Penelitian.....	92
D. Data dan Sumber Data Penelitian.....	93
E. Teknik Pengumpulan Data	95
F. Teknik Analisis Data	100
G. Pengecekan Keabsahan Data	106
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	109
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	109
1. SMA Negeri 2 Pare Kediri	109

2. SMA PSM Plemahan Kediri.....	117
B. Paparan Data.....	122
1. Paparan Data Kasus 1 (SMA Negeri 2 Pare Kediri).....	122
a. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMAN 2 Pare Kediri.....	122
b. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMAN 2 Pare Kediri.....	136
c. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMAN 2 Pare Kediri.....	143
2. Paparan Data Kasus 2 (SMA PSM Plemahan Kediri).....	168
1. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri.....	168
2. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri ..	181
3. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri ..	188
C. Temuan Penelitian.....	210
1. Temuan Kasus 1 (SMA Negeri 2 Pare Kediri).....	210
2. Temuan Kasus 2 (SMA PSM Plemahan Kediri).....	220
D. Analisis Lintas Kasus.....	230
BAB V DISKUSI HASIL TEMUAN PENELITIAN	243
A. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri	243
B. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri	247
C. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri	255

BAB VI	PENUTUP	264
	A. Kesimpulan.....	264
	B. Saran	266

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya	16
2.1 Penguatan Positif dan Penguatan Negatif.....	83
3.1 Pengkodean Data	103
4.1 Persamaan dan Perbedaan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.....	234
4.2 Perbandingan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri	237
5.1 Relevansi Nilai-Nilai Keagamaan Mendasar dalam Pendidikan dengan Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.....	245
5.2 Relevansi Landasan Teori Metode Keteladanan yakni Teori <i>Observational Learning</i> dengan Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.....	253
5.3 Relevansi Landasan Teori Metode Pembiasaan yakni Teori Belajar Behaviourisme dengan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri	259

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Instrumen Wawancara.
2. Nilai-Nilai Agama Islam yang Tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum 2013.
3. Nilai-Nilai Agama Islam yang Tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP.
4. Data Kepala Sekolah, Guru, dan Tenaga Administrasi SMA Negeri 2 Pare Kediri Menurut Status Kepegawaian, Golongan, dan Jenis Kelamin.
5. Data Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri Menurut Tingkat dan Jenis Kelamin Tiap Program Pengajaran.
6. Data Ruang SMA Negeri 2 Pare Kediri Menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas.
7. Data Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar SMA Negeri 2 Pare Kediri.
8. Data Jumlah Guru dan Pegawai SMA PSM Plemahan Kediri.
9. Data Jumlah Kelas/Rombel dan Siswa SMA PSM Plemahan Kediri.
10. Daftar Sarana dan Prasarana SMA PSM Plemahan Kediri.
11. Surat Ijin Penelitian dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
12. Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 2 Pare Kediri.
13. Surat Keterangan Penelitian dari SMA PSM Plemahan Kediri.
14. Dokumentasi Foto di SMA Negeri 2 Pare Kediri.
15. Dokumentasi Foto di SMA PSM Plemahan Kediri.
16. Biodata Mahasiswa.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir	88
3.1 Langkah-Langkah Analisis Data Kasus Individu	105
3.2 Langkah-Langkah Analisis Data Lintas Kasus.....	106
4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Pare Kediri	115
4.2 Struktur Organisasi SMA PSM Plemahan Kediri	120
4.3 Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri	211
4.4 Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri	214
4.5 Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri	218
4.6 Klasifikasi Bentuk Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri	219
4.7 Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri	221
4.8 Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri	224
4.9 Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri	228
4.10 Klasifikasi Bentuk Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai- Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri	229
4.11 Temuan Penelitian Keseluruhan Terkait Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.....	242

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab (33): 21).¹

حدثنا مؤمل بن هشام – يعني الشكري – حدثنا إسماعيل عن سوار أبي حمزة. قال أبو داود: وهو سوار بن داود أبو حمزة المزني الصيرفي، عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال، قال رسول الله ص م: مرؤا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين، وفرقوا بينهم في المضاجع. (رواه أبو داود).

“*Menceritakan kepada kami Mu’ammal bin Hisyam, menceritakan kepada kami Isma’il dari Suwar abi Hamzah, Abu Daud berkata, Dia adalah Suwar bin Daud Abi Hamzah al-Muzani al-Shoirofy, dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian yang sudah berumur tujuh tahun untuk mengerjakan shalat, dan pukullah mereka ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah mereka dalam tempat tidur mereka.* (HR. Abu Daud).²

¹ QS. Al-Ahzab (33): 21.

² Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, vol. I, (Kairo: Dar al-Hadits, 1999), hlm. 242-243.

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta, ayahanda Gandung Bahtiar, S. Pd dan Ibunda Yati'in yang senantiasa mendoakan, memberikan motivasi, dan bantuan materiil kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

Kedua adikku tersayang, Mohammad Ilmi Haqiqi dan Mochammad Ridho Akbar Al-Fatih yang telah banyak memberikan motivasi, keceriaan, dan doa untuk keberhasilanku.

Semua guru-guruku dan dosen-dosenku yang tiada hentinya telah memberikan motivasi, ilmu, kritik, dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

Teman-teman seperjuangan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2013, khususnya teman-teman Magister PAI-B yang telah banyak memberikan *support*, motivasi, kritik, dan saran dalam menyelesaikan tesis ini.

Teman-teman seperjuangan kos Areng-Areng Batu yang telah memberikan *support*, motivasi, serta kebersamaan dalam menyelesaikan tesis ini.

ABSTRAK

Wahyuningtyas, Ulfa. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, (2) Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.

Kata Kunci : Internalisasi, Nilai-Nilai Agama Islam, Metode Keteladanan, dan Pembiasaan.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Namun permasalahannya adalah pembelajaran PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diinternalisasikan dalam diri peserta didik menjadi perilaku yang diamalkan dalam kehidupannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, 2) Penerapan metode keteladanan, dan 3) Penerapan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, dengan rancangan multikasus. Pengumpulan datanya dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan datanya yaitu derajat kepercayaan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode, keteralihan, dan kebergantungan.

Temuan penelitian menunjukkan: 1) Nilai-nilai yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Jenis nilai yang diinternalisasikan yaitu nilai *ilahiyyah* yakni nilai ketaqwaan, nilai *insaniyyah* yakni nilai sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, kepedulian, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan. 2) Metode keteladanan diterapkan dengan menjadikan *role model* personifikasi nilai menjadi panutan. Figur yang dijadikan teladan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu guru PAI, guru Fisika, waka kesiswaan, sedangkan di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru Ekonomi, waka kesiswaan. Ciri-ciri figur yang dijadikan teladan siswa adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik pada peserta didik. 3) Metode pembiasaan dilakukan melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas. Prosesnya dimulai dengan pemberian pengetahuan (transformasi nilai), kesadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai). Ciri keberhasilannya kebanyakan masih pada fase *responding* dan *valuing*, meskipun ada yang sudah terbiasa mengamalkan atau sudah menjadi karakter. Internalisasi dapat dilakukan apabila ada figur dan pembiasaan seluruh *stakeholder* atau warga sekolah dalam membina peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya.

ABSTRACT

Wahyuningtyas, Ulfa. 2015. *Internalization of Islamic Values Through Model and Conditioning Method (Multi-Case Study at SMA Negeri 2 Pare Kediri and SMA PSM Plemahan Kediri)*. Thesis, Islamic Education Program, Postgraduate, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor (1) Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, (2) Dr. Hj. Suti'ah, M. Pd.

Keyword: Internalization, Islamic Values, Model and Habitual Method.

Islamic education is an effort to teach the Islamic religion and its values in order to become a person's way of life. But the problem is Islamic education learning still less to change the cognitive religious knowledge become "meaning" and "value" or less encourages inspiration toward religious values that internalized within the learners into behaviors that are practiced in his life.

This study aims to describe: 1) Kinds of Islamic values that have been internalized, 2) Implementation of model method, and 3) Implementation of conditioning method in internalizing of Islamic values at SMA Negeri 2 Pare Kediri and SMA PSM Plemahan Kediri.

This study used a qualitative approach, the kind of case study, with multi-case design. The collection of data is used by the method of observation, interview, and documentation. Technique of data analysis is data reduction, data display, and conclusion. The validity of data used credibility with source triangulation and method triangulation, transferability, and dependability.

Research findings shows: 1) Islamic values that has been internalized derived from Al-Quran and Hadits. The kind of value that internalized is *ilahiyyah* value i.e. the value of devotion, *insaniyyah* value i.e. the values of courtesy, tolerance and harmony, tolerance, discipline, moral values and concern for the environment i.e. cleanliness value. 2) Model method is applied by making role model personification of value of being a role model. The figure that is made into exemplary model at SMA Negeri 2 Pare Kediri i.e. Islamic education teacher, Physics teacher, Deputy Head of the student section, while at SMA PSM Plemahan Kediri i.e. principal, Islamic education teacher, Economic teacher, Deputy Head of the student section. The characteristics of the figure to be exemplary students is having the authority and consistency in running a good exemplary attitude on learners. 3) Conditioning method is done through conditioning learning in the classroom and in the school environment, as well as incidental and programmed conditioning in the outside of classroom. The process is begun by giving of knowledge (transformation of value), awareness (transaction of value), and practice (transinternalization of value). The characteristic of success are mostly still in the phase of responding and valuing, although there are already accustomed to practising or have become characters. Internalization can be done if there are figures and conditioning the entire stakeholder in developing the students to run his religious teaching.

مستخلص البحث

وحيونينتياس، أولفا. ٢٠١٥. استيعاب قيم الإسلام من خلال أسلوب المثال وأسلوب التكييف (البحث دراسة حالة متعددة في مدرسة الثانوية الحكومية الثانية فاري كيديري ومدرسة الثانوية PSM بيليمهان كيديري) رسالة الماجستير، قسم تربية الإسلامية الدراسة العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: الدكتور مهيمين، والمشرف الثاني: الدكتورة سوتية.

الكلمات الأساسية: استيعاب، قيم الإسلام، أسلوب المثال و أسلوب التكييف

التربية الإسلامية هي محاولة لتعليم دين الإسلام وقيامها لكي أن تصبح أسلوبا للحياة. ولكن مشكلاتها هي تعليم التربية الإسلامية لم تستطع أن تغير المعرفة الدينية المعرفية أن تكون بمعنى وقيمة ولم تدفع الروح على القيم الدينية المدخلة في نفس التلاميذ وأصبح السلوكيات التي تمارس في حياته.

أهداف هذا البحث هو لوصف أنواع قيم الدينية الإسلام الذي استوعب، تطبيق أسلوب المثال وتطبيق أسلوب التكييف فياستيعاب القيم الدينية للإسلامفي مدرسة الثانوية الحكومية الثانية فاري كيديري ومدرسة الثانوية PSM بيليمهان كيديري.

هذا البحوث تستخدم النهج النوعي بالنوع الدراسة الحالة وتصميم دراسة حالة متعددة. وجمع البيانات بالأسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. تقنيات تحليل البيانات بالحد البيانات وعرض البيانات واستنتاج البيانات. التحقق من صحة البيانات بالدرجة من الثقة مع التثليث المصادر والتثليث الطريقة والمتواضع.

وأما يظهر نتائج البحث: (١) القيم المدخلة المستمدة من القرآن والحديث. النوع القيمة المدخلة هي قيمة الإيلاية بقيمة التقوى. وقيمة الإنسانية هي قيمة الأخلاق والتسامح والوئام والتسامح والانضباط والقيم الأخلاقية والاهتمام بالبيئة أي قيمة النظافة. (٢) الأساليب المثال المطبقة بصنع نماذج الدور تجسيدا لقيمة وأصبحت دور نموذجي. الرقم الذي كان نموذجا مثاليا في مدرسة الثانوية الحكومية الثانية فاري كيديري هي مدرسة التربية الدينية الإسلامية ومدرسة فيزياء ونائب المدير في قسم الإدارة الطلابية ولكن مدرسة الثانوية PSM بيليمهان كيديري هي مدير المدرسة ومدرسة التربية الدينية الإسلامية ومدرس الاقتصاد ونائب المدير في قسم الإدارة الطلابية. الصفات المميزة لهذا الرقم أن يكون الطلاب المثالي هو وجود سلطة والاتساق في تشغيل مثالا جيدا على الموقف على المتعلمين. يمكن أن يتم استيعاب إذا كانت هناك أرقام وتكييف جميع أصحاب المصلحة أو مواطن في رعاية المتعلمين المدرسة لتشغيل تعاليمه الدينية. (٣) إجراء طريقة التكييف من خلال تكييف التعلم في الفصول وفي البيئة المدرسية مع تكييف العرضية والسلوكية في خارج الفصول.وبدأت العملية بمنح من المعرفة والوعي والممارسة. والسمة المميزة لنجاحها لا يزال في مرحلة الاستجابة وتقييمها. على الرغم من أن هناك الفعل معتادة على ممارسة أو أصبحت الأحرف.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, pendidikan dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam arus globalisasi dimana masyarakat bersifat dinamis, pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan bagi manusia memegang peranan yang sangat penting karena dapat membentuk watak dan kepribadian manusia tersebut sehingga berguna bagi kelangsungan hidupnya di masyarakat.

Dalam UU Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 7

Pendidikan Islam adalah aspek penting dari keseluruhan ajaran Islam. Karena itu tujuan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup manusia, seperti untuk menciptakan hamba Allah yang selalu patuh atau takwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan kebahagiaan di dunia dan akhirat.² Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari; (2) segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia dalam

² Azzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 8.

³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4-5.

kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dan dapat melanjutkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁴

Agama sendiri memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.⁵

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pembelajarannya berorientasi pada pendidikan nilai, dimana pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan aspek afektif dan

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2009), hlm. 17.

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, hlm. 29.

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah*, hlm. 29-30.

pembelajaran yang mengarah pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik.

Tujuan utama pendidikan agama (Islam) ialah membentuk keberagamaan peserta didik melalui pemahaman tentang agama. Dengan perkataan lain, yang diutamakan oleh pendidikan agama (Islam) bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya di sekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Karena itu, pendidikan agama (Islam) harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*competence*), tetapi sampai memiliki kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Kemudian untuk mencapai aspek *being* pada diri peserta didik, maka dibutuhkannya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik tersebut. Internalisasi sendiri merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun

⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 147.

segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.⁸

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari proses belajar pada teori kognitif Jean Piaget. Menurut Piaget, proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan).⁹ Jadi nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan pada diri peserta didik tersebut dapat dilihat dari proses berfikir mereka dalam memahami sampai menerima nilai-nilai agama Islam yang diajarkan di sekolah. Dimana melalui tahapan-tahapan asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi (penyeimbangan) tersebut peserta didik dapat mengintegrasikan, mengakomodasikan, dan bahkan menyeimbangkan antara informasi nilai-nilai agama Islam yang diketahuinya terlebih dahulu dengan nilai-nilai agama Islam yang baru diperolehnya. Kemudian mereka dapat berfikir dan menentukan nilai-nilai agama Islam apa saja yang harus diterimanya dan diterapkannya dalam kehidupan mereka.

Selanjutnya agar nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasikan dengan baik pada diri peserta didik, maka metode yang tepat sangatlah penting untuk digunakan, dalam hal ini metode keteladanan dan pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik.

⁸ Hamda Ev, "Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Materi Aqidah Dan Akhlaq Dengan Metode Pembiasaan", <http://hamda-ev.blogspot.com/2012/03/internalisasi-nilai-nilai-ajaran-islam.html>, diakses tanggal 29 September 2014.

⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), hlm. 36.

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹⁰ Metode keteladanan dalam pendidikan tersebut dibutuhkan khususnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada anak didik, karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya termasuk gurunya.

Keteladanan yakni dengan memberikan perhatian pada model yang ditiru. Pada umumnya, anak didik memberikan perhatian pada model yang menarik, sukses, dan populer. Berbagai macam ciri-ciri karakteristik dari model. Model yang banyak ditiru adalah model yang mempunyai banyak kesamaan dengan subjek, mempunyai *power*, dan menarik secara fisik. Model yang diperhatikan jika mempunyai reputasi yang baik dan akan ditiru jika dapat menghasilkan produk yang baik pula.¹¹ Jadi model atau figur guru di sekolah misalnya dijadikan teladan bagi peserta didiknya karena memiliki kharisma tertentu, atau karena perilaku sehari-harinya menunjukkan akhlak yang baik, oleh karena itu peserta didik termotivasi untuk meniru dan mencontoh teladan yang diberikan. Bahkan peserta didik sendiri dalam meniru

¹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 150.

¹¹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 56.

atau mencontoh teladan dari guru tersebut bukan karena figur kharisma guru tersebut, akan tetapi lebih bersifat alamiah saja dalam meniru perilaku guru.

Selanjutnya metode pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Pendekatan pembiasaan erat kaitannya dengan aliran behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik.¹² Selain itu setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit diubah atau dihilangkan, karena sudah menjadi *habit* dan melekat dalam diri peserta didik.

Namun permasalahannya bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih terbatas pada pengembangan aspek kognitif. Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ajaran agama Islam, sedangkan penanaman komitmen terhadap ajaran agama tersebut masih sangat kurang, hanya sedikit arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik.

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagaman peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat *statement*

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 124.

tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan agama selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, yakni bagaimana peserta didik menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama yang diketahui (*knowing*), padahal inti pendidikan agama berada di aspek ini; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.¹³

Adapun yang menjadi kerisauan peneliti atau yang menjadi permasalahannya saat ini adalah nilai-nilai agama Islam yang diajarkan melalui mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di sekolah seharusnya sudah bisa mencapai tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri yakni membentuk pribadi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam kehidupan mereka dan bermasyarakat, serta bagaimana mereka menjalani hidup sesuai dengan

¹³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 30-31.

ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diketahuinya. Akan tetapi pada kenyataannya saat ini masih banyak terjadinya kasus-kasus kenakalan di kalangan pelajar, seperti maraknya isu perkelahian (tawuran) dan tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, pencurian, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi dekadensi moral dan akhlak di kalangan pelajar. Timbulnya kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa penanaman atau internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik tersebut dinilai kurang menunjukkan hasil yang maksimal.

Oleh karena itu agar nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat tertanam dengan baik dan terinternalisasi pada diri peserta didik, maka metode keteladanan dan pembiasaan dapat diterapkan sebagai salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Karena nilai-nilai agama Islam yang diajarkan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam jika hanya diajarkan dan diinformasikan saja pada peserta didik tanpa adanya wujud penerapannya, maka hal itu hanya akan menjadi pengetahuan saja bagi mereka, tidak dapat tertanam dalam jiwa mereka dan menjadi watak serta kepribadian peserta didik itu sendiri.

Peneliti memilih lokasi penelitian di dua sekolah yakni di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri karena masing-masing dari dua sekolah tersebut memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda. Seperti di SMA Negeri 2 Pare Kediri, sekolah tersebut merupakan sekolah yang unggul baik dalam prestasi akademik maupun non akademik, salah satunya yakni pada

tahun 2009 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan saat ini sekolah tersebut juga menjadi salah satu sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013 di kabupaten Kediri, selain itu sekolah tersebut juga menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam melalui budaya religius dan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA PSM Plemahan Kediri dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang unggul terutama dalam hal pengembangan keagamaan. Meskipun pada dasarnya sekolah tersebut tergolong sekolah swasta dan sekolah umum, akan tetapi dalam hal pengembangan keagamaannya juga tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang berlatarbelakang Islam seperti madrasah. Selain itu SMA PSM Plemahan Kediri juga memiliki ciri khas tersendiri dari sekolah-sekolah umum lainnya, dimana semua warga sekolah disana baik dari kepala sekolah, guru, maupun siswa itu semuanya beragama Islam dan baik guru perempuan dan siswi perempuan di sekolah tersebut semuanya menutup aurat dengan memakai pakaian yang sopan dan berjilbab. Kemudian bentuk pengembangan keagamaan yang ada di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu seperti pengembangan keagamaan pada muatan lokal, dimana muatan lokal yang ada disana yakni Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), serta pengembangan pembelajaran agama Islam dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui penerapan komitmen budaya religius dan pengkondisian kegiatan-kegiatan keagamaan yang baik dan rutin di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi awal peneliti di dua sekolah tersebut, baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran umum, serta warga sekolah lainnya sangatlah mendukung adanya peningkatan dan pengembangan pembelajaran PAI dengan lebih menekankan dan menonjolkan pada pendidikan nilai (afektif). Dimana selain mengajarkan pengetahuan agama yang bersifat kognitif, juga mengajarkan pengetahuan agama yang bersifat afektif, dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

Hal ini terbukti ketika peneliti datang ke lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Pare Kediri, dimana suasana keteladanan yang dicontohkan oleh guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri yang nampak disana yakni misalnya guru PAI ketika masuk kelas untuk mengajar selalu disiplin datang tepat waktu. Kemudian pembiasaan yang nampak disana yakni seperti pembiasaan bersikap sopan santun dengan salam, senyum, sapa, dan bersalaman ketika bertemu dengan guru sudah diterapkan dengan baik oleh para peserta didik di sana. Dari penerapan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut terdapat nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yakni nilai kedisiplinan, nilai kesopanan dan saling menghormati antar sesama baik antara guru dan murid.¹⁴

Kemudian ketika peneliti datang ke lokasi penelitian di SMA PSM Plemahan Kediri, dimana suasana keteladanan yang dicontohkan oleh guru di SMA PSM Plemahan Kediri yang nampak disana yaitu memberikan contoh

¹⁴ Observasi di SMA Negeri 2 Pare Kediri pada hari Rabu, 22 April 2015, pukul 10:18 WIB.

yang baik kepada para peserta didik dalam perbuatan yakni dengan ikut serta melaksanakan shalat dhuha berjamaah bersama-sama para peserta didik. Kemudian pembiasaan yang nampak disana yakni seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah setiap hari ketika waktu istirahat. Dari penerapan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah tersebut terdapat nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yakni nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan senantiasa melaksanakan ibadah shalat sunnah dhuha berjamaah.¹⁵

Berdasarkan paparan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan (Studi Multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?
2. Bagaimana penerapan metode keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?

¹⁵ Observasi di SMA PSM Plemahan Kediri pada hari Rabu, 01 April 2015, pukul 09:55 WIB.

3. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan metode keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan penerapan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan pada setiap lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Selain itu, penelitian ini merupakan kontribusi atau sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam pendidikan agama Islam khususnya terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan, agar nilai-nilai agama Islam tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi milik peserta didik tersebut, serta menjadi karakter dan kepribadian mereka dalam bertindak di kehidupannya.

2. Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan, sehingga materi yang diajarkan benar-benar melekat dan tertanam dalam hati peserta didik, dan hal itu menjadikan sebuah karakter dan kepribadian mereka.
- b. Bagi siswa, dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami nilai-nilai agama Islam. Selain

itu untuk meningkatkan kemampuan siswa agar lebih memahami materi terkait nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan melalui metode keteladanan dan pembiasaan, serta agar dijadikan sebagai pandangan hidup mereka, sehingga mereka memiliki akhlak dan karakter yang Islami.

- c. Bagi sekolah atau lembaga pendidikan yang diteliti, dapat menjadi pijakan dan acuan dalam memperbaiki dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di sekolah. Selain itu penelitian ini juga diharapkan untuk bisa memberikan kontribusi bagi beberapa sekolah supaya bisa lebih mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan metode keteladanan dan pembiasaan. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai agama Islam tersebut dapat tertanam secara baik dalam diri peserta didik, sehingga mereka memiliki kepribadian dan akhlak yang baik dan ini juga harus diterapkan kapanpun dan dimanapun baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan (studi multikasus di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri). Berdasarkan eksplorasi

peneliti, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan ini mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Indra, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah”, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2012.	Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam.	Penelitian terdahulu lebih difokuskan pada kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam, upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia, serta implikasinya. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu yakni hanya di satu sekolah umum tepatnya di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.	Fokus penelitian ini pada macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, penerapan metode keteladanan dan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam. Lokasi penelitian ini di dua sekolah umum yakni di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.
2.	Muhamad Nurdin, “Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Membentuk Kesadaran Antikorupsi Melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP”, Tesis IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2012.	Sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai Islami.	Fokus penelitian terdahulu ini lebih dititikberatkan pada internalisasi nilai-nilai Islami untuk membentuk kesadaran antikorupsi melalui pengembangan materi kurikulum PAI. Lokasi penelitian pada penelitian terdahulu yakni hanya di satu sekolah umum (SMP).	Penelitian ini lebih menekankan pada penerapan metode keteladanan dan pembiasaan sebagai upaya dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah umum pada jenjang SMA.

3.	Siti Fatimah, “Penginternalisasian Nilai-Nilai Agama dalam Pelaksanaan Manajemen Pendidikan (Studi Kasus di MAN 3 Malang)”, Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2003.	Sama-sama membahas internalisasi nilai-nilai agama.	Penelitian terdahulu ini lebih difokuskan pada bagaimana nilai-nilai agama itu diinternalisasikan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan. Jenis penelitian pada penelitian terdahulu tersebut yakni studi kasus di satu madrasah (MAN).	Penekanan penelitian ini lebih pada menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan menjadikan figur teladan yang ada di sekolah dan membiasakan setiap kegiatan-kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di lingkungan sekolah.
4.	Sunarto, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Malang”. Tesis Universitas Muhammadiyah Malang Tahun 2001.	Sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai agama Islam.	Fokus kajian pada penelitian terdahulu ini lebih pada penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Lokasi penelitiannya hanya difokuskan pada satu madrasah (MTsN).	Internalisasi nilai-nilai agama Islam pada penelitian ini tidak hanya menekankan pada pembiasaan dengan penciptaan suasana keagamaan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi juga menekankan pada figur teladan yakni guru dan warga sekolah lainnya dalam memberikan contoh dan teladan pada peserta didik.
5.	Siti Mutholingah, “Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs di SMAN 1 dan 3 Malang)”. Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2013.	Sama-sama mengkaji terkait internalisasi	Kajian pada penelitian terdahulu ini lebih pada nilai-nilai religius yang dikembangkan, upaya-upaya yang dilakukan serta model yang digunakan dalam menginternalisasikan karakter religius bagi siswa khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas	Tujuan dalam penelitian ini yaitu agar nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan melalui metode keteladanan dan pembiasaan tersebut dapat tertanam dalam diri peserta didik, serta dapat menjadi karakter dan kepribadian mereka

			(SMA). Rancangan penelitiannya bersifat studi multisitrus dimana penelitian yang dilakukan di dua sekolah yang memiliki karakter yang sama yakni di SMAN 1 dan 3 Malang.	tentunya dengan proses internalisasi yakni penjelasan, pemahaman, dan penghayatan. Rancangan penelitian ini bersifat studi multikasus di sekolah umum yang memiliki karakteristik berbeda yakni di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi adalah penghayatan peserta didik dalam memahami, menerima, dan menindaklanjuti nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam mata pelajaran PAI yang mereka terima dalam pembelajaran di kelas. Dengan adanya penghayatan tersebut diharapkan materi pembelajaran PAI yang sudah diajarkan pada peserta didik tidak hanya dipahami sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat kognisi saja, akan tetapi pengetahuan yang lebih efektif dan diwujudkan dalam sikap dan perbuatan, sehingga membangun kesadaran peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi sebuah pedoman hidup

bagi mereka dalam bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Proses dari internalisasi sendiri yakni *Pertama*, memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik tentang nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan. *Kedua*, memberikan pemahaman pada peserta didik terkait macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan melalui penerapan metode keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. *Ketiga*, memberikan penghayatan pada peserta didik terkait nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dengan menindaklanjutinya dalam *action* atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka tentang nilai-nilai agama Islam yang sudah diketahui dan dipahami oleh mereka. Kemudian pelaku internalisasi atau subjek yang melakukan internalisasi dalam penelitian ini adalah semua warga sekolah, kalau itu berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam, maka pelaku internalisasi tersebut adalah semua warga sekolah yang beragama Islam. Sedangkan sasaran atau objek internalisasinya yaitu peserta didik.

2. Nilai-nilai agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang mengandung hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan disini bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, visi yayasan yang menaungi sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri, serta nilai-nilai agama Islam yang tercantum

dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP.

3. Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan cara memberikan teladan dan contoh yang baik pada peserta didik. Keteladanan juga merupakan suatu cara yang menjadikan figur guru serta warga sekolah lainnya sebagai cermin dan teladan bagi peserta didik. Ciri-ciri figur yang dijadikan teladan oleh peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik.
4. Metode pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk membuat seseorang menjadi terbiasa melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-harinya. Metode pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di sekolah yaitu melalui pengkondisian di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram.

Jadi, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian penjelasan, pemahaman, penghayatan pada peserta didik terkait nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan melalui keteladanan dari figur guru dan warga sekolah lainnya, kemudian menindaklanjutinya dalam bentuk pembiasaan atau tradisi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁶ Secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.¹⁷

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.¹⁸ Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 439.

¹⁷ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 43.

¹⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 130.

Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).¹⁹

Internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya (dalam hal ini yang dimaksud adalah nilai-nilai ajaran islam).

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.²⁰

Internalisasi nilai bukanlah hal yang mudah, karena yang dimaksud bukan hanya prinsip kepribadian yang ditampakkan oleh peserta didik dalam jangka waktu yang sementara, namun yang dimaksud adalah

¹⁹ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 256.

²⁰ Hamda Ev, “Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Materi Aqidah Dan Akhlaq Dengan Metode Pembiasaan”, <http://hamda-ev.blogspot.com/2012/03/internalisasi-nilai-nilai-ajaran-islam.html>, diakses tanggal 29 September 2014.

kepribadian atau prinsip hidup yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan atau harapan dalam sebuah tindakan. Internalisasi nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, dan berbudi pekerti luhur. Internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarasannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki, seperti guru biologi yang mengkaitkan materi tersebut dengan Al-Quran dan nilai-nilai agama Islam lainnya.²¹

Internalisasi nilai-nilai agama Islam adalah suatu proses menanamkan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang itu bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Internalisasi nilai-nilai agama Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh,

²¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 130.

dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.²²

Teknik pembinaan agama Islam yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak dalam diri peserta didik.

Jadi, internalisasi nilai sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam karena pembelajaran pendidikan agama Islam sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuhkembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.²³ Sementara itu, Hill (1991) mengatakan hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta didik mengenali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya.²⁴

Melalui pendidikan nilai tersebut, peserta didik dapat memilih, menentukan, dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri terhadap materi yang diterimanya. Peserta didik akan memiliki komitmen terhadap ajaran agama Islam yang telah dipelajarinya ketika nilai-nilai agama Islam tersebut

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 10.

²³ Muhaimin, *et. al*, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), hlm. 172.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 70

dapat terinternalisasi dalam diri mereka dan dapat diterima oleh mereka, kemudian diterapkannya.

Sedangkan pelaku internalisasi atau subjek yang melakukan internalisasi menurut konsep sendiri adalah semua warga sekolah, kalau itu berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam, maka pelaku internalisasi tersebut adalah semua warga sekolah atau semua unsur yang ada di sekolah itu yang beragama Islam. Apakah itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran umum, atau tenaga administrasi termasuk *cleaning service* yang beragama Islam juga harus menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik supaya nanti terdapat dampaknya pada diri peserta didik. Dimana peserta didik itu sendiri merupakan sasaran atau objek dari internalisasi nilai-nilai agama Islam. Tanpa keikutsertaan semua unsur yang ada di sekolah yang beragama Islam tersebut, maka internalisasi nilai-nilai agama Islam itu akan sulit diwujudkan, hasilnya juga tidak akan sesuai dengan apa yang diinginkan dan diharapkan oleh sekolah.

2. Pengertian Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama Islam terdiri dari dua kata, yaitu nilai dan agama Islam. Sebelum kepada pembahasan tentang konsep nilai-nilai agama Islam, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu pengertian nilai secara umum.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang

sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik.²⁵

“Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.²⁶

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Nilai-nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pedidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 8.

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pedidikan Nilai*, hlm. 9.

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoretik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoretik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya.

b. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Obyek yang ditimbangnya adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis, nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c. Nilai estetik

Nilai estetik menemptkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teoretik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoretik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subyektif, sedangkan nilai teoretik melibatkan

timbangan obyektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik (sifat seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain). Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika seseorang dengan yang lainnya saling memahami.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai

sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *i'tiqad* dengan perbuatan.²⁷

A value, says Webster (1984), is "a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable", yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah "suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya".²⁸

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena

²⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pedidikan Nilai*, hlm. 33-35.

²⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 148.

itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.²⁹

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Menurut Ghazalba (1978), nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁰

Adapun istilah dari agama Islam, terdiri dari dua suku kata yakni “agama” dan “Islam” untuk lebih rincinya dapat diperjelas dari kedua suku kata tersebut. Kebanyakan ahli mengatakan bahwa kata “agama” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *a* (tidak) dan *gama* (berantakan atau kacau), sehingga agama berarti tidak berantakan atau kacau.³¹ Secara epistemologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang

²⁹ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 1, 2012), hlm. 69.

³⁰ Amin Syakur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Pers, 2010), hlm. 168.

³¹ Arqam Kuswanjono, *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*, (Yogyakarta: Khafi Offset, 2010), hlm. 35.

mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³²

Sementara kata “Islam” seakar dengan kata *as-salm*, dan *as-silm* yang berarti menyerahkan diri, kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan; kata “*as-silm*” dan “*as-salm*” yang berarti damai dan aman; dan kata “*as-salm*”, “*as-salâm*”, dan “*as-salâmah*” yang berarti bersih dan selamat dari cacat, baik lahir maupun batin. Orang yang ber-Islam adalah yang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapatkan keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.³³ Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa, serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan.³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi agama Islam adalah suatu pegangan atau penuntun bagi umat manusia untuk mencapai ketenangan, kebersihan lahir dan batin serta mendapat keselamatan dunia akhirat. Menurut A. Hasan, agama Islam adalah kepercayaan buat keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat yang diwahyukan Allah kepada manusia dengan perantaraan Rasul, atau agama yang dibawa oleh

³² Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2006), hlm. 35.

³³ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 17.

³⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

Nabi Muhammad yang diturunkan dalam Al-Quran dan tertera di dalam As-Sunnah, berupa perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai agama Islam adalah nilai-nilai yang memuat aturan-aturan Allah SWT yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.³⁶

3. Macam-Macam Nilai-Nilai Agama Islam

Menurut teori Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai agama Islam tersebut ada yang bersifat vertikal dan horisontal. Yang vertikal berwujud

³⁵ Aminuddin, Aliaras Wahid, Moh. Rofiq, *Membangun Karakter dan Kepribadian*, hlm. 37.

³⁶ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 1, 2012), hlm. 69.

hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*habl min Allah*), dan yang horisontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nâs*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.³⁷

- a. Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai yang bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, puasa senin dan khamis, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap *moral force* di sekolah, dan lain-lain.
- b. Nilai-nilai yang berupa hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya dapat dimanifestasikan dengan cara mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat atau sukarela.
 - 1) Hubungan atasan-bawahan menggarisbawahi perlunya kepatuhan dan loyalitas para guru dan tenaga kependidikan terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah, kepala sekolah dan para wakilnya, dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku.

³⁷ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 157.

- 2) Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru atau antara guru dan pimpinannya dan/atau peserta didik dengan guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik.
 - 3) Hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, medoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.³⁸
- c. Nilai-nilai yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas *cleaning service*, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah.³⁹

Pendidikan juga hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Al-Quran sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal

³⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 158-159.

³⁹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, hlm. 160.

agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita.⁴⁰

Sumber nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat yakni dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian Zayadi juga mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Quran, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Dan jika dicoba merinci apa saja wujud nyata atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 285.

⁴⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm. 92.

- b) Islam, sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif. Sikap taat tidak absah kecuali jika berupa sikap pasrah (Islam) kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ali-Imran (3): 19.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 195.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ali-Imran (3): 102.
- e) Ikhlah, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlah orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karsa

lahirnya, baik pribadi maupun sosial. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-An'am (6): 162-163 dan Surat An-Nisa' (4): 146.

- f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat At-Taubah (9): 51 dan Surat Ali-Imran (3): 159.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Luqman (31): 12.
- h) Shabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis dan psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah. Hal ini

sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 153 dan Surat Al-Mu'minun (40): 55.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai ilahiyah yang diajarkan dalam Islam. Walaupun hanya sedikit yang disebutkan di atas itu akan cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan pada anak, sebagai bagian amat penting dari pendidikan. Biasanya, orang tua atau pendidik akan dapat mengembangkan pandangan tersebut sehingga meliputi nilai-nilai keagamaan lainnya sesuai dengan perkembangan anak.⁴¹

2) Nilai Insaniyah

Pendidikan tidak dapat dipahami secara terbatas hanya kepada pengajaran. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang suatu masalah semata. Justru yang lebih penting bagi umat Islam, berdasarkan ajaran kitab suci dan sunnah sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *al-akhlâq al-karîmah*.⁴²

Keterkaitan antara kedua dimensi (nilai ilahiyah dan insaniyah) sangatlah kuat, maka pendidikan baik di rumah maupun di sekolah tidak dapat disebut berhasil kecuali jika pada anak didik telah tertanam dan

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 93-94.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 94-95.

tumbuh dengan baik kedua nilai tersebut, yakni nilai ketuhanan dan kemanusiaan, nilai taqwa dan budi luhur.

Di antara nilai-nilai insaniyah tersebut yakni sebagai berikut:⁴³

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (*râhîm, râhmâh*) sebagai satu-satunya sifat ilahi yang diwajibkan sendiri atas Diri-Nya. Maka manusia pun harus cinta kepada sesamanya, agar Allah cinta kepadanya, *irhamû man fil ardl, yarhamukum man fis sama*, kasihilah makhluk yang ada di bumi maka (Dia) yang ada di langit akan kasih kepadamu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Nisa' (4): 1.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman (biasa disebut *ukhuwah islamiyah*). Seperti disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat (49): 10-12, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, jangan-jangan mereka itu lebih baik dari pada kita sendiri, tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka mengumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 95-98.

lain-lain, adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tahu kadar ketaqwaanya, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat (49): 13. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci Al-Quran sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman.

d) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh 'itikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (*wasth*) dan Al-Quran menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (*ummat wasathan*) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 143 serta dalam Surat An-Nahl (16): 90.

e) *Husnudzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat (49): 12.

- f) *At-Tawadlu'*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak sepatutnya manusia mengklaim kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Fathir (35): 10. Apalagi dengan sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian.
- g) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 177. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.
- h) *Insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam Al-Quran mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ali-Imran (3): 159. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan lapang dada ini.
- i) *Al-Amanah*, dapat dipercaya, sebagai salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari *khiyanah* yang amat tercela. Hal

ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Asy-Syu'ara (26): 106-107 dan Surat Al-Anfal (8): 27.

j) *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah (2): 273.

k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*ishraf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan (*qawam*) antara keduanya, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Furqan (25): 67). Apalagi Al-Quran menggambarkan bahwa orang-orang yang boros adalah teman syetan yang menentang Tuhannya, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Isra (17): 26.

l) *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (fakir miskin) dengan mendermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian harta benda yang dicintainya itu, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Ali-Imran (3):17 dan 93.

Sama halnya dengan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk ketaqwaan, nilai-nilai insaniyah yang membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan), baik dalam rumah tangga maupun di sekolah, yang lebih kongkrit dan operasional.⁴⁴

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya juga dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.

(1) Nilai-nilai aqidah.

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.

(2) Nilai-nilai ibadah

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 98.

(3) Nilai-nilai akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.⁴⁵

4. Tahap-Tahap Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Teknik internalisasi disini sasarannya sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi nilai ini adalah:

- a. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dan guru bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada

⁴⁵ Lukman Hakim, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam*, hlm. 69.

sosok mentalnya. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

- c. Tahap transinternalisasi, yakni bahwa tahap ini lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.⁴⁶

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: (1) menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2) menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut; (3) memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) mengorganisasi nilai (*organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk

⁴⁶ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 178.

mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan atau keimanan yang *istiqomah*, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.⁴⁷

Terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu (1) *pendekatan pengalaman*, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (2) *pendekatan pembiasaan*, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan/atau akhlakul karimah; (3) *pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah; (4) *pendekatan rasional*, yakni usaha untuk memberikan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; (5) *pendekatan fungsional*, yakni usaha

⁴⁷ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 179.

menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya; dan (6) *pendekatan keteladanan*, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.⁴⁸

5. Teori Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tidaklah sangat mudah untuk direalisasikan. Karena internalisasi nilai-nilai agama Islam itu mengacu pada bagaimana nilai-nilai agama Islam itu diterima oleh seseorang dan terinternalisasikan dalam diri mereka. Hal ini membutuhkan suatu proses internalisasi nilai-nilai agama Islam agar sikap, perilaku, kepribadian, serta moral seseorang itu dapat dibentuk berdasarkan ajaran dari nilai agama Islam itu sendiri.

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkutat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat

⁴⁸ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 174.

untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).⁴⁹

Teori proses internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut dapat dilihat melalui teori kognitif Jean Piaget, dimana model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Teori kognitif berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikannya dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan terbentuk di dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.⁵⁰

Piaget adalah seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya. Menurut Piaget, bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang mereka rasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat suatu fenomena baru sebagai pengalaman atau persoalan. Bila seseorang dalam kondisi sekarang dapat mengatasi situasi

⁴⁹ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 169.

⁵⁰ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 34.

baru, keseimbangan mereka tidak akan terganggu. Jika tidak, ia harus melakukan adaptasi dengan lingkungannya.⁵¹

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya. Dalam perspektif psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah) meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar siswa. Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya, tentu menggunakan perangkat jasmaniah (dalam hal ini mulut dan tangan) untuk mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena yang dilakukan anak tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.⁵²

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang bersifat fungsional. Dalam perkembangan kognitif akan tampak adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat kognitif. Tingkah laku anak didik yang semula kurang disadari kini dihubungkan dengan kesadarannya, terhadap segala sesuatu di sekitarnya. Tingkah laku anak didik menjadi lebih berarti (*meaningful*). Manipulasi motoriknya menjadi lebih efektif, terkoordinasi

⁵¹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 35.

⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), hlm. 111.

dan lebih terarah kepada penyesuaian (*adjustment*) dan penguasaan sekitarnya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut terbentuklah berbagai konsep tentang berbagai benda, situasi, hubungan, dan sebagainya. Anak didik akan dapat memperkirakan hasil, akibat tingkah laku dan perbuatannya. Dengan kata lain, anak didik telah dapat memperkirakannya atau memperhitungkannya secara mental segala sesuatu yang akan diperbuatnya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan anak didik yang berkaitan dengan pengertian, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana anak didik mempelajari dan memikirkan lingkungannya. Kognitif adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana anak didik mempelajari, memerhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.⁵³

Menurut Piaget bahwa untuk memahami segala sesuatu, anak-anak menggunakan skema (*schema*). Skema adalah konsep atau kerangka yang ada di dalam pikiran anak didik yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Menurut Piaget ada dua proses yang

⁵³ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 9.

bertanggung jawab atas cara anak menggunakan dan mengadaptasi skema mereka, yakni asimilasi dan akomodasi.⁵⁴

- a. Asimilasi adalah proses kognitif di mana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada di dalam pemikirannya. Asimilasi dapat dipandang sebagai suatu proses kognitif untuk menempatkan dan mengklasifikasikan kejadian atau rangsangan yang baru ke dalam skema yang telah ada.
- b. Akomodasi, dapat terjadi bahwa dalam menghadapi pengalaman baru, seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru tersebut dengan skema yang telah ia miliki, karena pengalaman baru sama sekali tidak cocok dengan skema yang telah ada. Dalam keadaan seperti ini, orang tersebut dapat mengadakan akomodasi. Ia dapat membuat dua hal: (1) membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru, atau (2) memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan rangsangan atau pengalaman baru. Kedua hal itu disebut akomodasi, yaitu pembentukan skema baru atau mengubah skema yang lama.

Dalam perkembangan kognitif, diperlukan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Proses ini disebut ekuilibrium, yaitu pengaturan diri secara mekanis yang perlu untuk mengatur keseimbangan proses asimilasi dan akomodasi. Disekuilibrium adalah keadaan tidak seimbang antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrisasi adalah proses bergerak dari

⁵⁴ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 10.

keadaan disequilibrium ke equilibrium baru. Proses tersebut berjalan terus dalam diri seseorang melalui asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi membuat seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya (skemata).⁵⁵

J. Piaget telah membagi tahap perkembangan nilai moral seseorang ke dalam 4 tahap beserta ciri-cirinya, dan perkembangan moral itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu berikut ini.

Tahap pertama: usia 0-3 tahun (*pra moral*). Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja; tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

Tahap kedua: usia 3-6 tahun (*tahap egosentris*). Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

Tahap ketiga: usia 7-12 tahun (*tahap heteronom*). Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa atau orang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya; masalah moral dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, dan anak yang

⁵⁵ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, hlm. 10-11.

lebih besar) sebagai faktor utama dalam menentukan apa yang baik dan yang jahat. Karena itu, pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.

Tahap keempat: usia 12 tahun dan seterusnya (tahap otonom). Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. Aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya.⁵⁶

B. Metode Keteladanan dan Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

1. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan, kelakuan, sifat, dsb) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Al-Ashfahani, bahwa menurut beliau “*al-uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*”

⁵⁶ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 169-170.

dan “*al-qidwah*” berarti “Suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.” Senada dengan Al-Ashfahany, Ibn Zakaria mendefinisikan, bahwa “*uswah*” berarti “*qudwah*” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.⁵⁷

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁵⁸

Metode keteladanan ini bisa dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan ini adalah orang tua dan guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak dimana tindak tanduk dari orang tua dan guru tersebut harus diperhatikan. Hal ini jika terlaksana dengan baik, secara langsung

⁵⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 117.

⁵⁸ TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008, hlm. 40.

anak atau peserta didik akan meniru perangai orang tua dan gurunya tersebut.

b. Landasan Psikologis Metode Keteladanan

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru). Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang lain yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berpikir kritis.⁵⁹

Ada beberapa unsur yang menyebabkan anak pada saat tertentu suka meniru (meneladani) orang lain, yaitu:

Pertama, pada saat anak ada suatu dorongan dalam dirinya berupa keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru (meneladani) orang yang dikaguminya, baik di dalam aksen berbicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis, dan juga sebagian besar adat tingkah laku, yang semuanya itu tanpa disengaja. Peniruan yang tidak disengaja ini, tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja, akan tetapi kadang-kadang menjalar juga kepada tingkah laku lainnya. Seseorang yang terpengaruh, secara tidak disadari akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian maupun seluruhnya. Oleh sebab itu, sangat berbahaya sekali bila seseorang berbuat tidak baik, kemudian ada anak-anak yang melihatnya. Karena dengan demikian, anak-anak akan menirunya terhadap apa yang mereka lihat.

⁵⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan*, hlm. 153.

Kedua, pada usia tertentu anak-anak mempunyai kesiapan untuk meniru. Biasanya anak-anak pada usia-usia tertentu mempunyai potensi berupa kesiapan untuk meniru perilaku orang yang dijadikan idola dalam hidupnya. Potensi ini ada pada setiap orang sesuai dengan perkembangan kejiwaan anak tersebut.

Ketiga, dalam melakukan peniruan pada diri anak ada suatu tujuan yang bersifat naluriah. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak anak dan kadang-kadang tidak. Yang jelas, bahwa setiap peniruan mempunyai harapan akan memperoleh perbuatan seperti orang yang dikaguminya. Apabila peniruan dan tujuan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan-pertimbangan.⁶⁰

c. Bentuk-Bentuk Pendidikan dengan Metode Keteladanan

Ada dua bentuk metode keteladanan, yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Kedua bentuk ini ada yang memerlukan proses lebih jauh.

1) Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak

⁶⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan*, hlm. 154-156.

bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Sebagai contoh pengaruh langsung yang tak disengaja ini, dapat kita lihat pada kisah Rasulullah SAW yaitu ketika Rasulullah SAW memimpin perang Khandaq, beliau langsung turun tangan ikut mengangkat batu dan menggali parit bersama sahabat. Dengan tindakannya itu, maka terdapat suatu contoh teladan yang patut ditiru para pendidik untuk langsung turun tangan bersama anak didiknya. Dengan demikian, maka para peserta didik akan mengagumi tindakan pendidiknya dan akan meneladani perbuatannya itu.

2) Bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja

Peneladanan kadangkala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya, guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya, imam memperbaiki shalatnya dalam mengajarkan shalat yang sempurna kepada makmumnya, atau komandan maju ke depan barisan dalam jihad untuk menanamkan keberanian, pengorbanan, dan kegigihan

dalam jiwa pasukannya. Rasulullah banyak memberikan pelajaran kepada para sahabatnya dengan metode ini. Sebagai contoh, Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat” (H.R. Bukhori).⁶¹

Dari contoh tersebut, para pendidik dapat mengambil suatu pelajaran untuk dapat diaplikasikan dalam menanamkan niat pendidikannya, baik di sekolah sebagai guru, di rumah sebagai orang tua, dan juga di masyarakat sebagai tokoh.⁶²

d. Landasan Teori Metode Keteladanan

Sebagai pendidikan yang bersumber kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Quran, “keteladanan” diistilahkan dengan kata *uswah*.⁶³ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٦٣﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁶¹ HR. Al-Bukhari No. 628, 7246 dan Muslim No. 1533.

⁶² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan*, hlm. 157-160.

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 118.

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).⁶⁴

Salah satu teori yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori keteladanan yaitu teori belajar sosial atau teori *observational learning*. Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikolog di Universitas Stanford Amerika Serikat, teori tersebut disebut juga dengan teori *observational learning*, belajar observasional atau pengamatan.⁶⁵ Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati atau meniru perilaku orang lain.⁶⁶

Pembelajaran observasional (*observational learning*) adalah pembelajaran yang meliputi perolehan keterampilan, strategi, dan keyakinan dengan cara mengamati orang lain. Pembelajaran observasional melibatkan imitasi, tetapi tidak terbatas pada itu saja. Apa yang dipelajari biasanya bukan merupakan tiruan yang persis sama dari apa yang dicontohkan, tetapi lebih merupakan sebuah bentuk umum atau strategi yang sering kali diterapkan oleh pengamat dalam cara-cara kreatif.⁶⁷

Menurut Bandura, pembelajaran observasional lebih kompleks ketimbang peniruan (imitasi) sederhana, yang biasanya hanya berupa meniru tindakan orang lain. Pembelajaran observasional menurut

⁶⁴ QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 106.

⁶⁶ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*, hlm. 50.

⁶⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 325.

Bandura mungkin menggunakan peniruan (imitasi) atau mungkin juga tidak. Apa yang Anda pelajari, kata Bandura adalah informasi yang diproses secara kognitif dan Anda bertindak berdasarkan informasi ini demi kebaikan Anda sendiri. Pembelajaran observasional menurut Albert Bandura adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain dengan menggunakan kognitifnya dan bukan sebagai penguatan (*reinforcement*). Untuk mengilustrasikan bagaimana pembelajaran dapat dilakukan hanya dengan mengamati model yang bukan sebagai *reinforcement* (penguat) atau *punishment* (penghukum), maka Bandura melakukan eksperimen dengan menggunakan boneka bobo. Sejumlah anak taman kanak-kanak secara acak ditugaskan oleh Albert Bandura untuk melihat tiga film dimana ada seseorang (model) memukuli boneka plastik seukuran orang dewasa yang dinamakan boneka bobo.⁶⁸

Menurut A. Bandura, belajar itu lebih dari sekedar perubahan perilaku. Belajar adalah pencapaian pengetahuan dan perilaku yang didasari oleh pengetahuannya tersebut (Teori Kognitif Sosial). Menurut Bandura, yang penting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain. Pengambilan keputusan dilakukan mengenai perilaku mana yang akan menjadi alternatif dan kemudian melakukan perilaku yang dipilih.⁶⁹

⁶⁸ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 53-54.

⁶⁹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 93.

Teori kognitif sosial merupakan teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial. Dengan mengamati orang lain, manusia memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari kegunaan dan kesesuaian perilaku-perilaku dan akibat-akibat dari perilaku-perilaku yang dimodelkan, kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan-keyakinan tentang kemampuan-kemampuan mereka dan hasil-hasil yang diharapkan dari tindakan-tindakan mereka.⁷⁰ Asumsi tentang belajar menurut teori belajar kognitif sosial yakni pemelajar dapat mengabstraksi rangkaian informasi dari pengamatan perilaku orang lain, dan membuat keputusan tentang perilaku untuk diadopsi dan diberlakukan.⁷¹

Bandura memperhatikan bahwa penganut-penganut Skinner memberikan penekanan pada efek konsekuensi terhadap perilaku dan tidak mengindahkan fenomena pemodelan, yaitu meniru perilaku orang lain dan pengalaman “*vicarious*”, yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain. Ia merasa bahwa sebagian besar belajar yang dialami manusia tidak dibentuk dari konsekuensi-konsekuensi, melainkan

⁷⁰ Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective, Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 161.

⁷¹ Margaret E. Gredler, *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 426.

manusia itu belajar dari suatu model.⁷² Analisis Albert Bandura tentang pembelajaran observasional melibatkan empat fase, yaitu:

1) Fase Perhatian

Fase pertama dalam pembelajaran observasional adalah memberikan perhatian pada model yang ditiru. Pada umumnya, anak didik memberikan perhatian pada model yang menarik, sukses, dan populer. Proses dalam perhatian ditentukan oleh tiga hal, yaitu:

- a) Kapasitas sensoris anak didik.
- b) Pengalaman masa lalu tentang *reinforcement* akan membentuk persepsi pada observasi yang akan mempengaruhi proses observasi di masa yang akan datang.
- c) Berbagai macam ciri-ciri karakteristik dari model. Model yang banyak ditiru adalah model yang mempunyai banyak kesamaan dengan subjek, mempunyai power, dan menarik secara fisik. Model yang diperhatikan jika mempunyai reputasi yang baik dan akan ditiru jika dapat menghasilkan produk yang baik pula.

2) Fase Pengingatan

Agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan.

3) Fase Pembentukan Perilaku

Fase pembentukan perilaku menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa.

⁷² Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 23.

4) Fase Motivasi

Menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari.⁷³ Fase terakhir dalam proses belajar observasional ialah fase motivasi. Para siswa akan meniru suatu model sebab mereka merasa bahwa dengan berbuat demikian, mereka akan meningkatkan kemungkinan untuk memperoleh *reinforcement*. Dalam kelas, fase motivasi belajar observasional kerap kali terdiri atas pujian untuk penyesuaian dengan model guru. Para siswa memperhatikan model itu, melakukan latihan, dan menampilkannya sebab mereka mengetahui bahwa inilah yang disukai guru dan menyenangkan guru.⁷⁴

Manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Teori belajar sosial menekankan perlunya *imitation* (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan

⁷³ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 56.

⁷⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, hlm. 25.

peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya.⁷⁵

e. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik.⁷⁶ Para orang tua dan pendidik (guru) harus menjadi figur atau teladan yang ideal bagi anak-anak, harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan. Karena tanpa keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak hanya akan menjadi teori belaka.

Seorang guru harus dapat memberi keteladanan yang baik bagi para siswanya dalam pendidikan dan pengajaran PAI. Karena dimana setiap hari, jam demi jam, murid akan melihat dan mendengar apa yang guru katakan dan lakukan. Mereka akan menyerap kebiasaan baik dan buruk seorang guru seperti ekspektasi guru terhadap prestasi tinggi dan rendah murid, semangat guru, kebosanan guru, cara guru menghadapi stres, gaya pembelajaran, dan banyak aspek lain dari perilaku seorang guru. Untuk itu, seorang guru harus memikirkan tentang model tipe apa yang akan dihadirkan kepada anak didik. Artinya, seorang guru harus dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi anak didiknya.⁷⁷

⁷⁵ Aminuddin, "Teori Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan", <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/>, Diakses tanggal 28 September 2014.

⁷⁶ Nazaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, hlm. 20.

⁷⁷ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 58.

Berdasarkan penjelasan diatas, muncul pertanyaan bahwa “Bagaimana hubungan antara internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan metode keteladanan?” dan “Mengapa internalisasi nilai-nilai agama Islam itu harus melalui metode keteladanan?.” Internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan metode keteladanan sangatlah memiliki hubungan yang saling berkaitan. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya; ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.⁷⁸

Beberapa contoh internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus memberikan contoh teladan yang baik di lingkungan sekolah. Misalnya seorang guru setelah mengajarkan terkait pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi shalat wajib dan shalat sunnah, maka mereka sebaiknya tidak hanya mengajarkan teorinya saja, akan tetapi guru tersebut juga memberikan contoh pada para peserta didiknya untuk menerapkan materi shalat wajib dan shalat sunnah yang sudah dipelajarinya. Misalnya, ketika waktu shalat dhuha dan shalat dhuhur, guru mengajak para peserta didiknya untuk

⁷⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 212-213

melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di masjid yang ada di sekolah. Pemaparan diatas merupakan salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai agama islam yang berupa nilai-nilai ilahiyah yakni taqwa kepada Allah SWT.

- 2) Selain itu tidak hanya kewajiban guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja yang harus memberikan sikap teladan bagi peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Akan tetapi, dalam hal ini guru mata pelajaran umum serta warga sekolah lainnya juga harus mendukung dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi siswanya. Misalnya, ketika ada guru lain atau murid yang mengalami kesusahan, seorang guru sebaiknya memberikan pertolongan pada mereka yang kesusahan tersebut. Hal ini merupakan teladan yang baik bagi siswanya, lebih-lebih guru tersebut mengajak guru atau siswa lain untuk ikut serta membantu mereka yang kesusahan. Selain itu, semua guru baik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun guru mata pelajaran umum, mereka harus berakhlak yang baik, dengan selalu menjunjung tinggi untuk menghormati dan toleransi kepada sesama. Pemaparan diatas merupakan salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai agama islam yang berupa nilai-nilai insaniyah yakni saling tolong menolong dan saling toleransi antar sesama.
- 3) Dari keteladanan yang diberikan oleh guru tersebut, siswa dapat memberikan perhatian atas model dari gurunya tersebut. Mereka dapat

menentukan apakah teladan yang diberikan guru tersebut bisa ditiru atau tidak, serta teladan tersebut dapat diterima atau tidak yakni ketika mereka mengamati dan meniru perilakunya dengan menggunakan kognitifnya atau pemahamannya terkait perilaku yang dicontohkan tersebut. Selanjutnya hal-hal yang telah dipelajari dan diingat akan diterjemahkan dalam tindakan, apabila teladan yang diberikan tersebut dapat diterima oleh peserta didik, kemudian pada akhirnya mereka akan termotivasi dalam melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya tadi dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dan ajakan dari gurunya lagi.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa seorang guru sebagai pendidik hendaklah selalu memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena para peserta didik sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya secara langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga mereka merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya. Selain itu, dengan melihat langsung perilaku dan tindakan gurunya, para peserta didik merasa bahwa apa yang diajarkan guru-gurunya bukan suatu hal yang mustahil dapat direalisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik hendaklah memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta bersifat sabar dalam menerapkan dan mengamalkannya.⁷⁹

⁷⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan*, hlm. 161.

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah “1). Lazim atau umum; 2). Seperti sedia kala; 3). Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.” Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁸⁰

Proses internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah.

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada

⁸⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.⁸¹ Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik.

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seorang anak terbiasa shalat karena orang tua yang menjadi figurnya selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya.⁸²

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.

Pembiasaan adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan Islam. Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan

⁸¹ A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 146-147.

⁸² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 114.

suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Pendekatan pembiasaan erat kaitannya dengan aliran Behaviorisme dalam dunia psikologi pendidikan. Menurut aliran ini, pengaruh lingkungan sangat berperan dalam membentuk kepribadian anak didik. Oleh karena itu pendekatan pembiasaan merupakan upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan kepribadian anak didik.⁸³

b. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam, memuat prinsip-prinsip umum pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman *khamar* misalnya, Al-Quran menggunakan beberapa tahap.⁸⁴

⁸³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 124.

⁸⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 111.

Terdapat beberapa tokoh psikologi yang sangat menonjol yang menganut teori behaviourisme, dimana teori ini yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Teori ini disebut behaviourisme karena sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati.⁸⁵ Selain itu dinamakan behaviourisme, karena memusatkan perhatian pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-perilaku orang.⁸⁶ Diantara tokoh psikologi yang menganut teori behaviourisme tersebut adalah sebagai berikut:

1) Ivan Pavlov: *Classical Conditioning*

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya. Selanjutnya, mungkin karena fungsinya,

⁸⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2004), hlm. 168.

⁸⁶ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi Ke Enam Jilid 1, 2008), hlm. 421.

teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).⁸⁷

Pengkondisian klasik (*classical conditioning*) adalah sejenis pembelajaran dimana sebuah organisme belajar untuk menghubungkan atau mengasosiasikan stimulus. Dalam pengkondisian klasik, sebuah stimulus netral (seperti pandangan seseorang) menjadi diasosiasikan dengan stimulus yang mempunyai makna (seperti makanan) dan mendapatkan kapasitas untuk mendatangkan respons yang sama. Agar kita memahami teori pengkondisian klasik dari Pavlov secara menyeluruh, kita perlu memahami dua jenis stimulus dan dua jenis respons: stimulus yang tidak terkondisi (*unconditioned stimulus—UCS*), respons yang tidak terkondisi (*unconditioned response—UCR*), stimulus yang terkondisi (*conditioned stimulus—CS*), dan respons yang terkondisi (*conditioned response—CR*).⁸⁸

Hasil eksperimen Pavlov dengan seekor anjing yakni mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 106-107.

⁸⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hlm. 304.

makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.⁸⁹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan. Belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Kebiasaan makan atau mandi pada jam tertentu, kebiasaan berpakaian, masuk kantor, kebiasaan belajar, bekerja, dan lain-lain terbentuk karena pengkondisian.⁹⁰

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya:

- a) *Law of Respondent Conditioning* ialah hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai *reinforcer*), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b) *Law of Respondent Extinction* ialah hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.⁹¹

Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulangnya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Disinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu pengetahuan

⁸⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 96.

⁹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm. 169.

⁹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 103

atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak. Oleh karena itu, metode atau pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif digunakan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.

2) Edward Lee Thorndike: *Connectionism*

Teori koneksionisme (*connectionism*) adalah teori yang ditemukan dan dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike (1874-1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.⁹²

Teori Thorndike di Amerika Serikat terkenal dengan nama teori belajar *connectionism* karena belajar merupakan proses pembentukan koneksi antara stimulus dan respons. Teori ini disebut *Trial and Error* dalam rangka memilih respons yang tepat bagi stimulus tertentu. Penelitiannya melihat tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing. Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai pola aktivitas untuk merespons situasi itu. Dalam hal ini objek mencoba berbagai cara reaksi, sehingga menemukan keberhasilan dalam membuat

⁹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 105.

koneksi suatu reaksi dengan stimulasinya. Ciri-ciri belajar dengan *Trial and Error* adalah ada motif pendorong aktivitas, ada berbagai respons terhadap situasi, ada eliminasi respons yang gagal/salah, dan ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.⁹³

Apabila kita perhatikan dengan seksama, dalam eksperimen Thorndike terhadap kucing tadi akan kita dapati dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar. *Pertama*, keadaan kucing yang lapar. Seandainya kucing itu kenyang, sudah tentu tak akan berusaha keras untuk keluar. Bahkan, barangkali ia akan tidur saja dalam *puzzle box* yang mengurungnya. Dengan kata lain, kucing itu tidak akan menampilkan gejala belajar untuk keluar. Sehubungan dengan hal ini, hampir dapat dipastikan bahwa motivasi (seperti rasa lapar) merupakan hal yang sangat vital dalam belajar. *Kedua*, tersedianya makanan di muka *puzzle box*. Makanan ini merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respons dan kemudian menjadi dasar timbulnya hukum belajar yang disebut *law of effect*. Artinya, jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat. Sebaliknya, semakin tidak memuaskan (mengganggu) efek yang dicapai respons, semakin lemah pula hubungan stimulus dan respons tersebut. Hukum

⁹³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 92.

belajar inilah yang megilhami munculnya konsep *reinforcer* dalam teori *Operant Conditioning* hasil penemuan B.F. Skinner.⁹⁴

Berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum sebagai berikut:

- a) *Law of readiness*: jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi memuaskan.
- b) *Law of exercise*: semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus-respons, makin kuat hubungan itu. Praktik perlu disertai dengan *reward*.
- c) *Law of effect*: apabila terjadi hubungan antara stimulus dan respons dan diikuti dengan *state of affairs* yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Jika sebaliknya, kekuatan hubungan menjadi berkurang.⁹⁵

Law of exercise (hukum latihan) ialah generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).⁹⁶

⁹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 106.

⁹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 92.

⁹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 106.

3) Burrhus Frederic Skinner: *Operant Conditioning*

Pengkondisian operan (*operant conditioning*) atau disebut juga pengkondisian instrumental (*instrumental conditioning*) adalah suatu bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam berbagai kemungkinan terjadinya perilaku tersebut. Tokoh utama pengkondisian operan adalah B.F Skinner. Konsekuensi–penghargaan atau hukuman–bergantung pada perilaku organisme.⁹⁷

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu.⁹⁸

Selanjutnya, proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum *operant* yang berbeda, yakni:

- a) *Law of Operant Conditioning* yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat.
- b) *Law of Operant Extinction* yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* yang telah diperkuat melalui proses *conditioning* itu tidak

⁹⁷ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 308.

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 88.

diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah.⁹⁹

Jadi Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar, serta tujuan psikologi adalah meramal dan mengontrol tingkah laku. Perbedaan penting antara *Pavlov Classical Conditioning* dan *Skinner Operant Conditioning* adalah dalam *Classical Conditioning*, ada akibat-akibat suatu tingkah laku itu. *Reinforcement* tidak diperlukan karena stimulasinya menimbulkan respons yang diinginkan. Jadi, *operant conditioning* merupakan situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat *reinforcement* langsung. Percobaannya adalah dengan menggunakan tikus dalam sangkar, dengan menggunakan suatu *discriminative stimulus* (tanda untuk memperkuat respons), seperti tombol, lampu, dan pemindah makanan. Di samping itu, menggunakan pula suatu *reinforcement stimulus* berupa makanan.¹⁰⁰

Hal yang paling menonjol dan penting dalam *operant conditioning* Skinner disini adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

a) Penguatan (*reinforcement*) atau penghargaan (*reward*) adalah suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku.¹⁰¹ Penguatan (*reinforcement*) juga merupakan konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku

⁹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 90.

¹⁰⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 89.

¹⁰¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 308.

akan diulangi. Misalnya, guru Al-Quran Hadits berkata kepada muridnya, “Bagus Bapak suka mendengar bacaan surat Al-Fatihah kamu.” Jika murid membaca Al-Quran lebih giat dan lebih bagus lagi, maka komentar positif pak guru tadi merupakan penguat (*reinforcement*) pada perilaku bacaan Al-Quran murid.

Penguatan (*reinforcement*) ada dua bentuk, yaitu **penguatan positif**, yakni frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung. Misalnya, pak guru memuji murid yang mau mengajukan pertanyaan dalam proses belajar-mengajar sehingga lain kali murid akan terdorong untuk mengajukan pertanyaan lagi. Kemudian **penguatan negatif**, yakni frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Misalnya, pak guru Fikih mengomeli muridnya agar mau mengulang pelajaran di rumah. Dia terus mengomel, sehingga akhirnya, murid lelah mendengar omelan sang guru dan mereka terpaksa mengulang pelajaran di rumah. Respons murid (mengulang pelajaran di rumah) menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan (omelan).¹⁰²

b) Hukuman (*punishment*) adalah suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya sebuah perilaku. Sebagai contoh, seorang guru menunjukkan muka tidak senang terhadap siswa yang mengobrol dalam kelas dan tindakan mengobrol siswa-siswa

¹⁰² Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 40.

menjadi berkurang, maka ketidaksenangan guru tersebut merupakan hukuman bagi tindakan tersebut.¹⁰³

c. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan

Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Di perguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan.¹⁰⁴

Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan ini sangatlah penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga. Karena menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan pada peserta didik dapat memberikan dampak positif bagi mereka, selain mereka akan selalu terbiasa melakukan hal-hal yang dibiasakan tersebut, mereka juga pasti akan

¹⁰³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 309.

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT REMAJA ROOSDAKARYA, 2012), hlm. 214.

memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan diatas, muncul pertanyaan bahwa “Bagaimana hubungan antara internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan metode pembiasaan?” dan “Mengapa internalisasi nilai-nilai agama Islam itu harus melalui metode pembiasaan?.” Internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan sangatlah memiliki hubungan yang saling berkaitan. Karena metode pembiasaan merupakan metode yang dirasa sangat tepat dalam menanamkan serta memberikan penghayatan terkait nilai-nilai agama Islam.

Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius dan mengembangkan budaya religius di sekolah, karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin atau diterapkan dengan pembiasaan, diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam secara baik kepada peserta didik. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan

sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan.¹⁰⁵

Beberapa contoh internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada anak didik di sekolah sebaiknya dilakukan oleh seorang guru baik dalam proses belajar mengajar dan dalam lingkungan sekolah. Seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya selalu mengkondisikan secara klasik hal-hal positif dalam proses belajar mengajar karena hal-hal positif yang telah terkondisi secara klasik akan mendatangkan pengalaman positif pula bagi murid. Murid akan mengasosiasikan pengalaman positif yang telah dikondisikan secara klasik oleh guru dengan pengalaman positif dalam proses belajar mengajarnya.¹⁰⁶ Misalnya Pak Amir yang selalu mengkondisikan kehangatan dan perhatiannya secara klasik dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Al-Quran Hadits, maka kehangatan dan perhatian yang sudah terkondisi secara klasik itu, akan mendatangkan perasaan yang menyenangkan pula bagi murid dalam belajar Al-Quran Hadits.¹⁰⁷
- 2) Pada dasarnya metode pembiasaan itu adalah jika suatu perilaku sering dilatih, digunakan, dan dibiasakan maka eksistensi perilaku

¹⁰⁵ Mukhorul Syafik, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam" <http://masmukhorul.blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>, diakses tanggal 12 Desember 2014.

¹⁰⁶ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 34.

¹⁰⁷ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 33.

tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Oleh karena itu, dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan pembiasaan, sebaiknya seorang guru juga memberikan penguatan (*reinforcement*) baik positif dan negatif demi meningkatnya probabilitas bahwa perilaku tersebut akan terus diulangi oleh siswa. Hal ini sebagaimana contoh di bawah ini,

Tabel 2.1 Penguatan Positif dan Penguatan Negatif¹⁰⁸

Penguatan Positif		
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke Depan
Murid membaca Al-Quran dengan bagus	Guru memuji murid	Murid membaca Al-Quran lebih bagus lagi
Penguatan Negatif		
Perilaku	Konsekuensi	Perilaku ke Depan
Murid mengulang pelajaran Fiqih di rumah	Guru berhenti mengomeli murid	Murid makin sering mengulang pelajaran Fiqih di rumah

3) Pembiasaan dapat dilakukan dengan menciptakan budaya religius di sekolah misalnya dengan membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah di masjid yang ada di sekolah, membaca Al-Qur'an, *istighasah*, do'a bersama, memperingati hari-hari besar Islam, seperti maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, memperingati hari raya idul adha, kegiatan pondok ramadhan, dan lain-lain. Pemaparan diatas merupakan salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai agama islam yang berupa nilai-nilai ilahiyah.

¹⁰⁸ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 41.

4) Pembiasaan dengan menciptakan budaya religius di sekolah lainnya yang berkaitan dengan hubungan dengan warga sekolah misalnya dengan membiasakan para peserta didik untuk selalu menyapa, mengucapkan salam dan senyum ketika bertemu guru, bersikap sopan santun, berjabat tangan ketika bertemu guru, saling menghormati dan bertoleransi antara satu dengan yang lainnya, dan sebagainya. Pemaparan diatas merupakan salah satu contoh dari internalisasi nilai-nilai agama islam yang berupa nilai-nilai insaniyah.

Jadi apabila peserta didik itu selalu dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, maka mereka akan terbiasa dalam hidupnya untuk melaksanakannya, serta mereka juga dapat memahami betapa pentingnya makna dari nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupannya.

C. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Perspektif Islam

Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi manusia menjadi sebuah keniscayaan, karena nilai-nilai ajaran agama Islam itu sendiri dalam perspektif Islam sangatlah penting untuk ditanamkan dalam jiwa manusia, khususnya peserta didik di sekolah, agar mereka dalam memahami ajaran agama Islam tidak hanya sekedar pengetahuan agamanya saja, akan tetapi bagaimana nilai-nilai agama Islam tersebut masuk ke dalam jiwa mereka, sehingga mereka menjadikan nilai-nilai agama Islam tersebut sebagai pedoman hidup dalam bertindak dan berakhlak yang baik sesuai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Metode keteladanan merupakan metode yang sangat penting untuk diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan, selain itu metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidik (guru).

Kebanyakan perilaku manusia dan kebiasaannya merupakan hasil tiruan dari orang yang ada di sekelilingnya. Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi (peniruan). Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Karena menurut Ibnu Sina terdapat pengaruh *thabi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya. Al-Quran telah menyebutkan contoh-contoh yang menjelaskan bahwa manusia cenderung belajar dengan meniru apa yang dilihatnya. Di antaranya adalah ketika Qabil membunuh saudaranya Habil, dan ia tidak mengetahui bagaimana ia harus memperlakukan mayat saudaranya yang telah dibunuhnya. Maka Allah mengajarkan kepada Qabil dengan mengutus seekor burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak lainnya yang telah mati. Dari sini Qabil belajar bagaimana mengubur mayat (QS. Al-Maidah: 31).¹⁰⁹

Begitu juga dalam As-Sunnah, para sahabat belajar mengerjakan berbagai ibadah dan manasik dari Rasulullah dengan cara meniru apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Seperti mengajarkan kaifiyah shalat, Rasulullah

¹⁰⁹ QS. Al-Maidah: 31.

SAW mendemonstrasikan cara shalat di hadapan para sahabatnya, dengan tujuan agar mereka menirunya (Bukhari, 1992: 124-125).¹¹⁰ Beliau adalah figur ideal sebagai manusia sempurna yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupannya. Karena dapat dipastikan Rasulullah SAW mengedepankan keteladanan sebelum beliau sendiri menerjemahkannya dalam ungkapan verbal (kata-kata). Sehingga para sahabat meneladani beliau dalam setiap perilaku dan perkataannya. Bahkan Allah sendiri telah memerintahkan kepada kita untuk mengikuti perilaku Rasulullah SAW (QS. Al-Ahzab: 21¹¹¹).¹¹²

Selain metode keteladanan, metode pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat tepat dan sesuai dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting. Dalam lingkup psikologi belajar, metode pembiasaan juga tergolong dalam teori belajar behaviouristik, sebagaimana yang dicetuskan oleh beberapa tokoh teori belajar behaviouristik yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah serta khazanah pemikiran intelektual muslim, bahwa teori belajar yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu teori belajar akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia merupakan salah satu misi yang diemban oleh Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Akhlak juga merupakan standar ukuran dalam Islam tentang baik tidaknya individu. Teori belajar akhlak merupakan teori

¹¹⁰ Bukhori, *Shahih Al-Bukhori*, (Jilid 1; kitab 'Ilmu.Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992).

¹¹¹ QS. Al-Ahzab: 21.

¹¹² Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behaviouristik dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pencerahan Majelis Pendidikan Daerah Aceh*, Volume 8 Nomor 1 (Juli-Desember, 2014), hlm. 47.

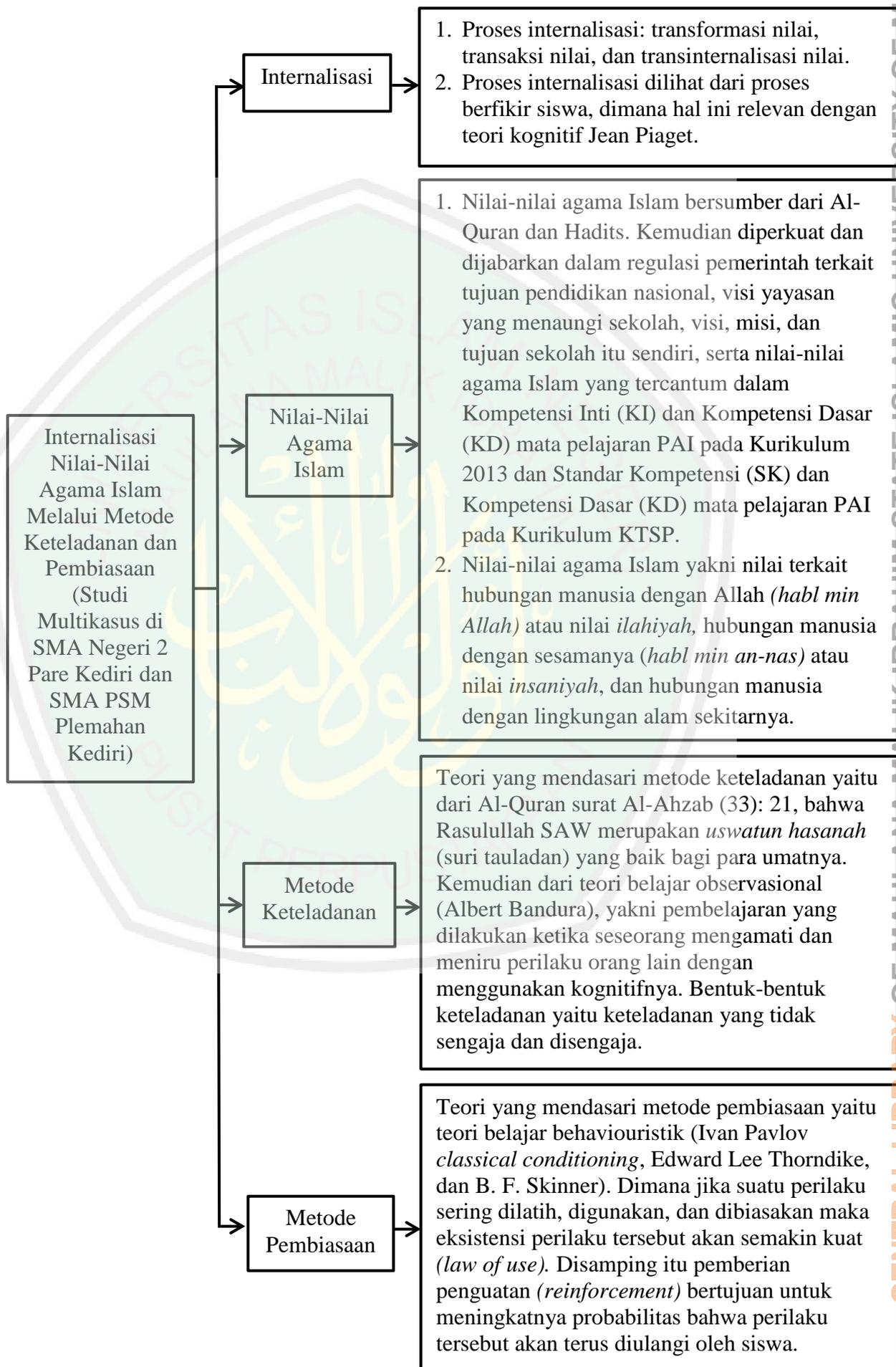
belajar yang fokus utamanya adalah pembentukan tingkah laku individu muslim yang harapannya setelah mengalami proses belajar, individu muslim mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Akhlak merupakan tindakan ataupun sikap individu yang dilakukan secara spontanitas terhadap situasi tertentu tanpa adanya pertimbangan. Jadi, akhlak disini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespon sesuatu kondisi tertentu.¹¹³

Oleh karena itu penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik di lingkungan sekolah harus lebih diperhatikan dan dikembangkan lagi pada saat ini.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disini menggambarkan alur pikir peneliti yang dimaksudkan untuk menyusun reka pemecahan masalah berdasarkan teori yang dikaji. Kerangka berpikir memuat unsur-unsur sebagaimana disajikan dalam bentuk gambar berikut:

¹¹³ Izzatur Rusuli, "Refleksi Teori Belajar Behaviouristik dalam Perspektif Islam," hlm. 47.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, dengan rancangan studi multikasus. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada dan penelitian ini lebih mengedepankan proses yang bersifat naturalistik. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan gambaran yang mendalam sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh mengenai topik kajian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

Berdasarkan perspektif dan jenis penelitian di atas, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri, yang meliputi nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dan dikembangkan, serta penerapan metode keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Untuk menjawab bagaimana internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri tersebut, peneliti melakukan pengamatan atau

observasi yang mendalam di lapangan, melakukan wawancara dengan para guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan murid, serta memperoleh data terkait dengan penelitian melalui dokumentasi.

Selanjutnya rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi multikasus, artinya penelitian ini dilakukan di dua tempat atau di dua sekolah yang berbeda yakni di sekolah negeri dan sekolah swasta tepatnya di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri, kedua sekolah tersebut juga memiliki karakteristik yang berbeda dalam beberapa hal seperti dari sisi pengambil kebijakan, kultur yang berkembang di lingkungan sekolah, prestasi-prestasi akademik dan non akademik yang diraih, kualifikasi guru, pengembangan pembelajaran PAI, dan pengembangan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada pada masing-masing sekolah tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.¹¹⁴ Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*) dalam proses penelitian itu sendiri. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007 Cetakan kedua puluh empat), hlm. 168.

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan atau kepala sekolah SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri secara formal dengan menyerahkan surat penelitian dari Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Peneliti akan menghadap pimpinan SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri, memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan penelitiannya.
3. Peneliti akan membuat jadwal kegiatan dan menyusun kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan peneliti dengan subjek penelitian (informan yang bersangkutan).
4. Peneliti akan melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan rancangan atau susunan kegiatan penelitian yang telah disepakati.
5. Peneliti akan mengambil data-data penelitian melalui wawancara dengan para guru, baik guru PAI maupun guru non-PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta para siswa dengan mengacu pada instrumen atau pedoman wawancara yang sudah dibuat oleh peneliti.
6. Peneliti akan mengambil data-data penelitian melalui observasi langsung di lapangan untuk memahami secara mendalam latar penelitiannya dengan mengacu pada pedoman observasi (hal-hal yang perlu diamati).
7. Peneliti akan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan melalui dokumentasi dari pihak sekolah.

C. Latar Penelitian

Latar atau lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Negeri 2 Pare Kediri yang terletak di Jl. Pahlawan Kusuma Bangsa No. 28 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri yang terletak di depan BLK Bogo Kidul Desa Kayenlor Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

Peneliti memilih lokasi penelitian di dua sekolah tersebut karena masing-masing dari dua sekolah tersebut memiliki karakteristik dan keunikan yang berbeda. Seperti di SMA Negeri 2 Pare Kediri, peneliti memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut dikarenakan SMA Negeri 2 Pare Kediri merupakan sekolah yang unggul baik dalam prestasi akademik maupun non akademik, salah satunya yakni pada tahun 2009 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan saat ini sekolah tersebut juga menjadi salah satu sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013 di kabupaten Kediri, selain itu sekolah tersebut juga menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam melalui budaya religius dan kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi penelitian di SMA PSM Plemahan Kediri dikarenakan SMA PSM Plemahan Kediri merupakan sekolah yang unggul terutama dalam hal pengembangan keagamaan. Meskipun pada dasarnya sekolah tersebut tergolong sekolah swasta dan sekolah umum, akan tetapi dalam hal pengembangan keagamaannya juga tidak kalah dengan

sekolah-sekolah yang berlatarbelakang Islam seperti madrasah. Selain itu SMA PSM Plemahan Kediri juga memiliki ciri khas tersendiri dari sekolah-sekolah umum lainnya, dimana semua warga sekolah disana baik dari kepala sekolah, guru, maupun siswa itu semuanya beragama Islam dan baik guru perempuan dan siswi perempuan di sekolah tersebut semuanya menutup aurat dengan memakai pakaian yang sopan dan berjilbab. Kemudian bentuk pengembangan keagamaan yang ada di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu seperti pengembangan keagamaan pada muatan lokal, dimana muatan lokal yang ada disana yakni Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), serta pengembangan pembelajaran agama Islam dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui penerapan komitmen budaya religius dan pengkondisian kegiatan-kegiatan keagamaan yang baik dan rutin di lingkungan sekolah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹⁵ Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data yang diambil dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹¹⁶ Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder.

¹¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

¹¹⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188.

1. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.¹¹⁷ Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan.

Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹¹⁸ Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹¹⁹

Teknik *purposive sampling* akan memberikan keluasan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan. Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang

¹¹⁷ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, cv, 2010), hlm. 218.

¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 216.

sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.¹²⁰

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci (*key informan*) atau informan utama yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan guru non-PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri. Sedangkan untuk informan pendukung yaitu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.

2. Sumber data sekunder (tambahan)

Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sumber data tambahan. Data sekunder biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang sudah ada.¹²¹

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian di lapangan, seperti data-data tertulis yang sudah ada di sekolah tersebut yang mendukung penelitian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat 3 (tiga) macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini

¹²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 219.

¹²¹ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 84.

bertujuan untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian. Teknik-teknik pengumpulan data tersebut yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi tertentu.¹²² Wawancara dilakukan untuk memperoleh data terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan, serta untuk memperoleh data tentang macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, penerapan metode keteladanan dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil data melalui wawancara, terlebih dahulu peneliti akan membuat instrumen wawancara. Instrumen wawancara merupakan lembar acuan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri. Adapun instrumen wawancaranya yakni sebagaimana terdapat dalam lampiran.

Adapun langkah-langkah wawancara yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.

¹²² Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157.

- d. Melaksanakan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- g. Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan diarahkan pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru PAI, dan guru non-PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai informan utama dalam penelitian ini, selanjutnya juga wawancara terhadap para siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai informan pendukung dalam penelitian ini.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada 2 (dua) jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*). Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.¹²³

Teknik ini digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum *holistic* atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi. Dengan menggunakan teknik observasi ini, peneliti dapat lebih mengetahui kevalidan suatu

¹²³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

informasi. Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri. Adapun hal-hal yang akan peneliti observasi di lapangan, yaitu:

- a. Pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya ibadah siswa yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya yang berlangsung di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.
- b. Sikap dan perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah baik terhadap guru, kepala sekolah, maupun terhadap siswa lainnya di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri. Serta perilaku keseharian guru di sekolah dalam memberikan teladan yang baik bagi para siswanya.
- c. Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam.
- d. Pembiasaan budaya religius yang berlangsung di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam.

Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Pare Kediri, bahwa baik guru maupun siswa di SMA Negeri 2 Pare Kediri membuang sampah pada tempatnya. Hal ini merupakan wujud dari

warga sekolah dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dimana hal ini juga termasuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam tentang menjaga kebersihan.¹²⁴ Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMA PSM Plemahan Kediri, bahwa para siswa ketika bertemu dengan gurunya, mereka semua bersikap sopan dan menghormati gurunya dengan mengucapkan salam dan mencium tangan (bersalaman) dengan gurunya. Hal ini merupakan bentuk internalisasi nilai-nilai agama Islam yang berupa *at-tawadhu'* atau sikap rendah hati dan sopan terhadap guru.¹²⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹²⁶ Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data tertulis seperti arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis beberapa dokumen yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini baik berupa kondisi SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri, serta data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Diantara dokumen-dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sejarah

¹²⁴ Observasi di SMA Negeri 2 Pare Kediri pada hari Sabtu, 06 Desember 2014, pukul 09:15.

¹²⁵ Observasi di SMA PSM Plemahan Kediri pada hari Selasa, 03 Maret 2015, pukul 10:00.

¹²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 221.

berdirinya sekolah, visi dan misi, struktur organisasi, data guru dan siswa, data sarana prasarana, serta data kegiatan keagamaan rutin dan terprogram bagi siswa, data nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yang terdapat dalam SK-KD atau KI-KD kurikulum mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²⁷

Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan data, sentralisasi perhatian dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dalam penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih

¹²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 244.

jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹²⁸

Tahap sebelum reduksi data, data terlebih dahulu dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Setelah data terkumpul maka dilakukan identifikasi dan pengkodean data sesuai dengan fokus penelitian, darimana data itu diambil, serta dengan cara atau teknik apa data tersebut dikumpulkan. Pada tahap ini merupakan tahap memperbaiki, memilih hal-hal yang dianggap penting dan menarik kesimpulan sementara. Peneliti disini mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit, dan belum bermakna. Catatan lapangan baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang masih berupa pengkodean data yang banyak dan masih semrawut, dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengkategorisasikan data, serta mengambil data yang pokok dan penting. Data yang dianggap tidak penting oleh peneliti, maka data tersebut akan dibuang.

2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan menyajikan data dari hasil penelitian. Penyajian data (*data display*) juga merupakan pemaparan data matang dari hasil data mentah dalam reduksi data, maksudnya yakni memaparkan data inti dan penting dari hasil penelitian.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 247.

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kembali dan mengorganisasikan data yang telah direduksi. Hasil analisisnya disajikan dalam bentuk pemaparan secara sistematis. Data-data yang pada awalnya tersusun secara terpisah, maka dijadikan satu dan disajikan secara terpadu sehingga dapat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan sesuai data yang diperoleh dari lapangan. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi. Dalam menyajikan data, data-data yang sudah direduksi tadi disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Hal ini dapat dibuktikan setelah penemuan bukti selama penelitian. Kesimpulan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.¹²⁹ Pada tahap ini merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari mulai awal pengumpulan data yang berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dimana pada mulanya masih belum jelas hasil akhirnya dan masih bersifat sementara, namun setelah didukung dengan data-data dan bukti yang nyata dan kuat, maka hasil akhirnya dapat menjadikan kesimpulan yang jelas dan

¹²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 253.

akurat. Dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data ini, peneliti juga akan melakukan pengkodean data, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pengkodean Data

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Fokus Penelitian:	
	a. Apa saja macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?	F1
	b. Bagaimana penerapan metode keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?	F2
	c. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?	F3
2	Teknik Pengumpulan Data:	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
3	Sumber Data (Informan) di SMA Negeri 2 Pare Kediri:	
	a. Kepala Sekolah Suhadi	KS SMAN SUH
	b. Guru PAI 1) Slamet Mintoadi 2) Nani Hendriyani	GPAI SMAN SLAM NAN
	c. Guru non-PAI Sri Widayati	GNPAI SMAN SRI
	d. Waka Kesiswaan Didik Harsono	WKS.KSWN SMAN DID
	e. Siswa 1) Biasepta N.P 2) Chendrasena O 3) Safira Rahmatul Ummah 4) Maulida Kurniawati	SW. SMAN BIAS CHEN SAF MAU
4	Sumber Data (Informan) di SMA PSM Plemahan Kediri:	
	a. Kepala Sekolah Prayitno	KS SMAPSM PRA
	b. Guru PAI Alfi Rohmatin	GPAI SMAPSM ALFI

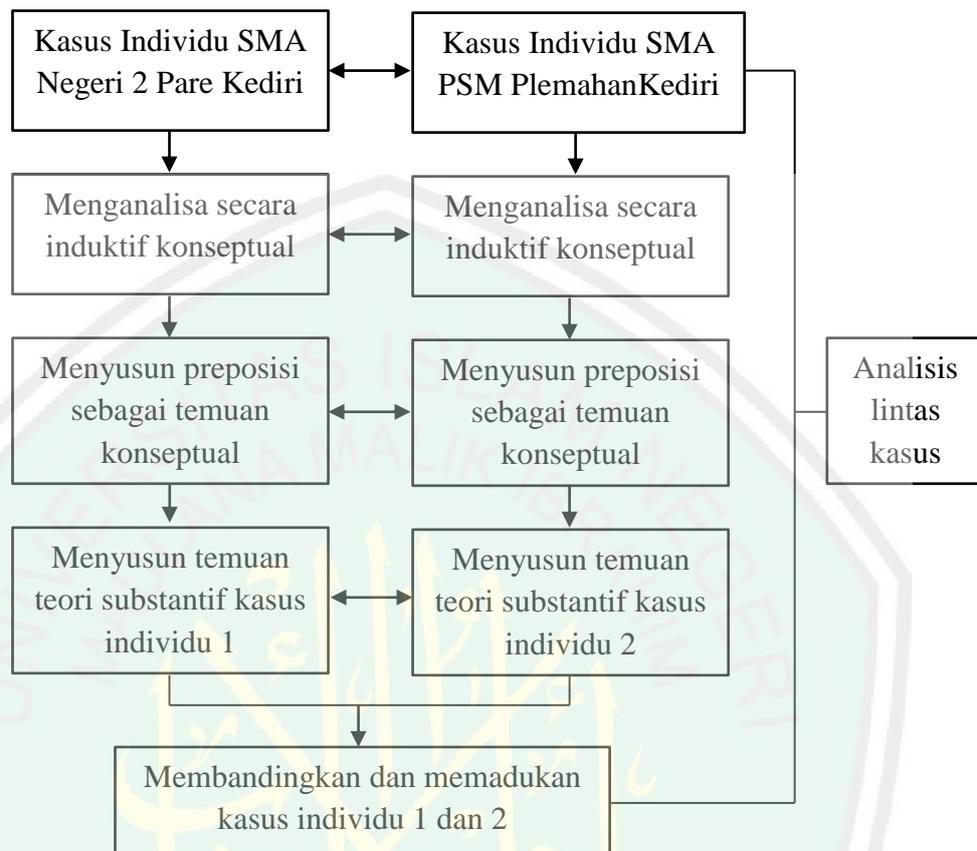
c. Guru non-PAI Atmi Kurnia Wijayanti	GNPAI SMAPSM ATMI
d. Waka Kesiswaan Sukartini	WKS.KSWN SMAPSM SUK
e. Siswa 1) Putri Prameswari 2) Rizki Dian 3) Andika Putra 4) Yeni Indriani 5) Putri Sella 6) Nur Afifah	SW. SMAPSM PUT RIZ AND YEN PUT NUR

Selanjutnya menurut Robert K. Yin, dalam penelitian multikasus, ada 2 (dua) langkah yang harus dilakukan dalam analisis data, yaitu analisis data kasus individu (*individual cases analysis*) dan analisis lintas kasus (*cross cases analysis*).¹³⁰

a. Analisis data kasus individu

Analisis data kasus individu dalam penelitian ini adalah menganalisis masing-masing kasus yang ada di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri, kemudian dilanjutkan dengan memadukan antara kedua kasus dengan langkah-langkah analisis lintas kasus. Langkah-langkah analisis data kasus individu dapat digambarkan secara jelas dalam skema berikut ini:

¹³⁰ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 61.



Gambar 3.1 Langkah-Langkah Analisis Data Kasus Individu

b. Analisis lintas kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan untuk membandingkan temuan-temuan dari masing-masing kasus baik di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri, sekaligus sebagai proses untuk memadukannya. Dalam menganalisis data lintas kasus, maka peneliti disini akan membandingkan hasil analisis data individu kasus 1 dengan kasus 2. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.2 Langkah-Langkah Analisis Data Lintas Kasus

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian adalah kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya jaminan dan meyakinkan pihak lain bahwa temuan penelitian tersebut benar-benar valid. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Terdapat 3 (tiga) kriteria yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), dan kebergantungan (*dependability*).

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan data, sumber data, dan kesimpulan. Untuk menentukan bahwa data-data yang dikumpulkan peneliti benar-benar valid dan untuk menghindari adanya ketidaksesuaian data, maka peneliti melakukan uji kredibilitas terhadap data yang diperoleh. Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi itu sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹³¹

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.¹³²

Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dari informan dengan informan lainnya. Triangulasi sumber data yakni satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data. Misalnya, membandingkan kebenaran informasi tertentu yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 2 Pare Kediri dengan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri.

Sedangkan triangulasi metode disini adalah terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.¹³³ Triangulasi teknik atau metode untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda.¹³⁴ Triangulasi metode digunakan dengan cara memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya data

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 274.

¹³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

¹³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 274.

yang diambil melalui metode observasi dibandingkan dengan wawancara kemudian dicek kembali dengan dokumentasi yang relevan dengan data atau informasi tersebut.

2. Keteralihan (*transferability*)

Dalam kriteria keteralihan, peneliti dalam membuat laporannya atau menyajikan hasil temuan penelitiannya terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dan keteladanan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Peneliti juga harus mengaitkan atau mendialogkan hasil penelitian dengan landasan teori yang berkaitan serta menjelaskan kontribusi yang didapat dari penelitian tersebut bagi masyarakat luas, khususnya dalam dunia pendidikan, agar hasil penelitian yang diperoleh tersebut dapat dipahami oleh pembaca secara holistik dan komprehensif.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. *Dependent auditor* atau pembimbing sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini yaitu, Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dan Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd. Dalam kriteria kebergantungan ini digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari prosesnya, sehingga semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMA Negeri 2 Pare Kediri

a. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Pare Kediri

Keberadaan SMPP Kediri di Pare merupakan hasil kerja sama antara Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Daerah Pemerintah Tingkat II Kab. Kediri. Pada Tahun 1972-1973 Pemerintah Pusat menyediakan anggaran sebesar Rp. 100 Juta untuk pembangunan 4 buah gedung SMPP di Jawa Timur. Sebagai tanggapan dan jawaban atas uluran pemerintah tersebut Gubernur Jawa Timur (Muh. Noer) memberikan kesempatan pada Pemerintah Tingkat II Kab. Kediri salah satu 4 daerah yang memperoleh kepercayaan ditunjuk untuk membangun SMPP (1972-1973). Berdasarkan DIP No. 28/XV/3/1972 tanggal 15 Maret 1972 dibangun empat buah gedung SMPP masing-masing seluas 1.086 m² di Banyuwangi, Kediri, Jombang, dan Lamongan.

SMPP Kediri di Pare secara resmi dinyatakan berdiri pada tanggal 2 Januari 1974. Pada saat berdiri SMPP Kediri di Pare mulai menerima siswa baru tahun pelajaran 1974 Januari s.d. Desember dengan jumlah murid 4 kelas. Berdasarkan Keputusan Menteri P dan K RI No. 0353/0/1985 tanggal 9 Agustus 1985 tentang perubahan nama sekolah,

maka SMPP Kediri di Pare menjadi SMA Negeri 2 Pare. Berdasarkan Keputusan Mendikbud RI No. 662/104/0/1997 SK tentang pemindahan guru maka sejak tanggal 30 Januari 1997 berdasarkan keputusan tersebut menjadi SMU Negeri 2 Pare. Berdasarkan Surat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur No. 421/12/108.01/2004 tentang perubahan nama sekolah dari SMU menjadi SMA.

SMA Negeri 2 Pare mulai tahun pelajaran 2007/2008 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) / Sekolah Standar Nasional (SSN). Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai prestasi mulai tingkat kabupaten sampai dengan tingkat internasional yang berhasil diraih pada tahun pelajaran 2009/2010 ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) berdasarkan SK Nomor: 1823/C.C4/LL/2009. Kemudian dengan terbitnya putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait pembatalan Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), maka berubah menjadi SMA Negeri 2 Pare Kediri saja tidak bertaraf Internasional.¹³⁵

b. Profil Sekolah SMA Negeri 2 Pare Kediri

Nama Sekolah : UPTD SMA NEGERI 2 PARE
 NSS : 301051308001

¹³⁵Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, Tanggal 22 April 2015.

NPSN	: 20511965
Alamat	: Jl. Pahlawan Kusuma Bangsa 28 Pare Kode Pos 64213. Kab. Kediri Telp. (0354) 391177 Fax. (0354) 399428 email. info@smadapare.sch.id . website. www.smadapare.sch.id
Sekolah dibuka Tahun	: 1974
Akreditasi sekolah/SK akreditasi	: A/073/BAP-S/M/TU/XI/2012
Kurikulum	: K-13 dan KTSP SMA Negeri 2 Pare
Luas tanah	: 27.420 m ²
Luas bangunan	: 17.675 m ²
Luas halaman/taman	: 5.778 m ²
Luas lapangan olahraga	: 2.342 m ²
Luas kebun	: 957 m ²
Lain-lain	: 668 m ²
Jumlah rombel	: 27 kelas
Fasilitas rombel	: TV, LCD Proyektor, Komputer Kelas, Internet Wifi, Sentral Sound, Kipas Angin. (untuk semua kelas)
Jumlah laboratorium	: 6 ruang (lab. bahasa, lab. TIK 1, lab. TIK 2, lab. fisika, lab. kimia, lab. biologi)

Fasilitas ruang pelengkap	: Ruang TRRC, Ruang BK, Ruang Sanggar Pramuka, Ruang OSIS, Ruang Media, Ruang UKS, Ruang Kantin, Ruang Kopsis, Ruang Server, Ruang Piket, Ruang Drumband, Ruang SKI, Ruang Kesenian, Ruang Musik
Sarana olahraga	: Lap. Basket, Lap. Volly, Lap. Futsal, Lap. Bulu Tangkis, Aula
Perpustakaan	: 2 Ruang (perpustakaan umum, perpustakaan masjid)
Sarana ibadah	: Masjid 1, Mushola 1, Ruang Persekutuan Doa 1
Pemakaian listrik	: Sumber Listrik PLN/daya 66.000 watt
Sumber air bersih	: PDAM
Jumlah siswa	: 913 orang siswa
Jumlah tenaga pendidik	: 60 orang guru
Tenaga kependidikan	: 27 orang ¹³⁶

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Pare Kediri

Visi : Terwujudnya insan yang unggul dalam prestasi, santun dalam berbudi berbudaya lingkungan dan berdaya saing global, melalui

¹³⁶ Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, Tanggal 22 April 2015.

peningkatan penguasaan terhadap iptek dan mempertahankan seni dan budaya lokal.

Misi : Untuk mencapai Visi tersebut, SMA Negeri 2 Pare mengembangkan misi sebagai berikut:

- 1) Memberdayakan tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.
- 2) Menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja.
- 3) Menumbuhkan penghayatan terhadap budaya dan seni daerah sehingga menjadi salah satu sumber kearifan berperilaku dan bermasyarakat.
- 4) Menumbuhkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menunjang pengembangan profesionalisme.
- 5) Memberdayakan seluruh komponen sekolah dan mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam mengembangkan potensi dan minat peserta didik secara optimal.

Tujuan : Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMA Negeri 2 Pare Kabupaten Kediri Propinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

- a) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.

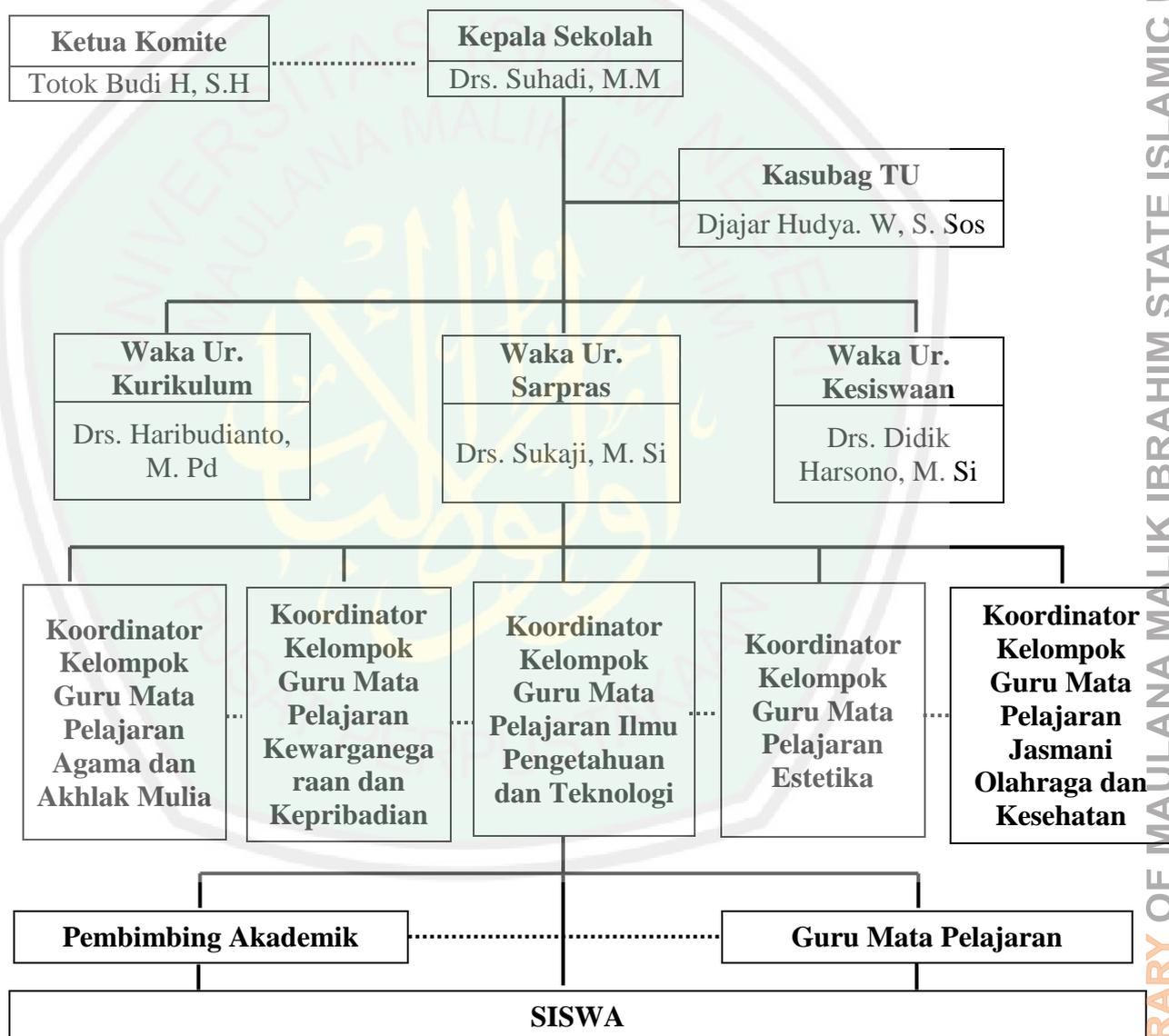
- b) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dengan menerapkan pembelajaran saintifik yang mencakup domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta melakukan penilaian autentik.
- c) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen sekolah (Kepala sekolah, tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite sekolah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) masing-masing.
- d) Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan kegiatan kepramukaan bagi seluruh warga, melalui kegiatan Gugus Depan, MOS, dan Kegiatan Akhir Pekan.
- e) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
- f) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga sekolah.
- g) Meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.¹³⁷

d. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Pare Kediri

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain,

¹³⁷ Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, Tanggal 22 April 2015.

hingga jelas tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun struktur organisasi SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni sebagai berikut:¹³⁸



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Pare Kediri

¹³⁸ Sumber: Observasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, Tanggal 22 April 2015.

e. Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 2 Pare Kediri

Peran guru sebagai pendidik bagi peserta didik sangatlah berperan penting dalam upaya mendidik kualitas pembelajaran peserta didik, oleh karena itulah sudah selayaknya guru memiliki potensi dan kemampuan lebih tinggi daripada siswanya dalam segala hal. Di SMA Negeri 2 Pare Kediri terdapat 25 orang guru laki-laki dan 29 orang guru perempuan baik status kepegawaiannya sebagai guru yang sudah PNS maupun GTT (Guru Tidak Tetap). Disamping tenaga pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan yang berlangsung di SMA Negeri 2 Pare Kediri juga terdapat staf TU (Tata Usaha), dan staf lainnya yang membantu jalannya proses pendidikan. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai data guru, karyawan, serta staf lainnya bisa dilihat pada halaman lampiran.¹³⁹

f. Data Siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri

Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar diantara komponen-komponen lainnya. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Data siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri secara keseluruhan berjumlah 919 siswa, yang terdiri dari 322 siswa laki-laki dan 597 siswa perempuan mulai dari kelas X sampai kelas XII. Untuk data siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.¹⁴⁰

¹³⁹ Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, Tanggal 22 April 2015.

¹⁴⁰ Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, Tanggal 22 April 2015.

g. Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan SMA Negeri 2 Pare Kediri

Dari sisi sarana dan prasarana, SMA Negeri 2 Pare Kediri masih terus berupaya memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Diantara sarana prasarana pembelajaran yang terdapat di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu ruang kelas, ruang perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium komputer, ruang ibadah, aula, ruang multimedia, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk data sarana dan prasarana penunjang pendidikan SMA Negeri 2 Pare Kediri lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.¹⁴¹

2. SMA PSM Plemahan Kediri

a. Sejarah Berdirinya SMA PSM Plemahan Kediri

SMA PSM Plemahan Kediri didirikan pada bulan Juli tahun 1985 dan berdiri dibawah naungan MPC (Majelis Pimpinan Cabang) PSM kecamatan Plemahan, akan tetapi pelaksanaan dan penyelenggaraannya di bawah naungan YPI (Yayasan Perguruan Islam) yang mana YPI sendiri hanya menangani masalah pendidikan saja. Sedangkan yayasan pusatnya PSM (Pesantren Sabillil Muttaqien) sendiri yang disebut dengan MPP (Majelis Pimpinan Pusat) terletak di Takeran Magetan. Kemudian dari MPP PSM tersebut mempunyai cabang di daerah-daerah tertentu atau di kabupaten yang bernama MPD (Majelis Pimpinan

¹⁴¹ Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, Tanggal 22 April 2015.

Daerah), kemudian yang di daerah tersebut mempunyai cabang di kecamatan yang disebut MPC (Majelis Pimpinan Kecamatan).

Sejarah awal mula berdirinya SMA PSM Plemahan Kediri yakni berawal dari MPC PSM cabang Plemahan yang mempunyai yayasan yang disebut dengan YPI, kemudian YPI sendiri mendirikan lembaga pendidikan MTs Al-Muttaqien Plemahan. Setelah beberapa tahun MTs Al-Muttaqien mulai berkembang, kemudian YPI mendirikan SMA PSM Plemahan Kediri. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang berwawasan Islam dan terutama membantu serta menampung siswa yang kurang mampu untuk bersekolah di SMA PSM Plemahan Kediri.¹⁴²

b. Profil Sekolah SMA PSM Plemahan Kediri

Nama Sekolah	: SMA PSM PLEMAHAN
Alamat	: Depan BLK Bogo Kidul Ds. Kayen Lor. Kec. Plemahan. Kab. Kediri. Jawa Timur
NSS	: 304051314035
Nomor Induk Sekolah (NIS)	: 300200
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20511962
Nomor Telepon	: (0354) 521154
Email	: sma.psm85@gmail.com
Status Sekolah	: SWASTA

¹⁴² Wawancara dengan kepala sekolah SMA PSM Plemahan Kediri, Bapak Drs. Prayitno, pada hari Senin, 20 April 2015 pukul 09:49 WIB di ruang Kepala Sekolah.

Sekolah Berdiri

- a. SK dari : TJIOOK HONG WAN Madiun
- b. Nomor : 11
- c. Tanggal : 3 April 1958
- Waktu Belajar : Pagi Hari
- Luas Lahan : 3.000 m²
- Status Lahan : Hak Guna Pakai
- Status Gedung : Milik Sendiri
- Status Akreditasi : B (Baik)¹⁴³

c. Visi, Misi, dan Tujuan SMA PSM Plemahan Kediri

Visi : Berilmu, Beramal, Bertaqwa, Cerdas, dan Terampil.

Misi :

- 1) Unggul di bidang Imtaq dan Iptek
- 2) Unggul di bidang pencapaian NUN output
- 3) Unggul di bidang bahasa Inggris

Tujuan : Siswa unggul di bidang Imtaq dan Iptek, memperoleh nilai NUN yang memuaskan, serta unggul di bidang bahasa Inggris.¹⁴⁴

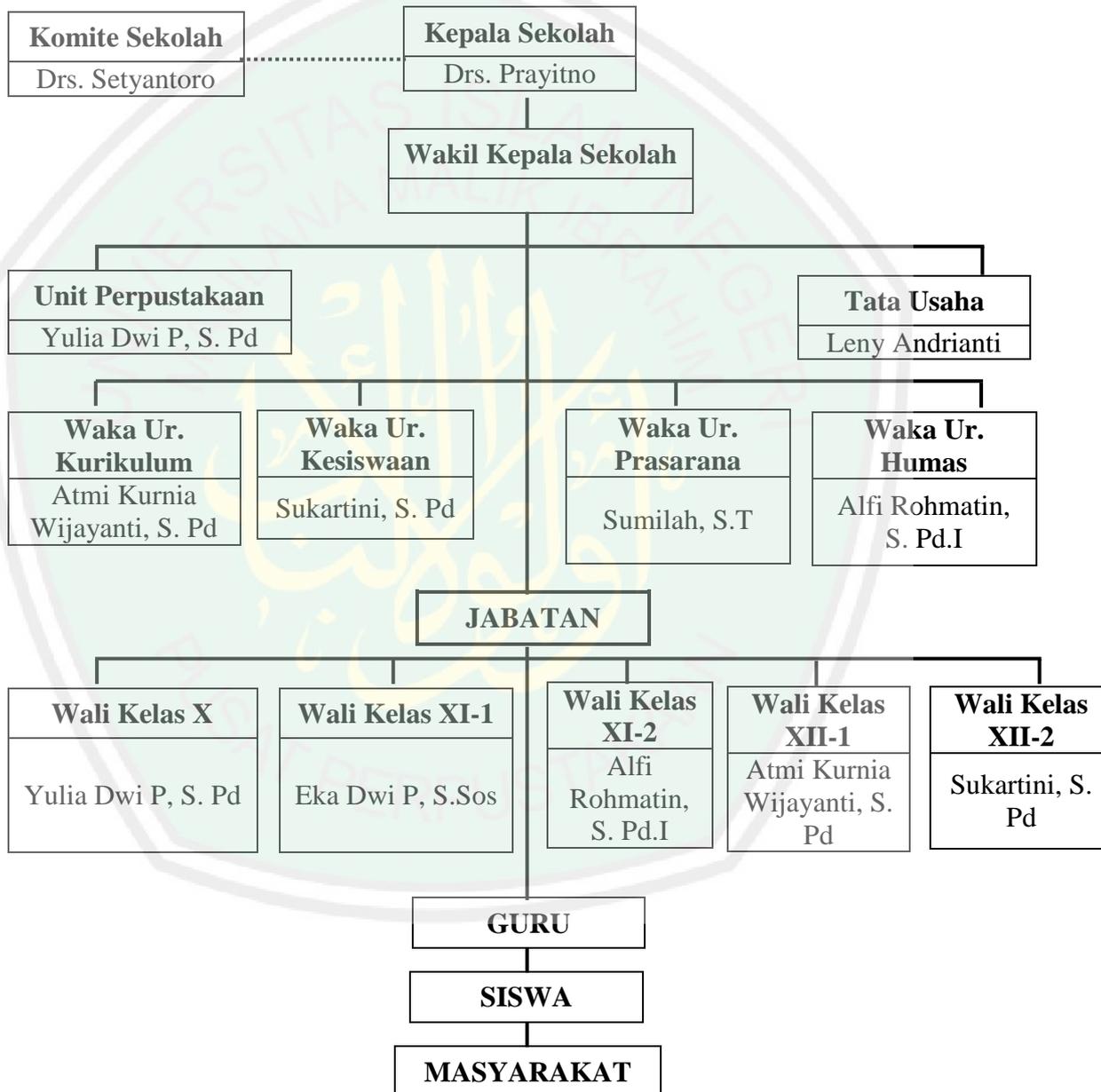
d. Struktur Organisasi SMA PSM Plemahan Kediri

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, hingga jelas tugas, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing

¹⁴³ Sumber: Dokumentasi SMA PSM Plemahan Kediri, Tanggal 01 April 2015.

¹⁴⁴ Sumber: Dokumentasi SMA PSM Plemahan Kediri, Tanggal 01 April 2015.

dalam suatu kebulatan yang teratur. Berkaitan dengan hal tersebut, adapun struktur organisasi SMA PSM Plemahan Kediri tahun pelajaran 2014/2015 yakni sebagai berikut:¹⁴⁵



Gambar 4.2
Struktur Organisasi SMA PSM Plemahan Kediri

¹⁴⁵ Sumber: Observasi peneliti di SMA PSM Plemahan Kediri pada tanggal 17 April 2015 pukul 09:30 WIB.

e. Data Guru dan Karyawan SMA PSM Plemahan Kediri

Peran guru sebagai pendidik bagi peserta didik sangatlah berperan penting dalam upaya mendidik kualitas pembelajaran peserta didik, oleh karena itulah sudah selayaknya guru memiliki potensi dan kemampuan lebih tinggi daripada siswanya dalam segala hal. Di SMA PSM Plemahan Kediri terdapat 11 orang guru laki-laki dan 13 orang guru perempuan baik status kepegawaiannya sebagai guru tetap yayasan (GTY) maupun guru tidak tetap yayasan. Disamping tenaga pengajar, guna memperlancar kegiatan pendidikan yang berlangsung di SMA PSM Plemahan Kediri juga terdapat staf TU (Tata Usaha). Untuk keterangan lebih lanjut mengenai data guru, karyawan, serta staf lainnya bisa dilihat pada halaman lampiran.¹⁴⁶

f. Data Siswa SMA PSM Plemahan Kediri

Siswa merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar diantara komponen-komponen lainnya. Tanpa adanya siswa, sesungguhnya tidak akan terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Data siswa SMA PSM Plemahan Kediri secara keseluruhan berjumlah 137 siswa, yang terdiri dari 52 siswa laki-laki dan 85 siswa perempuan mulai dari kelas X sampai kelas XII. Untuk data siswa SMA PSM Plemahan Kediri lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Sumber: Dokumentasi SMA SMA PSM Plemahan Kediri, Tanggal 01 April 2015.

¹⁴⁷ Sumber: Dokumentasi SMA SMA PSM Plemahan Kediri, Tanggal 01 April 2015.

g. Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan SMA PSM Plemahan Kediri

Dari sisi sarana dan prasarana, SMA PSM Plemahan Kediri masih terus berupaya memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Diantara sarana prasarana pembelajaran yang terdapat di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu ruang kelas, laboratorium komputer, ruang BP/BK, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk data sarana dan prasarana penunjang pendidikan SMA PSM Plemahan Kediri lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman lampiran.¹⁴⁸

B. Paparan Data

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan informan yang bersangkutan meliputi kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, dewan guru, dan para siswa, serta data dari dokumen sekolah, maka peneliti menyusun laporan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Paparan Data Kasus 1 (SMA Negeri 2 Pare Kediri)

a. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri

Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri baik nilai-nilai *ilahiyyah* (*hablun min Allah* atau hubungan manusia dengan Allah SWT), nilai-nilai *insaniyyah* (*hablun min an-nas* atau hubungan manusia dengan sesama manusia), serta nilai-nilai yang

¹⁴⁸ Sumber: Dokumentasi SMA SMA PSM Plemahan Kediri, Tanggal 01 April 2015.

berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian nilai-nilai agama Islam tersebut juga tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI untuk kelas X dan XI pada Kurikulum 2013, serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI untuk kelas XII pada Kurikulum KTSP. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Slamet Mintoadi, S. Ag, M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan disini ya ada mbak secara *include*, ada dalam KI dan KD yang juga ada dalam RPP dan silabus. Kebetulan disini kan kurikulumnya untuk kelas X dan XI menggunakan K-13, sedangkan untuk kelas XII masih menggunakan KTSP. Seperti pada kelas XI misalnya KI-1 yaitu menghayati nilai-nilai keimanan, KI-2 nya menentukan perilaku yang mencerminkan iman. Ini ada semua di buku guru.”
(F1.W.SLAM.GPAI.SMAN.200215.09:56).

Dari ungkapan salah satu guru Mata Pelajaran PAI tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri sudah ada dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran PAI yang digunakan di sekolah tersebut.¹⁴⁹ Untuk lebih jelasnya terkait nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dapat dilihat dalam lampiran.

¹⁴⁹ Hal ini sesuai dengan Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. dan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Akan tetapi diantara sekian banyak nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut tidak semuanya diinternalisasikan dan dibiasakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri, hanya beberapa nilai-nilai agama Islam saja yang dapat dipantau dan diterapkan bersama di sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan. Diantara nilai-nilai agama Islam yang dibiasakan dan diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni sebagai berikut:

1) Ketaqwaan

Taqwa merupakan suatu kondisi dimana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai ketaqwaan ini tercermin dari berbagai sikap dan perilaku, seperti taat beribadah, menjalankan shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut, nilai ketaqwaan yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri ini juga tercermin dari perilaku siswa yang dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuhur dan shalat Jum'at berjamaah, serta shalat dhuha. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Slamet Mintoadi, S. Ag, M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Disini biasanya kalau waktu dhuhur ya shalat dhuhur berjamaah di masjid mbak. Kalau hari Jum'at ya ada shalat Jum'at tapi laki-lakinya saja, yang perempuan shalat dhuhur nanti setelah Jum'atan selesai. Sedangkan kalau shalat dhuha itu pribadi

masing-masing, tidak terjadwal. Saya juga membiasakan anak-anak untuk shalat fardhu lima waktu sehari dan berjamaah di rumah. Meskipun saya tidak bisa melihat keseluruhan shalat fardhu lima waktu mereka, tapi saya memberikan kartu shalat pada anak-anak. Dan harus diisi jika mereka shalat jamaah ya diberi tanda centang. Dari pantauan ini dapat terdeteksi bahwa anak tersebut shalatnya rajin atau tidak. Mengukur kejujuran mereka ya saya percaya saja, kenyataannya kalau mereka tidak shalat, mereka juga memberi tanda setrip (-) pada kartu shalat. Nanti yang shalatnya rajin dan berjamaah saya beri nilai dan saya tanda tangani. Kalau ada anak yang tidak shalat, saya ya menegur dan menanyakan kenapa kok mereka tidak shalat dan saya beri peringatan.” (F1.W.SLAM.GPAISMAN.200215.09:56).

Adapun mengenai ibadah sunnah yang mencerminkan nilai ketaqwaan siswa-siswi yang ada di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu kebiasaan siswa serta seluruh warga sekolah lainnya baik dewan guru maupun karyawan lain yang beragama Islam ketika ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' mi'raj, Pondok Ramadhan pada waktu pagi selalu diawali dengan shalat dhuha, shalat taubat, shalat hajat berjamaah, kemudian pembacaan *istighasah*. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Seperti pada kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW bagi yang beragama Islam dilaksanakan di masjid, itupun tidak langsung dilaksanakan pengajiannya ndak, anak-anak masuk jam 7 pagi, kemudian yang biasa kami lakukan itu shalat dhuha, taubat, hajat terlebih dahulu setelah itu *istighasah*. Semua kegiatan keagamaan semua yang dilaksanakan di masjid baik Maulid Nabi, Isra' mi'raj, Pondok Ramadhan, dan lain sebagainya itu pasti diawali dengan shalat-shalat sunnah tersebut dan *istighasah*. Kemudian kalau setelah ini selesai, langsung masuk acara inti, biasanya langsung anak-anak itu mengaji bersama, membaca surat Al-Baqarah ayat

sekian sampai sekian yang dipandu oleh salah satu bapak ibu guru, tapi semua siswa ikut membaca surat-surat tersebut, baru diberikan ceramah apa itu hikmah dari maulid nabi, dan sebagainya.” (F1.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Nilai ketaqwaan yang ada di SMA Negeri 2 Pare Kediri ini juga tercermin dari perilaku siswi-siswi yang dibiasakan dan dianjurkan untuk berpakaian yang sopan serta menutup aurat dengan benar. Meskipun sebagai sekolah umum yakni bukan sekolah yang bernuansa Islam (madrasah), tetapi terdapat beberapa siswi-siswi di sekolah ini yang memakai jilbab. Memang tidak seluruhnya para siswi di sekolah ini berjilbab dan berpakaian lengan panjang, akan tetapi meskipun ada beberapa yang tidak berjilbab, tapi mereka tetap menjaga sopan santun dalam adab berpakaian yang sopan dan rapi.

Hal ini terbukti bahwa mereka yang tidak menggunakan jilbab tetap memakai pakaian yang sopan dan memakai rok panjang. Selain itu, meskipun menutup aurat dengan menggunakan jilbab tidak diharuskan atau tidak menjadi kebijakan sekolah, para siswi di sekolah ini tetap selalu diberi motivasi dan wawasan bahwa menutup aurat dengan menggunakan jilbab itu wajib dan penting dalam Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nani Hendriyani M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri, sebagai berikut:

“Untuk hal kaitan dengan menutup aurat, ketika saya mengajar tentang materi menutup aurat, anak-anak diajak komunikasi, berfikir, dan menyadarkan mereka bahwa yang bertanggung jawab untuk menutup aurat itu adalah individu masing-masing, bukan atas dasar paksaan atau tuntutan. Tata tertib disini juga

tertib mbak, semua siswa yang berjilbab juga jilbabnya diseragamkan.” (F1.W.NAN.GPAI.SMAN.300315.10:23).

Jadi dapat diketahui bahwa salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, hal ini bertujuan agar dengan adanya internalisasi dan pembiasaan akan nilai ketaqwaan tersebut, maka dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap dan akhlak yang baik dan selalu menjalankan perintah Allah SWT. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah untuk membentuk kualitas lulusannya menjadi lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang. Jadi di sekolah tersebut tidak hanya membentuk para siswanya agar memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan mereka, baik sikap terhadap Allah SWT dan sikap terhadap sesama manusia lainnya.

2) Sopan Santun

Menghormati orang lain atau perilaku sopan santun merupakan salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri. Hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi dalam bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan para guru, serta ketika mereka berbicara dengan bapak atau ibu guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kami disini juga menerapkan hal yang menyangkut kebiasaan yang kami hubungkan dengan masalah rasa hormat kepada orang tua, yang aplikasinya adalah hormat dengan bapak ibu guru. Jadi kami biasakan anak-anak disini kalau bertemu bapak ibu guru diharuskan untuk salam terlebih dahulu dan membiasakan anak-anak itu biar menganggap bahwa guru itu orang tua kedua di sekolah. Jadi bentuk hormatnya itu biasanya ditunjukkan dengan salaman atau mencium tangan begitu.” (F1.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Nilai sopan santun yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri bertujuan agar membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghormati orang lain dan bersikap sopan santun baik dalam tutur kata maupun tindakan. Selain itu, nilai sopan santun yang diinternalisasikan di sekolah tersebut diharapkan selain dapat membentuk siswa untuk bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru-guru mereka, akan tetapi juga diharapkan dapat menyadarkan para siswa agar mereka juga menerapkan sikap sopan santun tersebut di luar lingkungan sekolah, seperti bersikap sopan santun kepada orang tua mereka baik dalam ucapan maupun perbuatan, kemudian bersikap menghormati dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dari mereka di lingkungan masyarakatnya dengan santun dalam berbicara maupun bertindak.

3) Toleransi dan Kerukunan

SMA Negeri 2 Pare Kediri dengan latar belakang sekolah yang merupakan sekolah umum tentunya kondisi warga sekolahnya bersifat heterogen khususnya dalam hal keyakinan beragama. Meskipun mayoritas siswa-siswinya beragama Islam, tetapi terdapat juga siswa

yang beragama non Islam, seperti di SMA Negeri 2 Pare Kediri ini terdapat siswa yang beragama Kristen, Katolik, dan Protestan. Oleh karena itu nilai-nilai agama Islam berupa sikap toleransi perlu untuk dikembangkan dan diinternalisasikan di kalangan warga sekolah disini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Sri Widayati selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Saya selalu menanamkan nilai-nilai serta memberi pengertian pada anak-anak bahwa kita sebagai umat beragama memang ditetapkan berbeda-beda, oleh karena itu kita jangan sampai mempermasalahkan perbedaan itu. Karena sesungguhnya yang menilai baik buruknya manusia itu hanya sang pencipta bukan hak kita. Apalagi ini sekolah umum, pasti disitu ada berbagai macam perbedaan, disitu kita menanamkan bahwa kewajiban kita adalah saling menghormati siapapun tanpa terkecuali dan bersikap saling toleransi antar sesama, antar teman begitu. Alhamdulillah disini itu tidak ada diskriminasi ya mbak, jadi semuanya saling mendukung. Toleransi disini sudah terlaksana dengan baik, baik siswa dan guru juga saling menjaga dan toleransi antar sesama warga sekolah. Saya itu jadi wali kelas selalu yang kelasnya campuran agamanya, jadi saya mesti langsung memberikan suatu arahan kepada anak-anak seperti itu, bahwa kita harus bisa menghargai orang lain dan bertoleransi pada mereka. Kemudian bagaimana perilaku kita terhadap teman-teman kita terutama yang beragama ndak sama dengan kita, sosial ekonominya ndak sama dengan kita, terus berasal dari suku daerah yang tidak sama, begitu juga dengan masyarakat. Kita harus bisa menghormati dan menghargai mereka yang mungkin latar belakang hidupnya ndak sama dengan kita.” (F1.W.SRI.GNPAI.SMAN.090315.09:28).

Hal ini yang juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Ya di kesiswaan itu di OSIS membawahi bidang ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) dimana ini di bawah Kasi 1,

ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa. Program kerjanya adalah PHBA (Peringatan Hari Besar Agama) baik yang beragama Islam maupun non Islam, karena kami sekolahnya sekolah umum, maka kami harus memberikan wadah dan kesempatan yang beragama menurut keyakinan masing-masing sebagaimana agama yang dianutnya. Misalnya setiap kegiatan pondok ramadhan semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Akan tetapi yang beragama non Islam tetap ada kegiatan sendiri di ruang persekutuan doa yang dipandu bapak ibu guru yang seagama, jadi mereka tidak libur. Hal ini juga untuk menjaga toleransi diantara warga sekolah disini.” (F1.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Jadi dapat diketahui bahwa nilai toleransi dan kerukunan yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghargai dan bertoleransi terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan siswa, seperti bersikap toleransi terhadap agama lain dan kepercayaannya, baik toleransi dalam berkata-kata maupun dalam bertingkah laku, kemudian bertoleransi dengan menghormati dan menghargai perbedaan orang lain. Selain itu juga bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghargai perbedaan yang terdapat di lingkungan sekitarnya baik perbedaan dalam hal suku, bangsa, agama, dan budaya teman atau orang lain.

4) Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kedisiplinan di setiap lembaga pendidikan sangatlah penting untuk ditekankan, karena hal ini dapat membantu peserta didik serta warga sekolah lainnya untuk lebih menghargai waktu setiap harinya dan dapat meningkatkan

ketaatan pada peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Sri Widayati selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan disiplin bagi guru dan siswa disini ada tersendiri mbak. Jadi tiap hari senin seperti ini, kita selalu ada pembinaan, jadi setiap habis upacara ada rapat dinas, maksudnya ya pembinaan dari kepala sekolah kita. Jadi guru juga dibina oleh kepala sekolah dengan adanya rapat dinas setiap hari seninnya, dan kegiatan ini ada daftar hadirnya. Kalau disiplin bagi siswa tidak boleh telat kalau masuk sekolah.”
(F1.W.SRI.GNPAL.SMAN.090315.09:28).

Hal ini yang juga diungkapkan oleh Ibu Nani Hendriyani M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri, sebagai berikut:

“Kedisiplinan disini sangat ditekankan dan tata tertib disini juga tertib sekali mbak, jadi apabila ada siswa yang melanggar akan ditindaklanjuti secara serius. Disini juga semua siswi perempuan yang berjilbab juga jilbabnya diseragamkan.”
(F1.W.NAN.GPAL.SMAN.300315.10:23).

Nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun disiplin dalam kehidupan pribadi. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja. Jadi dengan adanya nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di sekolah diharapkan dapat membantu para siswa untuk lebih bersikap disiplin dalam bertindak dan mematuhi peraturan

yang ada di sekolah, kemudian mereka juga dapat bersikap disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

5) Kepedulian

Kepedulian juga menjadi salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri. Hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi SMA Negeri 2 Pare Kediri yang mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti orang-orang yang kurang mampu. Hal ini juga tercermin dari antusias siswa serta para orang tua mereka yang ikut serta menyumbang dalam pelaksanaan bakti sosial yang dilaksanakan pada saat hari raya Idul Adha dan Dies Natalis sekolah, dimana sumbangan yang terkumpul baik berupa uang maupun bahan-bahan pokok diberikan kepada masyarakat di lingkungan sekitar yang kurang mampu dan membutuhkan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Ya kalau bakti sosial itu ada 2 atau 3 kali kegiatan yang pertama adalah saat hari raya Idul Adha, selain kita ada kegiatan penyembelihan hewan kurban, tapi ada juga kegiatan bakti sosial. Kemudian yang kedua saat perayaan ulang tahun sekolah atau Dies Natalis sekolah. Misalnya juga di kelas XI itu dari guru PAI sendiri memang anak-anak diminta untuk mengadakan kegiatan seperti bakti sosial tapi di lingkungan mereka masing-masing, dan mereka disuruh mencari data orang-orang yang tidak mampu disana. Kemudian dari anak-anak itu nanti ada keinginan memberikan apa semampunya, biasanya anak-anak dikelompokkan, satu kelompok terdiri dari 4-5 anak. Itu dari orang tuanya sendiri juga malah yang mempunyai keinginan besar, jadi misalkan dari anak A membawa beras, dari anak B membawa minyak. Hal seperti itu orang tua juga mendukung, ya

biasanya dari orang tua malah dengan kegiatan seperti ini malah diatas perkiraan kita, katakanlah kalau misalkan kita menginginkan iuran minimal besarnya 15.000-20.000, dengan hal ini biasanya orang tua malah memberikan lebih dari itu dan biasanya langsung berupa barang.” (F1.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Slamet Mintoadi, S. Ag, M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Salah satu upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di kelas itu melalui praktek secara umum. Misalnya perilaku untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap mereka-mereka yang berkekurangan itu secara implisit tidak diajarkan, maka internalisasinya adalah dalam bentuk memberikan bantuan dan santunan. Kemudian divideokan dan dimakalahkan. Hal ini merupakan praktek langsung ke masyarakat miskin, seperti jika aku menjadi seperti itu.” (F1.W.SLAM.GPAI.SMAN.200215.09:56).

Nilai kepedulian yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan, serta agar siswa memiliki jiwa tolong menolong kepada orang-orang yang kurang mampu.

6) Kebersihan

Salah satu nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu kebersihan. Kebersihan menjadi salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri. Selama melakukan penelitian dan observasi SMA Negeri 2 Pare Kediri, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan sekolah dan kelas yang ada di SMA Negeri 2 Pare Kediri. Lingkungan

sekolahnya yang bersih dan suasana yang asri serta penataan tanaman yang rapi dan bersih juga menambah keindahan pemandangan di lingkungan sekolah tersebut, serta tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah 3 macam yaitu untuk sampah basah, sampah plastik, dan sampah untuk kaleng, kaca dan besi.

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti, yakni baik guru maupun siswa membuang sampah pada tempatnya (siswa membuang bungkus snack dan guru membuang kertas di tempat sampah plastik yang disediakan). Hal ini menunjukkan bahwa warga sekolah SMA Negeri 2 Pare Kediri menjaga kebersihan lingkungan sekolah bersama-sama. Dan dapat diartikan bahwa SMA Negeri 2 Pare Kediri telah menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam tentang kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. (F1.O. SMAN.061214.09:15).

Hal ini yang juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Biasanya waktu kegiatan Mabid itu setelah kegiatan mengaji kitab bersama ada kegiatan kebersihan, artinya membersihkan lingkungan sekitar. Dan ini biasanya tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tapi di salah satu masjid yang kita sepakati di masjid mana, jadi kalau kebersihan ya pagi itu membersihkan masjid yang ditempati.”
(F1.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Nilai kebersihan yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki jiwa bersih dan rapi di segala tempat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Nilai kebersihan yang diinternalisasikan juga mengajarkan pada siswa agar mereka senantiasa menjaga kebersihan seperti dengan membuang sampah pada tempatnya. Para siswa juga diajarkan untuk tidak hanya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi menjaga kebersihan dimanapun mereka berada baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja.

Jadi, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni berupa nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan. Nilai-nilai agama Islam tersebut bersumber dari Al-Quran dan Hadits., kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional yakni untuk membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, kemudian bersumber dari misi SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni menanamkan kedisiplinan melalui budaya bersih, budaya tertib, dan budaya kerja. Serta bersumber dari tujuan SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni mewujudkan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan kualitas semua Sumber Daya Manusia baik tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan.

b. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri

Nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri seperti nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan ini sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Karena internalisasi nilai agama Islam bukanlah sesuatu yang instan tetapi merupakan sesuatu yang membutuhkan proses, maka hal ini tentunya dibutuhkan upaya-upaya tertentu yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencapai keberhasilan internalisasi nilai agama Islam tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu dengan menerapkan metode keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku peserta didik di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai yang akan diinternalisasikan akan sulit diterima siswa jika tanpa teladan dari pendidik itu sendiri.

Sebagai seorang pendidik, guru harus terus mengarahkan anak didiknya kepada pembinaan adat atau watak yang baik dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-

hal yang baik, serta kemauan untuk merealisasikannya atau mengikutinya. Kebiasaan guru yang baik ini akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Unsur keteladanan ini ditujukan agar nilai-nilai agama Islam dapat tersalurkan dan terinternalisasikan dengan mudah dan membekas dalam diri peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Terkait dalam hal keteladanan disini, wujud saya memberikan teladan yang baik pada siswa itu biasanya yang saya lakukan itu yang pasti dalam tindakan kami sehari-hari. Saya berusaha apa yg saya dapatkan terutama kebiasaan yang dilakukan orang tua saya kepada saya, maupun dari yang saya dengar dari pengajian itu selalu saya ajarkan dan terapkan kepada anak-anak.” (F2.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Diantara keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni sebagai berikut:

1) Kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan adalah salah satunya dengan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk kelas.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Sri Widayati selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Internalisasi nilai agama Islam melalui metode keteladanan yaitu seperti kaitannya dengan kedisiplinan diantaranya adalah pertama kita tepat waktu melaksanakan tugas, kemudian kepada anak-anak kita harus membagi ulangan, itu yang saya lakukan. Kemudian

kita tidak boleh datang terlambat masuk kelas, walaupun toh kita datang terlambat, ya kita tertib mohon maaf kalau tadi terlambat dengan menyebutkan alasannya, itu yang biasa yang saya lakukan mbak. Terus kemudian dalam hal berpakaian juga demikian, kita juga harus mencontohkan pada anak-anak dengan berpakaian di sekolah menyesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan.” (F2.W.SRI.GNPAI.SMAN.090315.09:28).

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bernama Biasepta N.P, siswa kelas XI-IPA 7 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau pengalaman saya itu dengan guru fisika, Bapak Apris, kalau setiap datang ke kelas itu selalu tepat waktu. Kalau beliau ada halangan tidak bisa masuk kelas biasanya beliau masuk sebentar ke kelas kemudian keluar begitu. Kemudian ketika waktu salam itu beliau selalu sambil menengadahkan tangan, kalau beliau *disalami* anak-anak itu beliau mesti bilang *barakallah*. Kalau dampak dari meniru keteladanan dari guru tersebut, ya pengalaman saya itu jadi meniru lebih disiplin lagi dalam segala hal baik di sekolah maupun di rumah.” (F2.W.BIAS.SW-XI IPA7.SMAN.220415.10:19).

Hal ini juga didukung dengan ungkapan dari salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bernama Maulida Kurniawati, siswa kelas XI-IPA 4 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Keteladanan yang dicontohkan oleh guru contohnya seperti Bapak Slamet, beliau pasti datang tepat waktu ketika masuk kelas. Walaupun beliau telat masuk kelas, itu beliau ada urusan yang sangat penting, dan beliau pasti bilang kepada anak-anak. Kemudian kalau saya termotivasinya dari beliau itu bahwa beliau orangnya itu disiplin, kita saja yang membutuhkan ilmunya *masak* tidak disiplin, beliau saja yang memberikan ilmunya saja disiplin, harusnya kita lebih disiplin.” (F2.W.MAU.SW-XI IPA4.SMAN.270515.10:13).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai kedisiplinan di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan

yang dilakukan oleh guru tersebut dengan disiplin untuk datang tepat waktu masuk kelas. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Jadi dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh beberapa guru yang berupa disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk kelas tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dengan senantiasa bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah.

2) Menghargai tugas siswa

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai menghargai karya orang lain adalah salah satunya dengan bersikap menghargai tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa, jadi tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa tersebut harus benar-benar dibaca dan dikoreksi dengan baik, agar dapat menyenangkan siswa dan menghargai akan hasil karya dan kerja keras mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu

siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bernama Maulida Kurniawati, siswa kelas XI-IPA 4 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau keteladanan itu misalnya seperti Bapak Slamet, beliau menunjukkan sikap menghargai tugas siswa, misalnya ketika kita dapat tugas dari beliau untuk menulis artikel berlembar-lembar, beliau tidak hanya memberikan paraf saja pada tugas kita, akan tetapi beliau juga membaca dan mengoreksinya satu persatu dengan baik.” (F2.W.MAU.SW-XI IPA4.SMAN.270515.10:13).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai menghargai karya orang lain di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan menghargai setiap tugas siswa. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai menghargai karya orang lain, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik. Kemudian dari teladan yang dilakukan oleh guru tersebut dapat membuat siswa termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

3) Kebiasaan mengikuti shalat Jum'at

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan adalah salah satunya dengan membiasakan untuk mengikuti shalat Jum'at berjama'ah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nani

Hendriyani M. Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2

Pare Kediri sebagai berikut:

“Keteladanan yang biasa saya lakukan itu ya selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anak dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehari-hari di sekolah. Misalnya kalau pada saat shalat Jum’at, saya berusaha mengajak anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan untuk shalat Jum’at, akan tetapi saya tidak hanya mengajak anak-anak saja, tapi saya sendiri juga ikut melaksanakan shalat Jum’at berjama’ah tersebut.”
(F2.W.NAN.GPAI.SMAN.300315.10:23).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan untuk mengikuti shalat Jum’at berjama’ah di masjid yang ada di sekolah. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai ketaqwaan, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik, dengan melaksanakan shalat Jum’at berjama’ah. Kemudian dari teladan yang dilakukan oleh guru tersebut baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan juga ikut menerapkan untuk melaksanakan shalat Jum’at berjama’ah.

4) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Penerapan metode keteladanan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah salah satunya dengan selalu memberikan motivasi kepada

peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran, pada saat ceramah-ceramah dalam kegiatan keagamaan maupun pada saat upacara bendera. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Keteladanan yang dilakukan di sekolah itu salah satunya pada saat akhir upacara, saya biasanya memberikan motivasi yang hubungannya dengan masalah kebiasaan kita sehari-hari. Tapi saya mengambil yang sifatnya umum bukan hanya untuk yang beragama Islam saja. Dengan pengertian ini anak-anak kita diberikan motivasi untuk selalu menghormati orang lain, membiasakan kejujuran, dan keterbukaan. Kemudian yang terlibat dalam memberikan keteladanan itu semua bapak ibu guru. Mereka tidak hanya mengajar tapi juga mendidik, tanpa diminta pun bapak ibu guru harus mendidik dan memberikan teladan yang baik bagi siswa.”
(F2.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Adapun pemberian motivasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam motivasi

tersebut, serta agar mereka termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

c. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri

Selain menerapkan metode keteladanan, upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan. Diantara penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni sebagai berikut:

1) Pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI mempunyai rencana dan strategi tertentu dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik melalui pembelajaran PAI di dalam kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Slamet Mintoadi, S. Ag, M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Saya biasanya ketika mengajar di kelas itu anak-anak saya ajak untuk diskusi dan berinteraksi. Contohnya seperti pada saat tema berbakti pada orang tua. Mengajak anak-anak untuk berfikir dan merenungi apa hikmah dari berbakti pada orang tua, dan apa akibatnya kalau tidak berbakti pada mereka. Kemudian saya mengajarnya dengan menggunakan pembelajaran kontekstual,

dimana teori terkait berbakti pada orang tua dikaitkan dengan kejadian *real* atau nyata dalam kehidupan siswa, selain itu dilakukan juga perenungan terkait contoh nyata berbakti pada orang tua, agar kita selalu ingat bahwa kita harus selalu berbakti pada orang tua. Kemudian pertemuan selanjutnya ditanya apa yang kamu pahami dan lakukan setelah mempelajari tentang berbakti pada orang tua dengan model pembelajaran seperti itu, kemudian mereka berubah untuk lebih tunduk, sayang, hormat pada orang tua mereka. Disini anak-anak sudah mengetahui bahwa dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata mereka, nilai agama Islam seperti hormat dan sopan santun pada orang tua sudah dipahami oleh mereka. Disini yang saya utamakan itu adalah terjadinya *behavioural change* pada diri anak mbak.” (F3.W.SLAM.GPAI.SMAN.240315.09:12).

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI di kelas yang dilakukan oleh guru PAI sudah dilaksanakan, dimana strategi yang digunakan yaitu dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mereka dapat lebih mudah memahami materi terkait dan juga nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam materi tersebut. Selain itu guru PAI ketika menyampaikan pembelajaran PAI di kelas juga memberikan nasihat-nasihat, motivasi, dan pesan-pesan moral mengenai nilai-nilai agama Islam yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa seperti nilai hormat dan sopan santun baik pada orang tua maupun guru, ketaqwaan pada Allah SWT, dan lain sebagainya.

Guru PAI di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik juga menggunakan *reinforcement* (penguatan) tertentu, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan

memberikan *reward* dan *punishment*. Akan tetapi *punishment* (hukuman) yang diberikan disini berupa suatu hukuman yang bermanfaat dan tentunya yang mengandung nilai agama Islam tertentu, serta dapat menyadarkan mereka untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nani Hendriyani M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri, sebagai berikut:

“Saya biasanya memberikan *reward* pada anak-anak itu berupa nilai, jadi ndak pernah yang lain mbak. Kalau hukumannya biasanya hafalan asmaul husna atau Ar-Rahman, atau menulis surat yasin, pokoknya hukuman yang bermanfaat. Tapi mungkin hukuman itu diberikan kalau memang kesalahan yang fatal ya mbak.” (F3.W.NAN.GPAI.SMAN.300315.10:23).

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Slamet Mintoadi, S. Ag, M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“*Reward* yang saya berikan pada anak-anak biasanya berupa nilai mbak, kemudian dari *reward* tersebut yang diberikan pada anak tertentu, kemudian ada respon dari anak yang lain untuk berlomba-lomba lebih baik agar mendapatkan *reward* tersebut.” (F3.W.SLAM.GPAI.SMAN.240315.09:12).

Dari penjelasan dan pemaparan data terkait pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru sekedar

menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

Adapun nilai-nilai agama Islam yang diinformasikan oleh guru tersebut kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati makna dari materi pembelajaran PAI yang dipelajari serta nilai agama Islam apa yang terkandung dalam materi tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Safira Rahmatul Ummah, siswa kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan dan diinformasikan oleh guru PAI, Bapak Slamet, itu ketika pembelajaran PAI biasanya pada waktu diskusi terkait materi tertentu dalam kelas. Dalam diskusi tersebut biasanya dibagi kelompok untuk membahas sub bab pembahasan yang berbeda-beda. Misalnya materi perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dalam diskusi tersebut kan ada tanya jawab dari teman-teman, kemudian dari diskusi dan tanya jawab tersebut saya memahaminya nilai-nilai agama Islam seperti hormat pada orang tua dan guru itu ada secara tersirat. Kemudian biasanya Bapak Slamet menyimpulkan dengan memberi nasihat pada kita bahwa kita harus menghormati orang tua dan guru kita.” (F3.W.SAF.SW-XI IPA2.SMAN.270515.10:13).

Dari penjelasan salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PAI, guru PAI sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik yakni nilai untuk menghormati dan patuh pada orang tua dan guru kepada siswa.

- 2) Pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an

Pembacaan do'a sebelum belajar dimulai pada setiap semua mata pelajaran, serta pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, kemudian dilanjutkan membaca surat Ar-Rahman pada saat sebelum mata pelajaran PAI dimulai menjadi suatu kegiatan yang dibiasakan dan diterapkan di SMA Negeri 2 Pare Kediri, selain itu di SMA Negeri 2 Pare Kediri juga menerapkan dan membiasakan anak didiknya untuk menghafal surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an khususnya yang ada kaitannya dengan materi dalam mata pelajaran PAI. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Slamet Mintoadi, S. Ag, M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan itu kalau yang paling menonjol disini yaitu ketika guru masuk kelas mengucapkan salam. Kemudian anak-anak sudah kompak dan rutin membaca asmaul husna, surat Ar-Rahman beberapa ayat saja, shalawat, kemudian baru dimulai pelajaran. Dan ini hanya pada setiap pembelajaran PAI saja. Selain itu anak-anak juga disuruh hafalan surat-surat tertentu yang ada dalam Al-Qur'an khususnya yang ada kaitannya dengan materi dalam mata pelajaran PAI. Hafalannya disini ada bukti fisiknya yaitu berupa kartu hafalan, selain merupakan salah satu tuntutan dari kurikulum untuk menghafal surat-surat tersebut, hal ini juga bisa melatih keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an anak-anak.” (F3.W.SLAM.GPAISMAN.061214.09:59).

Pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, kemudian dilanjutkan membaca surat Ar-Rahman beberapa ayat saja pada saat sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta menghafalkan surat-surat

tertentu dalam Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang diterapkan dan membudaya di SMA Negeri 2 Pare Kediri. Hal ini dikembangkan dan dibiasakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bertujuan untuk menanamkan serta memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik yakni nilai ketaqwaan untuk selalu mengingat Allah SWT dengan senantiasa berdo'a kepada-Nya sebelum memulai pembelajaran dan membaca asma-asma Allah SWT melalui asmaul husna. Selain itu juga untuk memberikan pemahaman dan penghayatan pada peserta didik akan nilai-nilai agama Islam untuk selalu beriman pada kitab suci Al-Qur'an dengan senantiasa membaca dan menghafalnya serta menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup mereka.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan melalui pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang

nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Dalam hal ini guru dan siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri sama-sama melaksanakan dan mengamalkan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai sebagai wujud dari proses internalisasi nilai ketaqwaan, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa dalam merespons nilai ketaqwaan yakni beriman kepada kitab suci Al-Qur'an.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, dimana pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadiannya. Akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri melalui pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut

sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan melalui pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Selain siswa menyimak dan menanggapi nilai ketaqwaan tersebut, mereka juga dapat memberikan makna baru dan memahami hikmah dari pembiasaan yang dilakukan dari nilai ketaqwaan tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Safira Rahmatul Ummah, siswa kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Nilai-nilai agama Islam yang sering dibiasakan disini kalau dari Bapak Slamet selaku guru PAI, setiap masuk kelas kita selalu rutin membaca do'a, asmaul husna, surat Ar-Rahman, shalawat. Pembacaan shalawat itu setiap kelasnya berbeda-beda, hal ini bertujuan untuk menunjukkan ciri khas dari masing-masing kelas tersebut. Kemudian tujuan dari membaca do'a, asmaul husna, surat Ar-Rahman, shalawat sebelum pelajaran dimulai itu agar murid-murid itu diberi kemudahan dalam belajar, ilmunya bisa tersampaikan, biar meresap, biar apa yang kita pelajari itu diberi berkah sama Allah mbak.”
(F3.W.SAF.SW-XI IPA2.SMAN.270515.10:13).

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa sebelum memulai pelajaran PAI di kelas XI-IPS 2 SMA Negeri 2 Pare Kediri terlebih dahulu diawali dengan siswa dan guru bersama-sama

membaca do'a, asmaul husna, shalawat, kemudian membaca surat Ar-Rahman beberapa ayat saja. (F3.O. SMAN.260515.12:00).

Dari penjelasan salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dan didukung dengan pengamatan peneliti, maka dapat dipahami bahwa selain siswa menyimak nilai ketaqwaan yang diinformasikan oleh guru, kemudian menanggapi nilai ketaqwaan tersebut dengan menerapkan dan membiasakan melalui pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, siswa juga dapat memberikan makna baru dan memahami hikmah dari pembiasaan yang dilakukan dari nilai ketaqwaan tersebut yakni mereka merasakan akan hikmah dan tujuan pembiasaan tersebut agar mereka diberi kemudahan dalam belajar, serta agar apa yang mereka pelajari itu diberi berkah sama Allah SWT.

- 3) Pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru

Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri juga dapat dilihat dari adanya pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai hormat dan sopan santun seperti mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Dra. Sri Widayati selaku guru mata pelajaran kewarganegaraan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan akhlak seperti salam, senyum, sapa, bersikap sopan ini sudah menjadi *culture*. Jadi kayak cium tangan atau salaman

ketika bertemu dengan bapak ibu guru itu sudah menjadi *culture* bagi anak-anak di sekolah ini.”
(F3.W.SRI.GNPAI.SMAN.090315.09:28).

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat siswa kelas XI-IPA 7 SMA Negeri 2 Pare Kediri ketika bertemu dengan guru PAI, Bapak Slamet Mintoadi, mereka menyapa, mengucapkan salam, kemudian bersalaman kepada beliau. (F3.O.SMAN.220415.10:18).

Pembiasaan salam, senyum, sapa dan bersalaman ini merupakan aplikasi dari nilai sopan santun. Hal ini dibiasakan dan diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bertujuan untuk menanamkan serta memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam kepada setiap siswa yakni nilai sopan santun. Tujuan lainnya yakni agar setiap siswa memiliki akhlak mulia, memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tercipta suasana kerukunan yang terjaga antar warga sekolah baik guru maupun siswa, dan tidak akan terjadi kesenjangan diantara mereka di lingkungan sekolah.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai sopan santun di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana

siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri merespons nilai sopan santun yang diajarkan oleh guru dengan mengamalkan dan membiasakan untuk mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni nilai sopan santun yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri melalui pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai sopan santun melalui pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulida Kurniawati, siswa kelas XI-IPA 4 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau budi pekerti atau perilaku hormat dan sopan santun pada guru itu sudah dibiasakan dan membudaya disini mbak. Saya sebagai siswa setiap bertemu guru itu bertegur sapa, mengucapkan salam, dan bersalaman. Walaupun kita tidak diajar oleh guru tersebut, kita diajarkan untuk tetap hormat dan santun ketika bertemu dengan beliau dengan mengucapkan salam, senyum, sapa, dan bersalaman.”

(F3.W.MAU.SW-XI IPA4.SMAN.270515.10:13).

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat siswa kelas XI-IPA 2 dan 4 SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bernama Safira Rahmatul Ummah dan Maulida Kurniawati ketika bertemu dengan waka kesiswaan, Bapak Didik Harsono, mereka menyapa, mengucapkan salam, kemudian bersalaman kepada beliau. Meskipun beliau tidak mengajar di kelas mereka, mereka tetap bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan beliau. (F3.O. SMAN.270515.10:11).

Jadi pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai sopan santun itu sudah menjadi kebiasaan dan membudaya di lingkungan sekolah, mayoritas para siswa sudah terbiasa melaksanakan pembiasaan tersebut tanpa harus disuruh atau diperintah terlebih dahulu oleh guru, dan mereka juga tidak memilih-milih guru tertentu yang harus dihormati, bahkan siswa tersebut selalu membiasakan untuk bersikap hormat dengan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan semua guru baik yang mengajar mereka atau yang tidak mengajar mereka.

4) Pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada siswa yaitu dengan cara pembiasaan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI). Diantara kegiatan keagamaan tersebut yakni seperti kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum'at, shalat dhuha, shalat taubat dan hajat, *istighasah*, infaq, bakti sosial, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nani Hendriyani M. Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau shalat dhuhur biasanya anak-anak itu kompak bareng-bareng untuk berjamaah ke masjid, jadi waktunya fleksibel mbak, kalau dulu pernah terjadwal. Shalat dhuha itu juga terserah individu masing-masing, biasanya anak-anak shalat dhuha itu pas waktu istirahat. Kalau shalat Jum'at, saya berusaha mengajak anak-anak baik yang laki-laki maupun yang perempuan untuk shalat Jum'at, tapi saya sendiri juga ikut melaksanakannya juga.” (F3.W.NAN.GPAI.SMAN.300315.10:23).

Kemudian hal tersebut juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa siswa di SMA Negeri 2 Pare Kediri (kecuali yang berhalangan) melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di masjid yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan

melaksanakan perintah Allah SWT untuk menjalankan shalat dhuhur berjamaah. (F3.O.SMAN.260515.12:00).

Adapun mengenai ibadah sunnah yang dibiasakan oleh siswa serta seluruh warga sekolah lainnya yang beragama Islam yaitu ketika setiap ada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, pondok ramadhan pada waktu pagi selalu diawali terlebih dahulu dengan shalat dhuha, shalat taubat, shalat hajat berjamaah, kemudian pembacaan *istighasah*. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Nani Hendriyani M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri, sebagai berikut:

“Kegiatan rutusnya shalat dhuha, hajat, taubat berjamaah pada waktu pondok ramadhan mbak, dan dijadwalkan per-harinya per-kelas untuk pelaksanaan pondok ramadhan. Setelah shalat-shalat itu terus membaca asmaul husna dan surat Ar-Rahman.” (F3.W.NAN.GPAI.SMAN.300315.10:23).

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bernama Biasepta N.P, siswa kelas XI-IPA 7 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau ada kelas XII yang mau ujian biasanya H-2 sebelum ujian seperti yang kemarin itu, kita ikut *support* melaksanakan *istighasah*, jadi tidak hanya kelas XII saja, tapi semuanya mengikuti khususnya bagi yang agama Islam. Kemudian setelah itu shalat dhuha, taubat, hajat, baru *istighasah*.” (F3.W.BIAS.SW-XI IPA7.SMAN.220415.10:19).

Jadi dengan adanya penerapan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti pembiasaan shalat dhuhur berjama'ah, shalat Jum'at, shalat dhuha, shalat taubat dan hajat, serta

istighasah ini dapat membantu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri lebih terbiasa melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah dan shalat sunnah, sehingga nilai-nilai agama Islam khususnya nilai ketaqwaan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa baik pada saat di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang juga dibiasakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu bakti sosial, infaq setiap hari Jum'at, dan MABID (Malam Pembinaan Keimanan). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau bakti sosial itu ada 2 atau 3 kali kegiatan yang pertama adalah saat hari raya idul adha, selain kita ada kegiatan shalat idul adha berjamaah dan penyembelihan hewan kurban, tapi ada juga kegiatan bakti sosial. Kemudian bakti sosial yang kedua saat perayaan ulang tahun sekolah atau dies natalis sekolah.” (F3.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Nani Hendriyani M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri, sebagai berikut:

“Disini juga ada infaq setiap hari Jum'at mbak. Anak-anak dibiasakan untuk berinfaq seikhlasnya dan semampunya. Uang infaq yang terkumpul yang mengelola anak-anak OSIS.” (F3.W.NAN.GPAI.SMAN.300315.10:23).

Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan keagamaan lainnya seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler

SKI (Sie Kerohanian Islam) itu terdapat kegiatan yang hubungannya dengan peningkatan materi keislaman, salah satunya adalah kegiatan MABID (Malam Pembinaan Keimanan). Kegiatan MABID disini berusaha memasukkan kegiatan-kegiatan agama Islam yang biasa dilakukan di pondok pesantren, seperti kegiatan shalat malam (tahajud) berjamaah, mengaji salah satu kitab, ceramah agama, dan kegiatan membersihkan lingkungan sekitar bersama-sama. Waktu pelaksanaan MABID sendiri itu satu semester satu kali diawal liburan dan dilakukan satu hari satu malam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Jadi dalam ekstrakurikuler SKI itu ada kegiatan yang hubungannya dengan masalah peningkatan materi keislaman, kegiatan tersebut adalah kegiatan MABID (Malam Pembinaan Keimanan). Itu biasanya dilakukan satu semester satu kali diawal liburan dan dilaksanakan satu hari satu malam. MABID disini memasukkan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di pondok pesantren. Kegiatan ini dipandu oleh guru PAI, jadi mulai sore ada acara pembukaan, setelah itu nanti ada pengisian keagamaan, terus ceramah, nanti ketika malam hari anak-anak dibangunkan untuk shalat malam, kemudian mengaji salah satu kitab, setelah itu ada kegiatan kebersihan, artinya membersihkan lingkungan. Dan MABID ini biasanya tidak hanya dilakukan di dalam sekolah, tapi di salah satu masjid yang kita sepakati di masjid mana, jadi kalau kebersihan ya pagi itu membersihkan masjid yang ditempati.”

(F3.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang juga dibiasakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi

Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah. Biasanya kegiatan yang dilaksanakan di sekolah pada saat hari raya idul adha di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu shalat idul adha berjamaah di sekolah, penyembelihan hewan kurban, dan bakti sosial. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Didik Harsono, M. Si selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“PHBI misalnya setiap bulan ramadhan selalu ada pondok ramadhan, yang kita kemas adalah tujuannya peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Ini sifatnya wajib mbak, jadi setiap siswa harus mengikuti baik yang beragama Islam maupun non Islam. Sedangkan yang beragama non Islam ada kegiatan sendiri, misalnya kegiatan pondok ramadhan dilaksanakan selama 3 hari, mereka yang non muslim mengadakan kegiatannya ya selama 3 hari juga. Temanya juga sama peningkatan keimanan dan ketaqwaan, akan tetapi menurut keyakinannya masing-masing, dan ini langsung dipandu oleh guru agama yang bersangkutan. Sedangkan hal yang menyangkut seperti maulid nabi, *isra' mi'raj*, dan kegiatan yang lain itu kegiatannya tidak hanya diisi dengan ceramah saja, akan tetapi sebelumnya pasti diawali dengan shalat taubat, hajat, istighasah, mengaji bersama, baru kemudian ceramah, anak-anak diberi pengertian dan pengarahan terkait hikmah yang harus diambil dari kegiatan keagamaan yang berlangsung.” (F3.W.DID.WKS KSWN.SMAN.210415.08:40).

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri yang bernama Chendrasena. O, siswa kelas XI-IPA 7 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan yang dibiasakan disini itu PHBI seperti maulid Nabi Muhammad SAW, shalat idul adha dan penyembelihan hewan kurban, peringatan *isra' mi'raj*, pondok ramadhan, dan zakat fitrah juga.” (F3.W.CHEN.SW-XI IPA7.SMAN.220415.10:19).

Jadi dengan adanya penerapan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti bakti sosial, infaq setiap hari Jum'at, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu Idul Adha, Pondok Ramadhan dan Zakat Fitrah ini tentunya akan membantu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga nilai-nilai agama Islam khususnya nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa baik pada saat di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum'at, shalat dhuha, shalat taubat dan hajat, *istighasah*, infaq, bakti sosial, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu Idul Adha, Pondok Ramadhan dan Zakat Fitrah. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana guru dan siswa SMA Negeri 2 Pare

Kediri sama-sama melaksanakan dan merespons nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dengan mengamalkan dan membiasakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Safira Rahmatul Ummah, siswa kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau masalah shalat misalnya saya sekarang lebih sadar mbak daripada dulu, kalau melaksanakan shalat itu hati kita menjadi

tenang. Misalnya kadang kalau saya banyak masalah, kalau sudah mendengar adzan, saya langsung shalat, dan berdoa kepada Allah agar diberi petunjuk. Dengan melaksanakan shalat tersebut, perasaan dan hati saya itu lebih tenang, dan merasakan kenyamanan. Kemudian kalau masalah toleransi itu kalau waktunya mata pelajaran PAI di kelas IPA 1 dan IPS 1 yang siswanya satu kelas ada yang beragama Islam dan non Islam, itu biasanya yang Islam itu ya melaksanakan pembelajaran PAI, kemudian yang non muslim melaksanakan pembelajaran agama sesuai keyakinannya di ruang tersendiri.” (F3.W.SAF.SW-XI IPA2.SMAN.270515.10:13).

Hal ini didukung dengan ungkapan dari Biasepta N.P, siswa kelas

XI-IPA 7 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Biasanya kita shalat dhuha pada waktu pagi, jadi pelaksanaan shalat dhuha itu sudah membudaya dan kesadaran masing-masing. Kalau penanaman atau internalisasi seperti itu ya yang bisa dirasakan misal kayak shalat dhuha, kalau gak shalat dhuha pulang rasanya ada yang kurang atau ganjal gitu mbak. Kemudian kita kan juga ada kartu shalat yang diberikan oleh guru PAI ke siswa, ini untuk mengukur shalat kita mbak. Kalau menurut saya shalat sendiri kan tujuannya dengan yang Maha Kuasa, kalau toh ada kartu shalat itu menurut saya kartu itu hanya bonus saja bagi kita. Dan kita juga benar-benar jujur mengisinya kalau tidak shalat ya di setrip tidak shalat, kalau shalat ya ditulis shalat. Selain itu pernah juga seperti melaksanakan bakti sosial. Setiap mata pelajaran PAI yang temanya ada hubungannya dengan bakti sosial ke masyarakat, itu kita terjun langsung ke masyarakat, dan itu ada bukti makalah dan divideokan. Kegiatan tersebut merupakan salah satu cara menumbuhkan sikap kepedulian kita pada sesama mbak, karena dengan baksos itu tadi kita dapat memberi bantuan dan dapat menyenangkan mereka yang membutuhkan.”(F3.W.BIAS.SW-XI IPA7.SMAN.220415.10:19).

Jadi dari penjelasan salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat dilihat bahwa dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah tersebut mereka sudah dapat memahami dan dapat memberikan makna akan nilai-nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan yang terjadi di

lingkungan sekitar mereka. Para siswa tersebut tidak hanya menanggapi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan saja, akan tetapi juga dapat mengetahui dan memahami makna pentingnya dan tujuan dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

- 5) Pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal

Pembiasaan lain yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam rangka menginternalisasikan nilai kepedulian pada siswa yaitu dengan cara pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal di lingkungan sekolah, baik yang sakit atau meninggal itu dari pihak siswa ataupun guru. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Slamet Mintoadi, S. Ag, M. Pd.I selaku guru Mata Pelajaran PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Nilai kepedulian yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare ini biasanya ditunjukkan dengan perilaku *ziyadatul maridh* atau menjenguk orang sakit yang dilakukan di luar jam pelajaran. Jadi ketika ada yang sakit biasanya anak-anak itu menjenguknya dan mendoakannya, dan juga ketika ada kerabat dari salah satu bapak/ibu guru ada yang meninggal, biasanya kita melakukan *takziah* dan mendoakannya.”

(F3.W.SLAM.GPAI.SMAN.200215.09:56).

Jadi dapat diketahui bahwa nilai kepedulian yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap saling peduli terhadap sesama baik dengan siswa, guru, maupun masyarakat

luas. Kemudian juga diharapkan siswa dapat memiliki sikap yang menunjukkan rasa persaudaraan terhadap sesama, yakni seperti menjenguk, mendoakan, membantu teman atau orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai kepedulian di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana baik guru dan siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri sama-sama merespons nilai kepedulian dengan mengamalkan dan membiasakan untuk menjenguk dan mendoakan ketika ada guru atau siswa yang sakit dan melaksanakan *takziah* ketika ada yang meninggal.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai kepedulian yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai kepedulian melalui pembiasaan tersebut masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa

mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Safira Rahmatul Ummah, siswa kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan yang sering dilakukan disini dalam kaitannya dengan rasa kepedulian itu biasanya kalau ada siswa atau guru yang sakit itu kita menjenguk dan ikut mendoakan, kemudian kalau ada kerabat dari teman kita atau dari salah satu bapak ibu guru yang meninggal, biasanya perwakilan dari siswa beserta guru lain juga ikut *takziah*. Selain itu, setiap ada yang sakit yang sakitnya parah atau kecelakaan atau ada yang meninggal itu semua kelas diminta iuran untuk membantu pihak yang sedang sakit atau meninggal tersebut. Biasanya juga kalau bagian siswa yang tidak ikut menjadi perwakilan menjenguk atau ikut *takziah* itu di kelas dipimpin untuk membacakan doa bersama dipimpin guru melalui *center* yang dihubungkan lewat *speaker* yang ada di setiap kelas. Kemudian kalau saya pribadi memaknai menjenguk teman atau guru yang sakit itu merupakan suatu hal yang penting, karena merupakan wujud kepedulian kita pada mereka. Kalau kita peduli sama teman, kan teman-teman kita kan juga pasti peduli sama kita mbak. Saya sendiri kalau mendengar orang sakit saja itu sudah merinding, apalagi kalau teman sekelas itu rasanya ikut sedih.” (F3.W.SAF.SW-XI IPA2.SMAN.270515.10:13).

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulida Kurniawati, siswa kelas XI-IPA 4 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Beberapa bulan yang lalu teman saya kecelakaan mbak, kita semua satu kelas menjenguk dan mendoakan. Keadaannya sangat memprihatinkan, ya dari kejadian teman saya seperti itu kita bisa mengambil pelajaran bahwa kita harus berhati-hati kalau berkendara. (F3.W.MAU.SW-XI IPA4.SMAN.270515.10:13).

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa ketika ada kerabat dari salah satu guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri meninggal, semua guru dan beberapa perwakilan dari siswa untuk

melaksanakan *takziah* ke rumah salah satu guru tersebut dan ikut mendoakannya. (F3.O. SMAN.270515.10:11).

- 6) Pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam rangka menginternalisasikan nilai kedisiplinan dan kebersihan pada siswa yaitu dengan cara membiasakan bersikap disiplin dalam memakai pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah dan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk sekolah, serta pembiasaan piket membersihkan kelas. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana baik guru dan siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri sama-sama merespons nilai kedisiplinan untuk berseragam sesuai jadwal dan ketentuan sekolah, serta datang tepat waktu ketika masuk sekolah. Kemudian siswa juga merespons nilai kebersihan untuk membiasakan piket membersihkan kelas.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai kedisiplinan dan kebersihan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai kedisiplinan dan kebersihan melalui

pembiasaan tersebut masih sampai pada fase menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Safira Rahmatul Ummah, siswa kelas XI-IPA 2 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kebersihan yang dibiasakan disini itu kalau di kelas saya ada pemberlakuan piket kelas, jadi dari teman-teman yang membersihkan kelas sesuai dengan jadwal piketnya.” (F3.W.SAF.SW-XI IPA2.SMAN.270515.10:13).

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Maulida Kurniawati, siswa kelas XI-IPA 4 SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagai berikut:

“Kalau pembiasaan kebersihan itu biasanya kalau waktu pelajaran PAI itu Bapak Slamet tidak mau masuk kelas kalau kelasnya kotor, jadi harus bersih dan siap semua.” (F3.W.MAU.SW-XI IPA4.SMAN.270515.10:13).

Jadi dari penjelasan salah satu siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat dilihat bahwa dengan pembiasaan bersikap disiplin dalam memakai pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah dan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk sekolah, serta pembiasaan piket membersihkan kelas tersebut proses internalisasinya masih sampai pada tahap transinternalisasi nilai pada fase *responding*. Dimana siswa masih bersikap disiplin hanya sebagai wujud menanggapi peraturan dari sekolah, dan belum terinternalisasi dalam diri mereka untuk menerapkannya dalam disiplin diri di kehidupan

mereka. Kemudian dalam hal pembiasaan membersihkan kelas, siswa juga masih bersikap membersihkan kelas karena adanya jadwal dari piket itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih tergolong pada fase menanggapi atau merespons nilai dari kedisiplinan dan kebersihan dengan menerapkan dan melaksanakan kegiatan yang mengandung nilai tersebut.

2. Paparan Data Kasus 2 (SMA PSM Plemahan Kediri)

a. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri

Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri baik nilai-nilai *ilahiyyah* (*hablun min Allah* atau hubungan manusia dengan Allah SWT), nilai-nilai *insaniyyah* (*hablun min an-nas* atau hubungan manusia dengan sesama manusia), serta nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian nilai-nilai agama Islam tersebut juga tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru Bahasa Inggris SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan disini sudah tercakup dalam kurikulum 2006 (KTSP). Dimana kurikulum KTSP sendiri itu lebih menekankan pada pendidikan karakter. Jadi penanaman serta pembentukan karakter siswa itu sangat ditekankan. Misalnya pembentukan karakter seperti tenggang rasa, toleransi, beriman pada Tuhan yang maha Esa.” (F1.W.ATMI.GNPAI.SMAPSM.010415.09:23).

Dari ungkapan waka kurikulum serta selaku guru Bahasa Inggris tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri sudah ada dan tercakup dalam kurikulum mata pelajaran PAI yang digunakan di sekolah tersebut.¹⁵⁰ Untuk lebih jelasnya terkait nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dapat dilihat dalam lampiran.

Akan tetapi diantara sekian banyak nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) tersebut tidak semuanya diinternalisasikan dan dibiasakan di SMA PSM Plemahan Kediri, hanya beberapa nilai-nilai agama Islam saja yang dapat dipantau dan diterapkan bersama di sekolah melalui pembiasaan dan keteladanan.

Meskipun SMA PSM Plemahan Kediri ini tergolong sekolah umum, akan tetapi sekolah ini juga mengutamakan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didiknya. SMA PSM Plemahan Kediri sendiri memandang bahwa menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik sangatlah penting untuk ditekankan di lingkungan sekolah, karena hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan visi sekolah tersebut, yakni berilmu, beramal, bertaqwa, cerdas dan terampil. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak

¹⁵⁰ Hal ini sesuai dengan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006.

Drs. Prayitno selaku kepala sekolah SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Alasan sekolah ini perlu untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, karena pada dasarnya SMA PSM Plemahan sendiri berdiri dibawah naungan YPI (Yayasan Perguruan Islam) PSM, dan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam merupakan upaya dalam melaksanakan visi dari SMA PSM sendiri yaitu berilmu, beramal, bertaqwa, cerdas dan terampil. Sedangkan misinya sendiri yaitu melaksanakan visi tersebut khususnya dalam hal keagamaan Islam. Pembelajarannya disini juga sama dengan sekolah umum lainnya, akan tetapi juga ada sedikit kesamaan dengan Aliyah. Jadi bisa dikatakan meskipun SMA PSM sekolahnya umum tapi ada juga berbasis Islamnya.” (F1.W.PRA.KS.SMAPSM.020415.10:16).

Ibu Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru

Bahasa Inggris SMA PSM Plemahan Kediri juga menambahkan:

“SMA PSM Plemahan sendiri dirasa perlu untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, karena dengan menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dapat menumbuhkan kepercayaan kita kepada Allah SWT, agar nanti setiap tingkah laku kita itu bisa dikendalikan jika kita sudah punya kepercayaan atau keimanan yang kuat, kalau sudah bisa dikendalikan, kita tidak mungkin berbuat negatif dan perbuatan kita pasti dapat dikontrol oleh diri kita sendiri. Soalnya upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam itu yang paling penting dan utama diberikan pada peserta didik ketika masih ada di bangku sekolah.” (F1.W.ATMI.GNPAI.SMAPSM.010415.09:23).

Diantara nilai-nilai agama Islam yang dibiasakan dan diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni sebagai berikut:

1) Ketaqwaan

Taqwa merupakan suatu kondisi dimana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai ketaqwaan ini tercermin dari berbagai

sikap dan perilaku, seperti taat beribadah, menjalankan shalat baik shalat fardhu maupun shalat sunnah, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Dalam konteks tersebut, nilai ketaqwaan yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri ini juga tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah, serta shalat dhuha berjamaah ketika waktu istirahat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan itu diantaranya yaitu shalat dhuhur berjama’ah dan shalat dhuha berjama’ah ketika waktu istirahat sekitar jam 09.55-10.10 dan kegiatan ini rutin dilakukan oleh semua siswa dan guru di SMA PSM Plemahan. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan yakni keimanan pada Allah SWT.” (F1.W.ALFI.GPAI.SMAMPSM.310315.08:54).

Kemudian hal tersebut juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa semua siswa, guru, dan kepala sekolah di SMA PSM Plemahan Kediri (kecuali yang berhalangan) mengambil wudhu dan melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid yang ada di lingkungan sekolah. (F1.O. SMAMPSM.250515.10:15).

Adapun mengenai ibadah sunnah yang mencerminkan nilai ketaqwaan siswa-siswi SMA PSM Plemahan Kediri yaitu kebiasaan siswa serta seluruh warga sekolah lainnya baik dewan guru maupun karyawan lainnya untuk mengadakan kegiatan *istighasah* setiap hari Jum’at legi. Kegiatan ini selalu rutin dilaksanakan oleh seluruh warga

sekolah SMA PSM Plemahan Kediri, sebelum *istighasah* dimulai itu biasanya diawali dengan shalat dhuha, hajat, dan tasbih berjamaah terlebih dahulu. Kemudian selain *istighasah* juga terdapat kegiatan latihan pidato bagi siswa di sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sukartini, S. Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan lainnya selain shalat dhuha dan dhuhur berjama’ah yaitu kegiatan *istighasah* setiap hari Jum’at legi dan ini digilir perkelas untuk memimpin acaranya, seperti pembawa acara dan latihan pidato bagi siswa SMA PSM Plemahan.”
(F1.W.SUK.WKS KSWN.SMAPSM.010415.10:23).

Ibu Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru Bahasa Inggris SMA PSM Plemahan Kediri juga menambahkan:

“Kegiatan keagamaan yang terprogramkan itu ada *istighasah* setiap hari Jumat legi mbak, sebelum *istighasah* dimulai, itu biasanya diawali terlebih dahulu dengan shalat tasbih, hajat, dan dhuha.” (F1.W.ATMI.GNPAI.SMAPSM.010415.09:23).

Nilai ketaqwaan yang ada di SMA PSM Plemahan Kediri ini juga tercermin dari perilaku siswi-siswi yang dibiasakan dan dianjurkan untuk berpakaian yang sopan serta menutup aurat dengan benar sesuai ajaran Islam. Meskipun sebagai sekolah umum yakni bukan madrasah, tetapi siswi-siswi di sekolah ini semuanya berjilbab serta berpakaian sopan dan rapi menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Perintah berjilbab dalam ajaran Islam misalnya merupakan perintah untuk menutup aurat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Alfi

Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Meskipun SMA PSM Plemahan ini tergolong sekolah umum, akan tetapi dalam hal adab dalam berpakaian di sekolah ini baik seluruh siswa putri maupun ibu-ibu guru semuanya memakai jilbab serta menutup aurat dengan berpakaian sopan dan rapi. Karena mayoritas warga sekolah disini rata-rata beragama Islam, jadi baik siswa putri maupun gurunya juga selalu menutup aurat dengan berjilbab dan berpakaian sopan.” (F1.W.ALFI.GPAI.SMAMPSM.310315.08:54).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru Bahasa Inggris SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Memakai jilbab bagi siswa putri di sekolah ini tidak diharuskan dan tidak ada kebijakan dari sekolah untuk mengharuskan siswa putrinya memakai jilbab mbak, akan tetapi ini sudah menjadi tradisi dari dulu dan ini juga menjadi *image* sekolah kalau rata-rata siswa putrinya memakai jilbab. Jadi setiap ada siswa baru mesti selalu mereka otomatis juga berjilbab, kemudian akhirnya lama-kelamaan ini menjadi tradisi kalau siswa putri SMA PSM semuanya pasti berjilbab. Selain itu warga SMA PSM sendiri mayoritas muslim, jadi rata-rata baik siswa putri maupun gurunya selalu berjilbab.” (F1.W.ATMI.GNPAI.SMAMPSM.010415.09:23).

Jadi dapat diketahui bahwa salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni nilai ketaqwaan kepada Allah SWT, hal ini bertujuan agar dengan adanya internalisasi dan pembiasaan akan nilai ketaqwaan tersebut, maka dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap dan akhlak yang baik dan selalu menjalankan perintah Allah SWT. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah untuk membentuk lulusannya unggul dalam bidang IMTAQ dan IPTEK, dan hal ini sesuai dengan

visi dari SMA PSM Plemahan Kediri sendiri yaitu berilmu, beramal, bertaqwa, cerdas, dan terampil.

2) Sopan Santun

Perilaku sopan santun atau menghormati orang lain merupakan salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri. Hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi dalam bersikap hormat dan sopan santun ketika bertemu dengan para guru, serta ketika mereka berbicara dengan bapak atau ibu guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru Bahasa Inggris SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pelaksanaan salam, senyum, sapa, dan mencium tangan atau bersalaman ketika bertemu dengan guru disini itu sudah menjadi budaya sehari-hari mbak. Jadi anak-anak kalau bertemu dengan bapak ibu guru itu ya salam, senyum, menyapa, dan mencium tangan. Selain itu juga siswa disini ditekankan untuk selalu menghormati guru, misalnya dengan guru harus berbicara dengan baik dan sopan. Kalau tidak bisa bahasa jawa ya menggunakan bahasa indonesia yang sopan. Hal ini termasuk salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai sopan santun dan menghormati orang lain.” (F1.W.ATMI.GNPAL.SMPSM.010415.09:23).

Nilai sopan santun yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri bertujuan agar membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghormati orang lain dan bersikap sopan santun baik dalam tutur kata maupun tindakan. Selain itu nilai sopan santun dapat mengajarkan siswa untuk senantiasa menghormati dan bersikap sopan santun baik dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua dan orang yang lebih tua di lingkungan masyarakat.

3) Toleransi dan Kerukunan

SMA PSM Plemahan Kediri merupakan sekolah umum dengan kondisi warga sekolahnya yang semuanya beragama Islam. Akan tetapi dengan kondisi seperti ini, sikap toleransi dan kerukunan yang ada di sekolah tersebut tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Jadi meskipun semua warga sekolahnya beragama Islam, bukan berarti sikap toleransi antar sesama tidak diperhatikan disini. Akan tetapi nilai-nilai agama Islam berupa sikap toleransi tetap dikembangkan dan diinternalisasikan di kalangan warga sekolah disini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Sikap dan perilaku toleransi disini tetap ada mbak meskipun semua warga sekolah disini semuanya beragama Islam. Sedangkan wujud sikap toleransi di sekolah ini yaitu ketika waktu shalat dhuha atau dhuhur berjama’ah bagi anak putri yang tidak shalat atau yang sedang berhalangan, kalau waktu shalat berlangsung, bagi anak putri yang berhalangan tidak boleh keluar ruangan, jadi mereka tetap berada di kelas dan di dalam kelas tersebut ada kegiatan membaca do’a-do’a dan menghafalkan juz amma yang dipimpin oleh anak-anak OSIS.”
(F1.W.ALFI.GPAI.SMAMPSM.310315.08:54).

Jadi dapat diketahui bahwa nilai toleransi dan kerukunan yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghargai dan bertoleransi terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan mereka, seperti bersikap toleransi dalam berkata-kata

maupun dalam bertingkah laku, kemudian bertoleransi dengan menghormati dan menghargai perbedaan orang lain.

4) Tenggang Rasa

Tenggang rasa juga merupakan salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri. Nilai tenggang rasa tersebut terkandung dalam Kompetensi Dasar yaitu terkait sikap dan perilaku dalam menghargai karya orang lain. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa SMA PSM Plemahan Kediri yang bersikap saling menghargai dan menghormati pendapat dan karya orang lain. Wujud dari sikap tenggang rasa yang ditunjukkan oleh siswa biasanya pada saat diskusi berlangsung, dalam diskusi tersebut para siswa diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati opini dari temannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru Bahasa Inggris SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Wujud yang dilakukan SMA PSM Plemahan dalam menginternalisasikan nilai tenggang rasa itu biasanya dalam pembelajaran itu ada diskusi yang dilakukan oleh siswa mbak, dari kegiatan diskusi tersebut disitu anak-anak diajarkan nilai-nilai tenggang rasa, menghargai atau menghormati pendapat temannya. Disini setiap materi pembelajaran ditekankan adanya diskusi, setidaknya melalui diskusi tersebut juga sarana siswa untuk sosialisasi antar sesama, saling menghargai pendapat orang lain.” (F1.W.ATMI.GNPAI.SMAMPSM.010415.09:23).

Nilai tenggang rasa yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri bertujuan agar membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap menghormati dan menghargai karya serta

pendapat orang lain, meskipun karya atau pendapat orang lain tersebut tidak sesuai dengan pendapat kita.

5) Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Kedisiplinan di setiap lembaga pendidikan sangatlah penting untuk ditekankan, karena hal ini dapat membantu peserta didik serta warga sekolah lainnya untuk lebih menghargai waktu setiap harinya dan dapat meningkatkan ketaatan pada peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Prameswari, siswa kelas XII-IPS 2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kedisiplinan yang selalu ditekankan di sekolah ini yaitu tentang kedisiplinan waktu, maksudnya semua siswa dan guru harus selalu disiplin datang tepat waktu ke sekolah, tidak boleh terlambat. Selain itu juga semua siswa di SMA PSM ini harus selalu disiplin dalam memakai seragam dan atributnya semua harus lengkap dan serba PSM.” (F1.W.PUT.SW-XI IPS2.SMAPSM.010415.10:36).

Nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun disiplin dalam kehidupan pribadi. Jadi dengan adanya nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di sekolah diharapkan dapat membantu para siswa untuk lebih bersikap disiplin dalam bertindak dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah, kemudian mereka juga dapat bersikap disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

6) Kepedulian

Kepedulian juga merupakan salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri. Nilai kepedulian tersebut terkandung dalam Kompetensi Dasar yaitu terkait sikap dan perilaku dalam menyantuni kaum dhuafa'. Hal ini tercermin dari perilaku siswa-siswi SMA PSM Plemahan Kediri yang mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti orang-orang yang kurang mampu dan orang-orang yang sedang terkena musibah bencana alam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Wujud kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai tolong menolong yaitu dengan mengadakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat yang membutuhkan pertolongan seperti orang-orang yang kurang mampu dan orang-orang yang sedang terkena musibah bencana alam. Seperti kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan anak-anak kemarin ketika ada musibah gunung kelud meletus mbak.”
(F1.W.ALFI.GPAI.SMAPSM.310315.08:54).

Selain menginternalisasikan nilai kepedulian melalui pengadaan kegiatan bakti sosial, wujud kepedulian yang biasa dilakukan oleh siswa SMA PSM Plemahan Kediri yaitu ketika ada siswa yang sedang sakit, mereka bersama-sama untuk menjenguk ke rumahnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sukartini, S. Pd selaku wakil

kepala sekolah bidang kesiswaan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Salah satu nilai insaniyah yang dilaksanakan disini yaitu ketika ada yang kesusahan dan ada yang sakit itu biasanya kita jenguk bersama-sama. Kalau misalnya ada yang sakit itu dijenguk satu kelas dan bisa minta sumbangan ke sekolah. Hal ini merupakan wujud menginternalisasikan nilai kepedulian dan tolong menolong terhadap sesama.” (F1.W.SUK.WKS KSWN.SMAPSM.010415.10:23).

Nilai kepedulian yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki sikap peduli terhadap sesama yang membutuhkan, serta agar siswa memiliki jiwa tolong menolong kepada orang-orang yang kurang mampu. Nilai kepedulian yang diinternalisasikan di sekolah tersebut diharapkan dapat membantu siswa memiliki sikap-sikap yang menunjukkan rasa peduli dan rasa persaudaraan terhadap sesama, yakni seperti menjenguk, mendoakan, membantu teman atau orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.

7) Kebersihan

Salah satu nilai-nilai agama Islam yang berupa nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan. Kebersihan menjadi salah satu nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri. Wujud kebersihan yang dilaksanakan di sekolah tersebut yaitu dengan selalu rutin mengadakan piket kelas dan kerja bakti di lingkungan sekolah, serta membuang sampah pada tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa warga sekolah SMA PSM Plemahan

Kediri telah menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam tentang kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan hidup bersama-sama. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Atmi Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru Bahasa Inggris SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Upaya pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam terkait akhlak dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup yaitu pembiasaan selalu menjaga kebersihan kelas dengan selalu melaksanakan piket di kelas setiap hari, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kerja sama antar siswa di kelas agar saling membantu dalam membersihkan kelas. Selain itu pembiasaan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan mengadakan kerja bakti bersama, hal ini biasanya dilakukan setiap setelah UTS.”
(F1.W.ATMI.GNPAI.SMAMPSM.010415.09:23).

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa di ruang tata usaha dan lingkungan sekolah lainnya juga terdapat slogan dan anjuran bahwa orang beriman harus membuang sampah pada tempatnya. Jadi di sekolah tersebut baik guru maupun siswa dianjurkan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, agar lingkungan sekolah terlihat bersih dan rapi. (F1.O.SMAMPSM.010415.09:57).

Nilai kebersihan yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni bertujuan agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki jiwa bersih dan rapi di segala tempat baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Nilai kebersihan yang diinternalisasikan juga mengajarkan pada siswa agar mereka senantiasa menjaga kebersihan seperti dengan membuang sampah

pada tempatnya. Para siswa juga diajarkan untuk tidak hanya menjaga kebersihan di lingkungan sekolah saja, akan tetapi menjaga kebersihan dimanapun mereka berada baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Jadi, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni berupa nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan. Nilai-nilai agama Islam tersebut bersumber dari Al-Quran dan Hadits, kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional yakni untuk membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia, kemudian bersumber dari visi yayasan yang menaungi SMA PSM Plemahan Kediri yaitu membentuk siswa yang memiliki akhlak yang Islami dan berwawasan luas, dalam arti membentuk siswa untuk bersikap menghormati dan menghargai setiap keyakinan yang dianut oleh orang lain dan tidak fanatik terhadap ajaran agamanya. Kemudian bersumber dari visi SMA PSM Plemahan Kediri yakni berilmu, beramal, bertaqwa, cerdas, dan terampil.

b. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri

Nilai-nilai agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri seperti nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa,

kedisiplinan, kepedulian, dan kebersihan ini sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut yaitu dengan menerapkan metode keteladanan. Karena keteladanan sendiri merupakan salah satu faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku peserta didik di sebuah lembaga pendidikan. Kebiasaan guru yang selalu mencontohkan yang baik pada siswa ini akan menjadi teladan bagi mereka. Keteladanan itu sendiri bertujuan agar nilai-nilai agama Islam di sekolah dapat terinternalisasikan dengan mudah dan membekas dalam diri peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu dengan selalu mengingatkan, memberi contoh atau teladan yang baik pada anak-anak. Bentuk teladannya yaitu dengan memberikan contoh dalam ucapan dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah. Semua guru baik guru PAI maupun guru non-PAI juga berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dengan selalu mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat dan juga ikut serta melaksanakannya.” (F2.W.ALFI.GPAI.SMAPSM.310315.08:54).

Diantara keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai kedisiplinan adalah salah satunya dengan disiplin untuk datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Prameswari, siswa kelas XII-IPS 2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Wujud keteladanan yang dilaksanakan oleh guru itu seperti kedisiplinan waktu yang dilakukan oleh Bu Sukartini. Saya pribadi juga pernah termotivasi untuk meniru perilaku yang dicontohkan oleh beliau di sekolah ini mbak. Termotivasinya itu karena beliau itu disiplin sama waktu, jadi sebelum muridnya datang itu pasti sudah datang duluan, beliau itu memang tepat waktu, sebelum bel masuk itu pasti sudah datang. Jadi beliau tidak hanya menyuruh teman-teman untuk disiplin, tapi disiplin tersebut juga dilaksanakan dalam diri beliau. Dari perilaku disiplin tadi, saya jadi termotivasi dan mengubah untuk datang lebih awal dan tidak pernah terlambat lagi.” (F2.W.PUT.SW-XII IPS2.SMAPSM.010415.10:36).

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Putri Sella, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kalau keteladanan yang dilakukan oleh guru itu misalnya seperti Bu Sukartini mesti datangnya paling awal tidak pernah telat. Meskipun beliau rumahnya jauh dan hanya mengendarai sepeda *ontel*, tapi beliau datangnya selalu lebih dulu, murid-muridnya belum datang, beliau sudah datang terlebih dahulu.” (F2.W.PUT.SW-X.SMAMSM.250515.09:13).

Hal ini juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur Afifah, siswa kelas XI-2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Keteladanan lain yang dilakukan oleh guru itu misalnya seperti Bu Yuli, kalau waktu pelajaran beliau itu selalu tepat waktu tidak

pernah telat dan tidak pernah kosong, mesti kalau waktu pelajarannya beliau mesti diisi.” (F2.W.NUR.SW-XI-2.SMAPSM.250515.09:13).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai kedisiplinan di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru tersebut dengan disiplin untuk datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan masuk kelas. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Jadi dengan adanya keteladanan yang dilakukan oleh beberapa guru yang berupa disiplin untuk datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan masuk kelas tersebut diharapkan dapat membuat peserta didik termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dengan senantiasa bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari mereka baik di sekolah maupun di rumah.

2) Kebiasaan mengikuti shalat berjama'ah

Keteladanan yang dilakukan oleh guru di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan adalah salah satunya dengan membiasakan untuk mengikuti shalat berjama'ah, baik

shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjama'ah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sukartini, S. Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Keteladanan yang diberikan guru pada siswa itu biasanya dengan ikut serta melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Jadi guru tidak hanya menyuruh dan mengajak anak-anak untuk shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, akan tetapi juga mengikuti kegiatan shalat tersebut bersama anak-anak.” (F2.W.SUK.WKS KSWN.SMAPSM.010415.10:23).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan untuk mengikuti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah di masjid yang ada di sekolah. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai ketaqwaan, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik, dengan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah. Kemudian dari teladan yang dilakukan oleh guru tersebut siswa juga ikut serta menerapkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.

3) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Penerapan metode keteladanan yang dilakukan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah salah satunya dengan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik di setiap kegiatan pembelajaran atau pada saat ceramah-ceramah dalam kegiatan keagamaan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Rizki Dian, siswa kelas XII-IPS 2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Keteladanan lain yang diberikan oleh guru itu misalnya seperti Bu Yuli, meskipun beliau guru ekonomi tapi kalau beliau memberi motivasi ke teman-teman itu dengan menggunakan nilai agama. Memberi motivasinya ketika pembelajaran di kelas, misalnya beliau menasehati kita untuk selalu berjilbab, berbuat baik, tidak boleh bercampur dengan laki-laki, jaga jarak dengan laki-laki, seperti itu mbak.” (F2.W.RIZ.SW-XI IPS2.SMAPSM.010415.10:36).

Hal ini juga didukung dengan ungkapan dari Yeni Indriani, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kalau motivasi yang diberikan oleh guru misalnya dari kepala sekolah, Bapak Prayitno, beliau selalu memotivasi kita untuk bersikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan pada kita. Misalnya kalau waktunya piket siapa yang bertanggung jawab hari itu piket, ya harus dilaksanakan piket kelasnya.” (F2.W.YEN.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan

bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal. Adapun pemberian motivasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam motivasi tersebut, serta agar mereka termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

4) Kerja sama dan gotong royong

Penerapan metode keteladanan yang dilakukan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam adalah salah satunya dengan selalu membiasakan saling kerja sama dan gotong royong antar sesama warga sekolah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yeni Indriani, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kalau sikap teladan yang dilakukan oleh guru misalnya dari kepala sekolah, Bapak Prayitno, beliau selalu menunjukkan sikap kerja sama dan gotong royong, seperti bersih-bersih itu Pak Yit itu teliti banget mbak, batu-batu itu diambil, plastik permen yang berserakan juga diambil. Bapaknya selain menyuruh anak-anak untuk membersihkan, beliau juga ikut melaksanakan dan membantu membersihkan.”

(F2.W.YEN.SW-X.SMPSM.250515.09:13).

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat diwujudkan melalui keteladanan

yang dilakukan oleh guru dengan membiasakan untuk bersikap saling kerja sama dan gotong royong antar sesama warga sekolah. Aktivitas keteladanan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai kerja sama dan gotong royong, tetapi juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai tersebut pada peserta didik, dengan ikut serta membantu dan saling gotong royong dalam kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Kemudian dari teladan yang dilakukan oleh guru tersebut siswa juga ikut serta menerapkan untuk melaksanakan kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama dengan guru.

c. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri

Upaya lain yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu dengan menerapkan metode pembiasaan. Diantara penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni sebagai berikut:

1) Penerapan metode pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru PAI mempunyai rencana dan strategi tertentu dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam bagi peserta didik melalui pembelajaran PAI di dalam kelas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan yang dilakukan dalam hal menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni juga melalui pemberian pengetahuan terkait nilai-nilai agama Islam itu sendiri waktu pembelajaran PAI di dalam kelas. Misalnya seperti yang saya lakukan biasanya yaitu ketika mengajar anak-anak, saya tidak hanya mengajarkan teori terkait PAI saja, akan tetapi pasti kita sampaikan juga pada siswa terkait nilai-nilai agama Islam apa saja yang terkandung dalam materi PAI yang sedang dipelajari saat itu. Kemudian tiap kali masuk kelas khususnya pada mata pelajaran PAI itu tidak langsung dimulai pengajaran materi, tapi saya terlebih dahulu memberikan motivasi anak-anak sebelum proses KBM, begitupun setelah selesai proses KBM. Setelah itu saya berusaha untuk mencari tahu, kira-kira anak ini sudah paham dengan apa yang saya sampaikan apa tidak, ketika dia sudah memahami, kemudian selanjutnya perubahan apa yang dia lakukan.” (F3.W.ALFI.GPAI.SMPSM.310315.08:54).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Andika Putra, siswa kelas XII-IPS 2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI di kelas itu misalnya pada saat materi tentang takdir. Bu Alfi selain menjelaskan materi tentang takdir secara teori, tapi beliau

juga memberi motivasi pada teman-teman bahwa manusia itu bisa berubah nasibnya asal mau berusaha dan berdoa. Selain itu beliau juga memberi motivasi juga untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT.”
(F3.W.AND.SW-XII IPS2.SMAPSM.200415.09:00).

Selain pembiasaan yang dilakukan dalam hal menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam pada waktu pembelajaran PAI di dalam kelas, terdapat juga pembiasaan melalui pemberian pengetahuan nilai-nilai agama Islam pada waktu pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMA PSM Plemahan Kediri disini masuk dalam mata pelajaran di dalam kelas, karena BTQ sendiri menjadi muatan lokal di sekolah tersebut. Jadi semua siswa SMA PSM Plemahan Kediri disini mendapatkan mata pelajaran BTQ tersebut serta mendapatkan pengajaran dan bimbingan cara membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) di SMA PSM ini tidak dimasukkan dalam ekstrakurikuler mbak, akan tetapi masuk dalam muatan lokal sekolah ini. Jadi semua siswa harus mengikuti pelajaran BTQ tersebut.”
(F3.W.ALFI.GPAI.SMAMPSM.310315.08:54).

Selain itu guru PAI di SMA PSM Plemahan Kediri dalam mengajarkan dan membiasakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik juga menggunakan *reinforcement*

(penguatan) tertentu, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Akan tetapi *punishment* (hukuman) yang diberikan disini berupa suatu hukuman yang bermanfaat dan tentunya yang mengandung nilai agama Islam tertentu, serta dapat menyadarkan mereka untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu dengan memberikan *reinforcement*, hal ini bertujuan agar memunculkan respon yang diharapkan dan agar terbiasa melakukan hal tersebut. *Reinforcement* tersebut dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Guru memberikan hukuman ketika ada siswa laki-laki atau perempuan yang tidak melaksanakan shalat, hukumannya biasanya disuruh shalat di lapangan dan disuruh mengumpulkan buku-buku iqra’. Sedangkan kalau *reward* itu biasanya diberikan ketika nilai mata pelajaran PAI-nya yang paling bagus itu diberi nilai atau jilbab, baju, alat-alat tulis. Hal ini bertujuan untuk memotivasi mereka saja agar lebih rajin lagi belajarnya dan menjadi lebih baik. Kemudian dari pemberian *reward* pada siswa tertentu itu juga berdampak dan memberikan efek pada siswa yang lain untuk melakukan hal yang lebih baik juga.” (F3.W.ALFI.GPAI.SMAPSM.310315.08:54).

Dari penjelasan dan pemaparan data terkait pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai, dimana pada tahap ini guru sekedar

menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.

Adapun nilai-nilai agama Islam yang diinformasikan oleh guru tersebut kepada peserta didik bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati makna dari materi pembelajaran PAI yang dipelajari serta nilai agama Islam apa yang terkandung dalam materi tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Afifah, siswa kelas XI- 2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kalau guru PAI sendiri dalam menginformasikan nilai-nilai agama Islam pada waktu pembelajaran PAI itu seperti setiap mau pelajaran itu pasti disinggung dulu terkait ketaqwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.”(F3.W.NUR.SW-XI-2.SMAPSM.250515.09:13).

Dari penjelasan salah satu siswa SMA PSM Plemahan Kediri di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran PAI, guru PAI sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik yakni nilai untuk selalu bertaqwa kepada Allah SWT kepada siswa.

- 2) Pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai

Pembiasaan membaca do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada setiap semua mata pelajaran menjadi suatu budaya yang diterapkan di SMA PSM Plemahan Kediri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Alfi

Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM

Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Disini sebelum pembelajaran dimulai selalu rutin diawali dengan membaca do’a, membaca asmaul husna dan membaca surat-surat pendek setiap pagi mbak. Hal ini dilakukan ketika mengawali semua kegiatan pembelajaran pada setiap semua mata pelajaran.” (F3.W.ALFI.GPAI.SMAPSM.310315.08:54).

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Atmi

Kurnia Wijayanti, S. Pd selaku waka kurikulum dan guru Bahasa

Inggris SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Upaya pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni *pertama* untuk pembiasaan kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT itu ketika sebelum awal pelajaran dimulai biasanya diadakan hafalan asmaul husna, jadi asmaul husna itu sebagai doa, doa pembuka di awal pelajaran, kemudian membaca doa-doa yang lain.” (F3.W.ATMI.GNPAI.SMAPSM.010415.09:23).

Pembiasaan membaca do’a, asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum kegiatan pembelajaran dimulai pada setiap semua mata pelajaran merupakan suatu kebiasaan yang membudaya di SMA PSM Plemahan Kediri. Hal ini dibiasakan dan diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri yang bertujuan untuk menanamkan serta memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik yakni nilai untuk selalu mengingat Allah SWT dengan senantiasa berdo’a kepada-Nya dan membaca asma-asma Allah melalui asmaul husna. Selain itu juga untuk memberikan pemahaman dan penghayatan pada peserta didik akan nilai-nilai agama Islam untuk selalu beriman pada kitab suci Al-Qur’an dengan senantiasa membaca

dan menghafalnya serta menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup mereka.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan melalui pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek setiap sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respons yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. Dalam hal ini guru dan siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri sama-sama melaksanakan dan mengamalkan pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek setiap sebelum pembelajaran dimulai sebagai wujud dari proses internalisasi nilai ketaqwaan.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, dimana pada tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan

kepribadiannya. Akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan yang dilaksanakan di SMA PSM Plemahan Kediri melalui pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek setiap sebelum pembelajaran dimulai, belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan melalui pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, surat-surat pendek setiap sebelum pembelajaran dimulai masih sampai pada fase menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yeni Indriani, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini ya seperti membaca doa, asmaul husna sebelum memulai pelajaran, terus kalau mau pulang sekolah juga selalu berdoa terlebih dahulu. Kemudian pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.” (F3.W.YEN.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

Dari penjelasan salah satu siswa SMA PSM Plemahan Kediri tersebut, maka dapat dipahami bahwa selain siswa menyimak nilai ketaqwaan yang diinformasikan oleh guru, kemudian siswa juga menanggapi nilai ketaqwaan tersebut dengan menerapkan dan

membiasakan melalui pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek setiap sebelum pembelajaran dimulai.

- 3) Pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru

Pembiasaan di SMA PSM Plemahan Kediri juga dapat dilihat dari adanya pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai hormat dan sopan santun seperti mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Budaya religius yang diterapkan sebagai bentuk dari metode pembiasaan disini ya memberikan salam ketika masuk ke kantor guru, kemudian waktu bertemu bapak atau ibu guru ketika pertama kali datang, waktu pagi ketika di parkir kalau bertemu bapak atau ibu guru ya salam dan mencium tangan atau bersalaman. Kemudian kita juga menerapkan seperti budayanya anak-anak TK mbak, yakni ketika waktu ujian setiap kali masuk, anak-anak itu berbaris dulu di depan ruang kelas, kemudian mencium tangan atau *salim* pada bapak atau ibu gurunya. Hal ini dilakukan ketika waktu ujian saja, karena kalau diterapkan setiap hari dan setiap akan memulai mata pelajaran, ya ini akan memotong jam pelajaran yang berlangsung.” (F3.W.ALFI.GPAI.SMAPSM.310315.08:54).

Hal ini juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa terdapat beberapa siswa putri SMA PSM Plemahan Kediri ketika bertemu dengan salah satu guru yang bernama Ibu Sumilah, mereka menyapa, mengucapkan salam, kemudian bersalaman kepada beliau, begitu sebaliknya dengan Ibu Sumilah berbalik menyapa dan

berinteraksi dengan siswa dengan akrab dan baik. (F3.O. SMAPSM.030315.10:00).

Dari penjelasan guru PAI SMA PSM Plemahan Kediri tersebut, dapat dilihat bahwa pembiasaan salam, senyum, sapa, dan bersalaman ini sudah dikembangkan dan diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri. Budaya salam, senyum, sapa, dan bersalaman ini telah menjadi rutinitas warga sekolah SMA PSM Plemahan Kediri. Hal ini bertujuan untuk menanamkan serta memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam kepada setiap siswa yakni nilai hormat, patuh, dan sopan santun, agar mereka memiliki akhlak mulia dan agar setiap guru dan siswa memiliki sifat saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Sehingga tercipta suasana yang kondusif, kekeluargaan, ketenteraman, serta kerukunan yang terjaga baik antar guru dengan siswa.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai sopan santun di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri merespons nilai sopan santun yang diajarkan oleh guru dengan mengamalkan dan membiasakan untuk

mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni nilai sopan santun yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri melalui pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai sopan santun melalui pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Sella, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan hormat dan patuh serta sopan santun itu kalau bertemu dengan guru itu mengucapkan salam, menyapa seperti bagaimana kabarnya bapak gitu mbak, kemudian *salim* juga. Selain itu kita juga dibiasakan untuk bertutur kata yang baik dengan guru, kalau tidak bisa menggunakan bahasa Jawa ya pakai bahasa Indonesia mbak. Dan kebiasaan itu tidak ada paksaan dan tidak ada peraturan dari sekolah, itu sudah sifatnya natural dari anak-anak sendiri.” (F3.W.PUT.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

Jadi pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru yang dilakukan oleh SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai sopan santun

itu sudah menjadi kebiasaan dan membudaya di lingkungan sekolah, mayoritas para siswa sudah terbiasa melaksanakan pembiasaan tersebut tanpa ada paksaan dan tanpa harus disuruh atau diperintah terlebih dahulu oleh guru.

- 4) Pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

Pembiasaan yang juga dilakukan oleh SMA PSM Plemahan Kediri dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada siswa yaitu dengan cara pembiasaan dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Diantara kegiatan keagamaan yang dibiasakan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat tasbih dan hajat, *istighasah*, infaq, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sukartini, S. Pd selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan yang dibiasakan di SMA PSM ini yaitu seperti pagi ini mbak setiap waktu istirahat selalu melaksanakan shalat dhuha dan waktu siang nanti shalat dhuhur berjama'ah. Hal ini selalu dihimbau untuk seluruh warga sekolah disini kalau waktunya shalat dhuha atau shalat dhuhur berjamaah, semua kegiatan atau pekerjaan dihentikan sebentar untuk melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah tersebut.” (F3.W.SUK.WKS KSWN.SMAPSM.010415.10:23).

Kemudian hal tersebut juga terbukti dengan hasil observasi peneliti bahwa semua siswa dan guru di SMA PSM Plemahan Kediri (kecuali yang berhalangan) melaksanakan shalat dhuha berjamaah di masjid yang ada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT dengan selalu mengingat Allah SWT dengan menjalankan shalat sunnah dhuha berjamaah. (F3.O.SMAPSM.010415.09:55).

Adapun mengenai ibadah sunnah yang dibiasakan oleh siswa serta seluruh warga sekolah lainnya di SMA PSM Plemahan Kediri ini yaitu kegiatan rutin *istighasah* setiap hari Jum'at legi. Sebelum kegiatan *istighasah* dimulai, selalu diawali terlebih dahulu dengan shalat-shalat sunnah seperti shalat dhuha, shalat tasbih, dan shalat hajat berjamaah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Prayitno, selaku kepala sekolah SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan pembiasaan yang sering dan rutin dilakukan disini yaitu setiap Jumat legi rutin melaksanakan shalat-shalat sunnah dilanjutkan doa dan *istighasah*. Kegiatan ini diikuti oleh semua warga sekolah baik siswa maupun guru SMA PSM Plemahan Kediri.”
(F3.W.PRA.KS.SMAPSM.020415.10:16).

Jadi dengan adanya penerapan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, shalat tasbih dan hajat, serta *istighasah* ini tentunya siswa SMA PSM Plemahan Kediri akan terbiasa melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunnah secara

berjamaah, sehingga nilai-nilai agama Islam khususnya nilai ketaqwaan dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka baik pada saat di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang juga dibiasakan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu bakti sosial dan infaq setiap hari Jum'at. Hal ini sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Putri Prameswari, siswa kelas XII-IPS 2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan yang mengandung nilai kepedulian dan tolong menolong disini seperti dengan mengadakan kegiatan bakti sosial seperti kemarin waktu ada bencana gunung kelud mbak. Kami memberikan sumbangan kepada korban bencana gunung kelud tersebut, sumbangan tersebut dari anak-anak sendiri berupa sembako, baju-baju, mi instan, air minum. Kemudian ada perwakilan dari beberapa siswa yang pergi kesana untuk memberikan sumbangan itu dan menghibur anak-anak kecil yang ada disana.” (F3.W.PUT.SW-XI IPS2.SMAPSM.010415.10:36).

Kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang juga dibiasakan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, shalat idul adha berjamaah di sekolah dan penyembelihan hewan kurban, pondok ramadhan dan zakat fitrah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Alfi Rohmatin, S. Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kegiatan keagamaan yang juga dibiasakan di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, pondok ramadhan dan zakat fitrah setiap bulan ramadhan, dan ini

merupakan kegiatan rutin sekolah. Zakat fitrah tersebut diberikan kepada orang-orang yang tidak mampu. Selain itu ada juga shalat idul adha dan penyembelihan hewan kurban.” (F3.W.ALFI.GPAI.SMPSM.310315.08:54).

Jadi dengan adanya penerapan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti bakti sosial, infaq setiap hari Jum'at, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah ini tentunya akan membantu siswa SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga nilai-nilai agama Islam khususnya nilai ketaqwaan, kepedulian dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka baik pada saat di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari penjelasan dan pemaparan data di atas dapat dipahami bahwa proses untuk menginternalisasikan nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat tasbih dan hajat, *istighasah*, infaq, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana guru dan siswa SMA

PSM Plemahan Kediri sama-sama melaksanakan dan merespons nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dengan mengamalkan dan membiasakan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.

Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Andika Putra, siswa kelas XII-IPS 2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pelaksanaan shalat dhuha berjama’ah disini rutin dilaksanakan setiap waktu istirahat mbak. Meskipun memang awalnya diobyak-

obyak oleh guru, tapi lama kelamaan saya terbiasa melakukan sendiri, tanpa harus menunggu diobyak-obyak guru lagi. Dan saya ketika shalat dhuha mesti ikut karena selain kesadaran diri sendiri dan butuh akan itu, serta itu juga merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.” (F3.W.AND.SW-XII IPS2.SMAPSM.200415.09:00).

Hal ini didukung dengan ungkapan dari Yeni Indriani, siswa kelas

X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan yang dilakukan di sekolah ini ya seperti toleransi dan kerukunan itu terjalin baik dalam sekolah ini, wujudnya yaitu dengan menghargai keyakinan dan golongan orang lain. Justru dengan golongan atau keyakinan yang berbeda itu kadang kita sharing untuk menambah pengetahuan. Kia juga tidak sampai ekstrim menyikapi perbedaan itu mbak, ya tetap bergaul dengan semuanya, yang penting kerukunan antar kita tetap terjaga. Kemudian wujud toleransi ketika waktu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah bagi siswa perempuan yang berhalangan, itu sebelum shalat dhuha selesai tidak boleh keluar kelas dan diisi dengan membaca surat-surat pendek atau asmaul husna.” (F3.W.YEN.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

Jadi dari penjelasan salah satu siswa SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat dilihat bahwa dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah tersebut mereka sudah dapat memahami dan dapat memberikan makna akan nilai-nilai ketaqwaan, kepedulian terhadap sesama, toleransi dan kerukunan yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Para siswa tersebut tidak hanya menanggapi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan saja, akan tetapi juga dapat mengetahui dan memahami makna pentingnya dan tujuan dari penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

- 5) Pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal

Pembiasaan lain yang dilakukan oleh SMA PSM Plemahan Kediri dalam rangka menginternalisasikan nilai kepedulian pada siswa yaitu dengan cara pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal di lingkungan sekolah, baik yang sakit atau meninggal itu dari pihak siswa ataupun guru. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana baik guru dan siswa SMA PSM Plemahan Kediri sama-sama merespons nilai kepedulian dengan mengamalkan dan membiasakan untuk menjenguk dan mendoakan ketika ada guru atau siswa yang sakit dan melaksanakan *takziah* ketika ada yang meninggal.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai kepedulian yang dilaksanakan di SMA PSM Plemahan Kediri belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai kepedulian melalui pembiasaan tersebut masih sampai pada fase memberi nilai (*valuing*), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul

dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yeni Indriani, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan kaitannya dengan kepedulian yang dibiasakan disini itu *takziah* dan menjenguk orang sakit mbak. Kemarin-kemarin pernah ada pelatih sepak bolanya sekolah ini ada yang meninggal. Kemudian baik dari bapak ibu guru dan perwakilan OSIS itu melaksanakan *takziah*, dan untuk siswa yang lainnya melaksanakan tahlilan dan doa bersama di sekolah. Selain itu kita juga berinfak untuk membantu keluarga yang meninggal tersebut.” (F3.W.YEN.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

Hal ini didukung oleh ungkapan Nur Afifah, siswa kelas XI-2

SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kalau pengalaman kelas saya kemarin itu ketika ada ibunya teman saya meninggal, teman-teman satu kelas saya semuanya ikut *takziah* kesana. Selain itu kita juga ikut iuran dan siswa yang lainnya juga ikut menyumbang. Untuk siswa lainnya boleh ikut *takziah* tapi setelah pulang sekolah. Dari kejadian itu merupakan kepedulian kita, kan itu sahabat dan teman sekelas kita, jadi kita harus ada di samping mereka baik ketika senang maupun sedang sedih.” (F3.W.NUR.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

6) Pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam berdiskusi

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMA PSM Plemahan Kediri dalam rangka menginternalisasikan nilai tenggang rasa pada siswa yaitu dengan cara membiasakan bersikap saling menghargai pendapat orang lain dalam berdiskusi, serta menghormati pendapat yang diutarakan oleh orang tersebut. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana baik guru dan siswa SMA PSM Plemahan Kediri sama-sama merespons nilai tenggang rasa dengan

saling menghargai dan menghormati pendapat dalam berdiskusi di dalam pembelajaran.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai kedisiplinan dan kebersihan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai tenggang rasa melalui pembiasaan tersebut masih sampai pada fase menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Afifah, siswa kelas XI-2 SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kalau sikap tenggang rasa yang dibiasakan itu ketika berbeda pendapat dengan teman dalam berdiskusi atau ketika menanggapi sesuatu, misalnya kemarin teman-teman itu minta kosong tidak ada pelajaran, tapi saya inginnya tetap proses belajar berlangsung mbak, tapi teman-teman tidak mau. Jadi ya sudah saya mengalah, menghargai mereka meskipun itu tidak sesuai dengan keinginan saya, apabila nanti kalau dimarahi ditanggung bersama.” (F3.W. NUR.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

- 7) Pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas

Pembiasaan yang dilakukan oleh SMA PSM Plemahan Kediri dalam rangka menginternalisasikan nilai kedisiplinan dan kebersihan pada siswa yaitu dengan cara membiasakan bersikap disiplin dalam

memakai pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah dan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk sekolah, serta pembiasaan piket membersihkan kelas. Aktivitas pembiasaan tersebut merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transaksi nilai, dimana baik guru dan siswa SMA PSM Plemahan Kediri sama-sama merespons nilai kedisiplinan untuk berseragam sesuai jadwal dan ketentuan sekolah, serta datang tepat waktu ketika masuk sekolah. Kemudian siswa juga merespons nilai kebersihan untuk membiasakan piket membersihkan kelas.

Kemudian aktivitas pembiasaan tersebut juga merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transinternalisasi nilai, akan tetapi dalam tahap transinternalisasi nilai yakni pembiasaan nilai kedisiplinan dan kebersihan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pare Kediri belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Pada tahap transinternalisasi nilai yakni nilai kedisiplinan dan kebersihan melalui pembiasaan tersebut masih sampai pada fase menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Yeni Indriani, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Pembiasaan yang ditekankan dan dibiasakan disini itu disiplin untuk datang tepat waktu ke sekolah. Kalau saya pribadi berangkat sekolah berusaha untuk datang awal agar tidak terlambat.” (F3.W.YEN.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri Sella, siswa kelas X SMA PSM Plemahan Kediri sebagai berikut:

“Kalau pembiasaan kaitannya dengan kebersihan itu anak-anak dibiasakan untuk memberlakukan piket sesuai jadwal untuk membersihkan kelas. Meskipun sudah dibiasakan dan dijadwal, tapi masih ada beberapa anak-anak yang tidak melaksanakan piket mbak. Selain itu menjaga kebersihan dengan mengadakan kerja bakti kalau ada kegiatan-kegiatan tertentu atau dilakukan setiap sebelum dan setelah UTS.” (F3.W.YEN.SW-X.SMAPSM.250515.09:13).

Jadi dari penjelasan salah satu siswa SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat dilihat bahwa dengan pembiasaan bersikap disiplin dalam memakai pakaian seragam sesuai ketentuan sekolah dan disiplin untuk datang tepat waktu ketika masuk sekolah, serta pembiasaan piket membersihkan kelas tersebut proses internalisasinya masih sampai pada tahap transinternalisasi nilai pada fase *responding*. Dimana siswa masih bersikap disiplin hanya sebagai wujud menanggapi peraturan dari sekolah, dan belum terinternalisasi dalam diri mereka untuk menerapkannya dalam disiplin diri di kehidupan mereka. Kemudian dalam hal pembiasaan membersihkan kelas, siswa juga masih bersikap membersihkan kelas karena adanya jadwal dari piket itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih tergolong pada fase menanggapi atau merespons nilai dari kedisiplinan dan kebersihan dengan menerapkan dan melaksanakan kegiatan yang mengandung nilai tersebut.

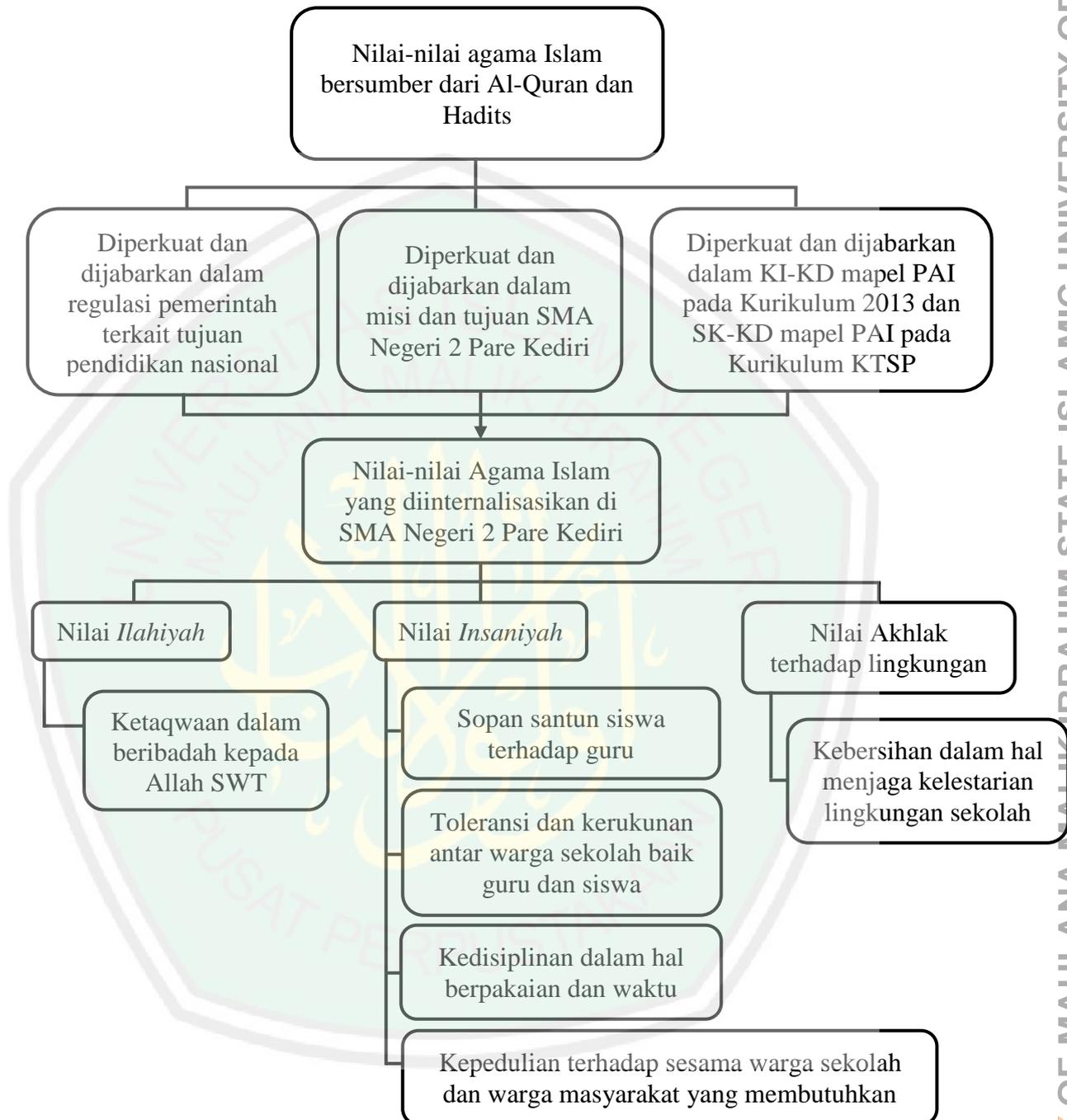
C. Temuan Penelitian

1. Temuan Kasus 1 (SMA Negeri 2 Pare Kediri)

a. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas, ditemukan bahwasanya terdapat enam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri, diantara nilai-nilai yang tergolong dalam nilai-nilai *ilahiyyah* yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, kemudian nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai *insaniyyah* yaitu nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, sedangkan nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Diantara nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, misi dan tujuan SMA Negeri 2 Pare Kediri Agar lebih mudah untuk dipahami, nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3

Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri

b. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwasanya yang menjadi *role model* atau figur teladan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran Fisika, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Mereka menjadi figur teladan dikarenakan kewibawaan dan konsistensinya dalam menunjukkan sikap teladan yang baik dalam menginternalisasikan nilai agama Islam tertentu pada peserta didik.

Sehingga dari kewibawaan dan konsistensinya tersebut, mereka dijadikan suatu panutan untuk ditiru oleh peserta didik. Selain itu mereka juga memiliki suatu kepercayaan dan kharisma tertentu, sehingga peserta didik termotivasi untuk meniru atau mencontoh nilai-nilai agama Islam yang sudah dilakukan oleh figur teladan tersebut.

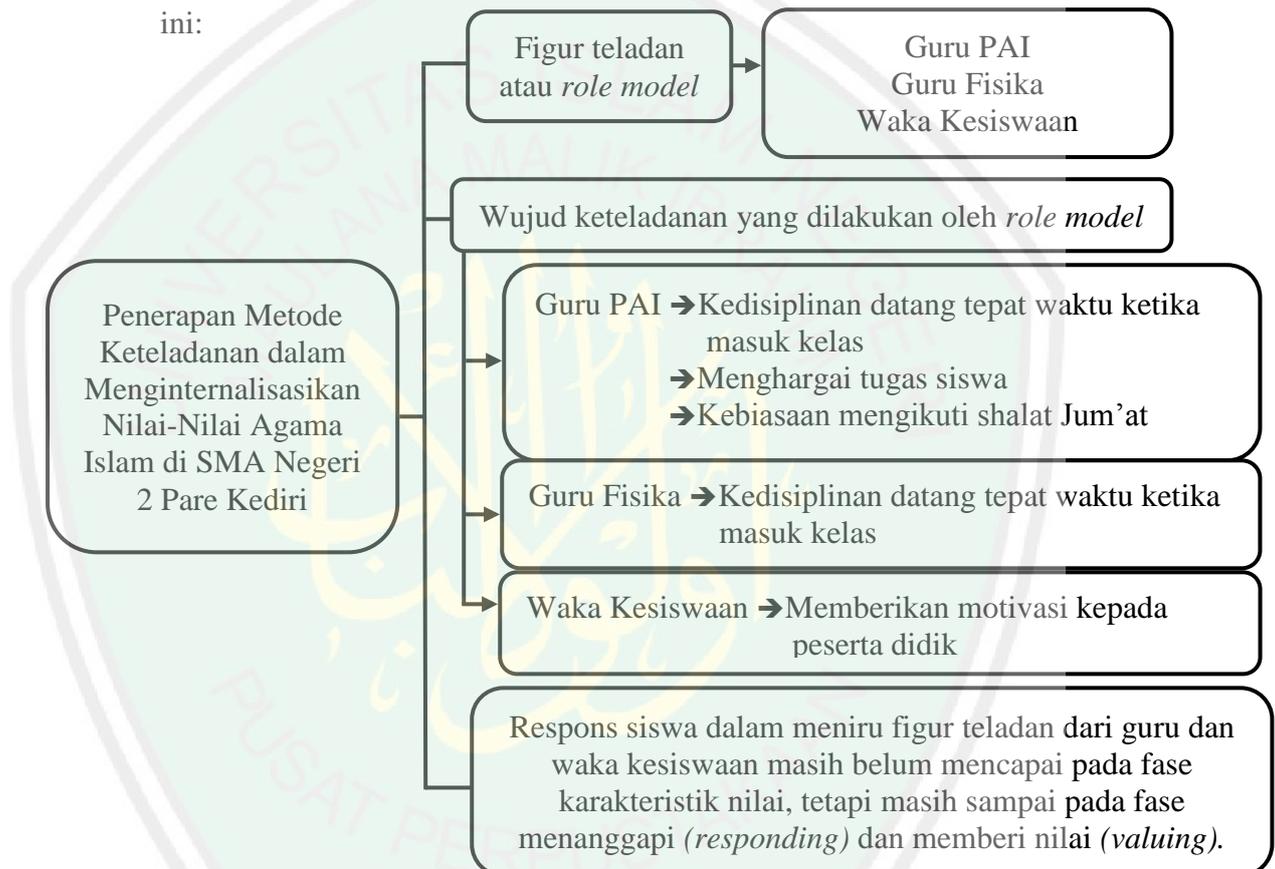
Diantara wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru dan waka kesiswaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam seperti nilai ketaqwaan, kedisiplinan, menghargai karya orang lain yakni sebagai berikut:

- 5) Kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas
- 6) Menghargai tugas siswa
- 7) Kebiasaan mengikuti shalat Jum'at
- 8) Memberikan motivasi kepada peserta didik

Berdasarkan paparan data yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru dan waka kesiswaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagaimana sudah disebutkan diatas yang merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yakni dalam bentuk pemberian motivasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai agama Islam seperti nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, serta kedisiplinan. Kemudian yang merupakan tahap transaksi nilai yakni guru juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai ketaqwaan pada peserta didik dan mengajak mereka dengan melaksanakan shalat dhuhur berjama'ah.

Kemudian dari wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru dan waka kesiswaan tersebut yang juga merupakan tahap transinternalisasi nilai yakni respons siswa dalam meniru atau mencontoh figur teladan dari guru dan waka kesiswaan tersebut masih belum sampai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam merespons untuk meniru figur teladan dari guru dan waka kesiswaan masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*). Dimana siswa meniru teladan yang dijadikan panutan mereka dengan mencontoh untuk melakukan suatu kegiatan yang mengandung nilai agama Islam tertentu

sesuai dengan yang dicontohkan oleh model tersebut yakni guru dan waka kesiswaan, kemudian mereka juga dapat memaknai arti dari teladan yang dicontohkan oleh figur teladan tersebut. Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4

Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri

c. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri

Berdasarkan paparan data yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya dapat ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan

nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri sebagaimana sudah disebutkan di atas yang merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yakni dengan pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI.

Kemudian yang merupakan tahap transaksi nilai yakni dengan pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman (beberapa ayat saja) setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal, pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.

Kemudian dari pembiasaan-pembiasaan diatas yang merupakan tahap transinternalisasi nilai yakni respons siswa terkait pembiasaan-pembiasaan tersebut belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), akan tetapi masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*). Dimana dari pembiasaan tersebut ada beberapa pembiasaan yang siswa hanya merespons dan melaksanakan nilai-nilai yang ia terima saja dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut, dan

ada pula beberapa pembiasaan yang siswa sudah mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk pembiasaan yakni sebagai berikut:

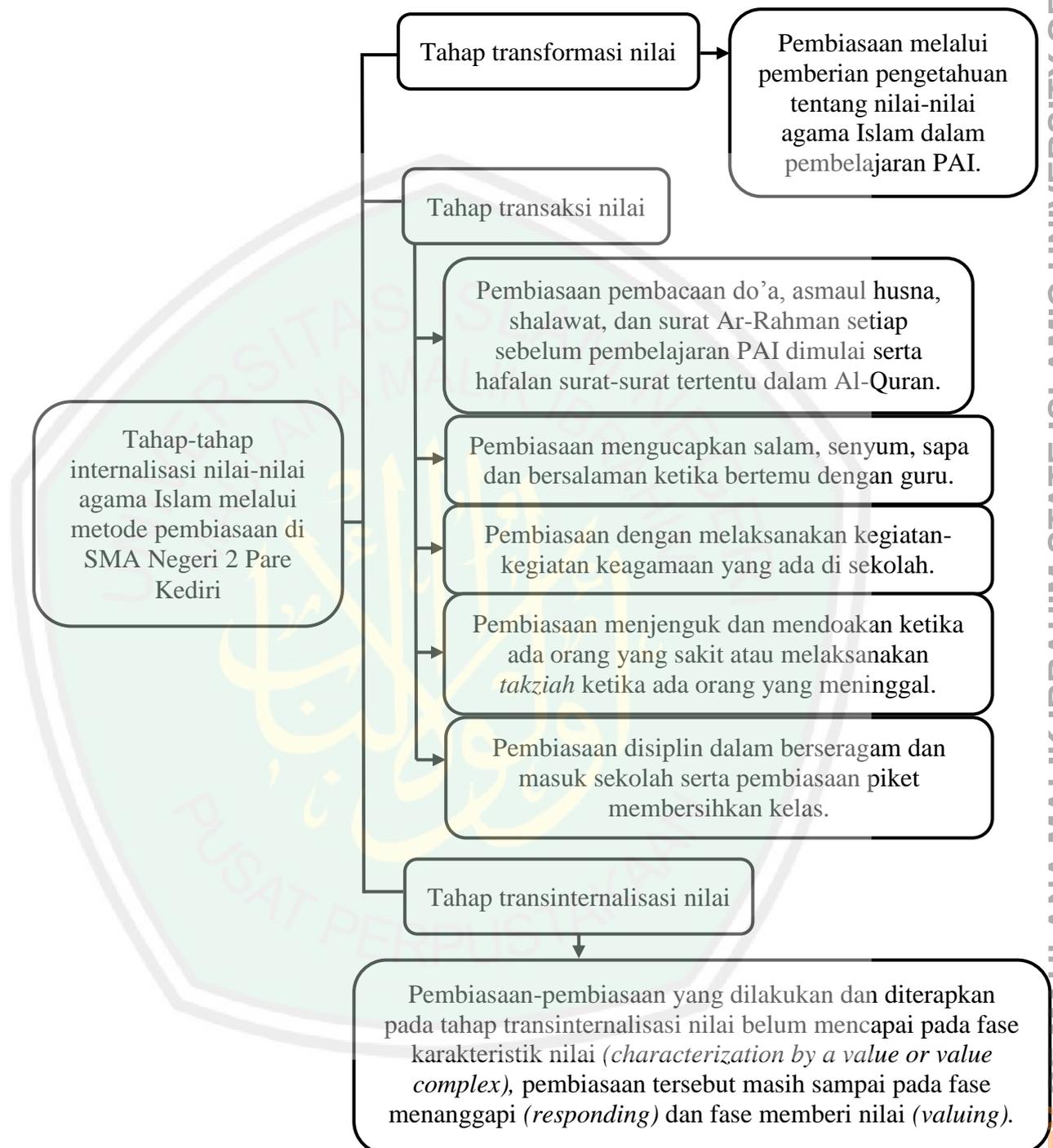
a) Pembiasaan melalui pengkondisian

Diantara pembiasaan yang melalui pengkondisian, dimana pembiasaan yang rutin untuk dilaksanakan yaitu pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman (beberapa ayat saja) setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT), pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru (nilai sopan santun siswa terhadap guru), pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuhur dan shalat Jum'at berjamaah, serta shalat dhuha (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT), kemudian pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah (nilai kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu) serta pembiasaan piket membersihkan kelas (nilai kebersihan).

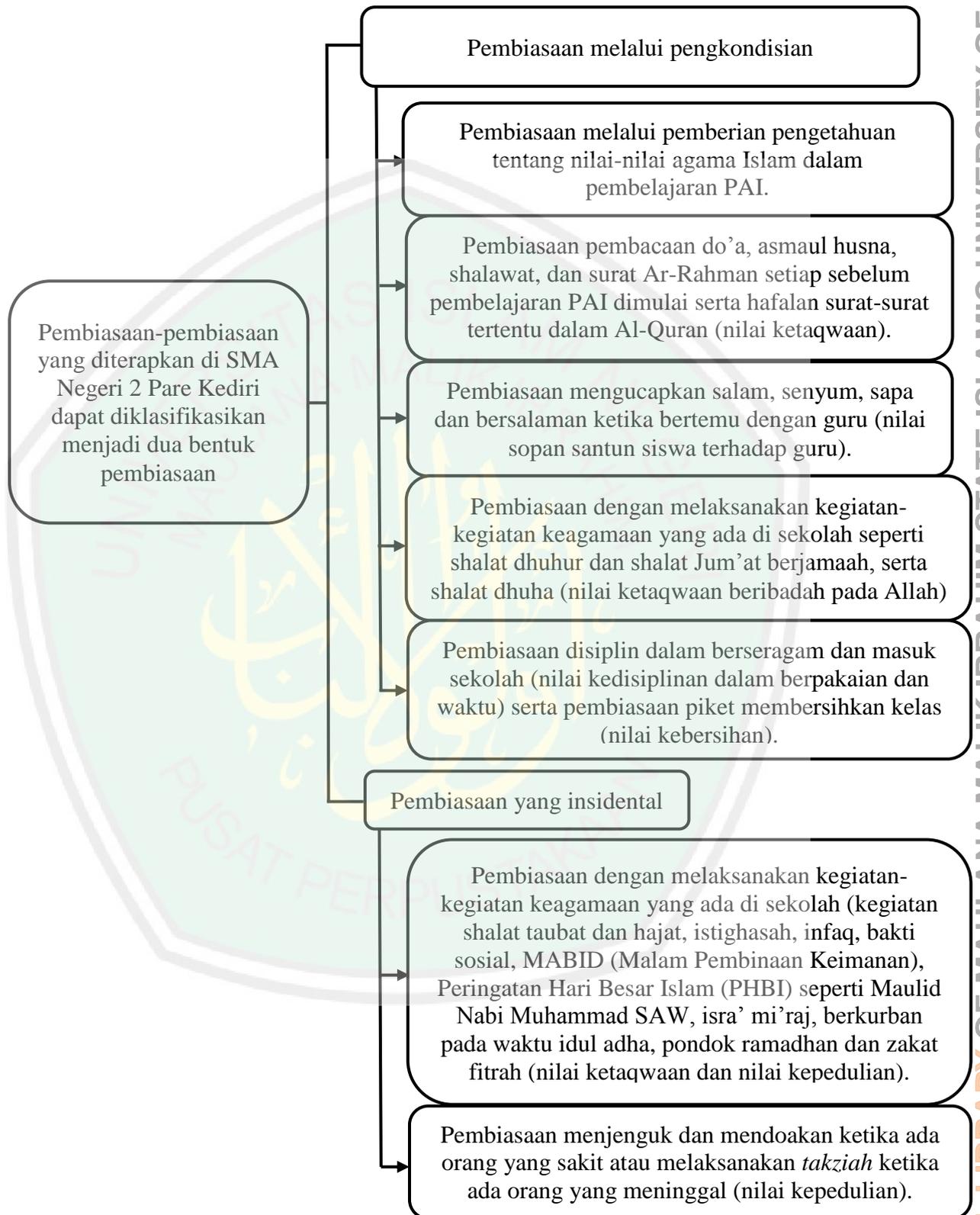
b) Pembiasaan yang insidental

Diantara pembiasaan yang insidental yakni pembiasaan yang terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, tidak secara tetap atau rutin, atau dilaksanakan sewaktu-waktu di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat taubat dan hajat, *istighasah*, infaq, bakti sosial, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkurban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT dan nilai kepedulian terhadap warga masyarakat yang membutuhkan), serta pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal (nilai kepedulian terhadap sesama warga sekolah).

Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.5
Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri



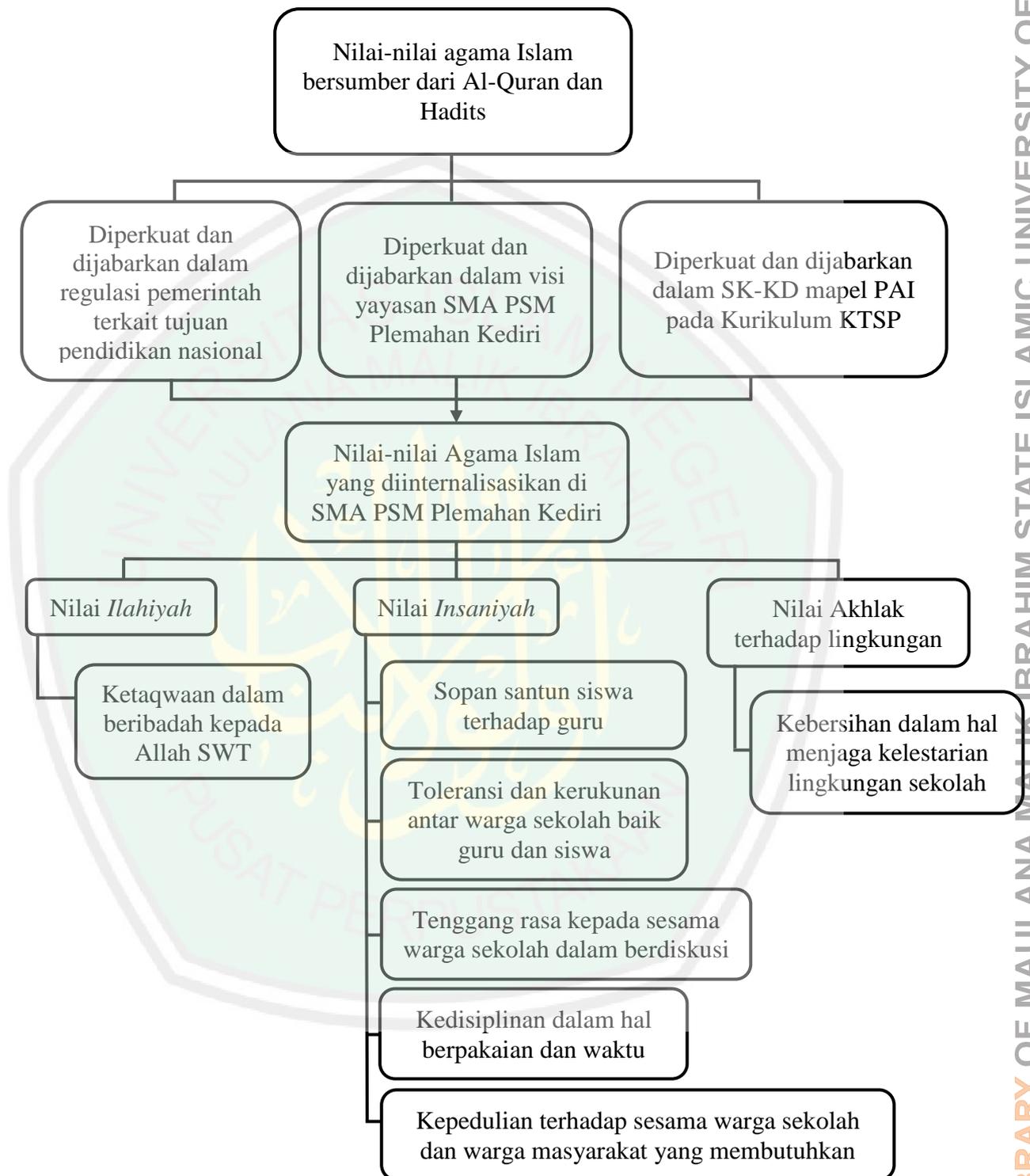
Gambar 4.6
Klasifikasi Bentuk Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri

2. Temuan Kasus 2 (SMA PSM Plemahan Kediri)

a. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan diatas, ditemukan bahwasanya terdapat tujuh nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri, diantara nilai-nilai yang tergolong dalam nilai-nilai *ilahiyyah* yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, kemudian nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai *insaniyyah* yaitu sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah dalam berdiskusi, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, sedangkan nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Diantara nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut bersumber dari bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, visi yayasan yang menaungi SMA PSM Plemahan Kediri dan visi SMA PSM Plemahan Kediri sendiri. Agar lebih mudah untuk dipahami, nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.7
Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA PSM
Plemahan Kediri

b. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, ditemukan bahwasanya yang menjadi *role model* atau figur teladan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran Ekonomi, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Mereka menjadi figur teladan dikarenakan kewibawaan dan konsistensinya dalam menunjukkan sikap teladan yang baik dalam menginternalisasikan nilai agama Islam tertentu pada peserta didik.

Sehingga dari kewibawaan dan konsistensinya tersebut, mereka dijadikan suatu panutan untuk ditiru oleh peserta didik. Selain itu mereka juga memiliki suatu kepercayaan dan kharisma tertentu, sehingga peserta didik termotivasi untuk meniru nilai-nilai agama Islam yang sudah dilakukan oleh figur teladan tersebut.

Diantara wujud keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam seperti nilai ketaqwaan, kedisiplinan, kerja sama dan gotong royong yakni sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas
- 2) Kebiasaan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah
- 3) Memberikan motivasi kepada peserta didik

4) Kerja sama dan gotong royong

Berdasarkan paparan data yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya wujud keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan di SMA PSM Plemahan Kediri sebagaimana sudah disebutkan diatas yang merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yakni dalam bentuk pemberian motivasi pada peserta didik yang dilakukan oleh guru bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai agama Islam seperti nilai ketaqwaan, sopan santun, toleransi dan kerukunan, serta kedisiplinan. Kemudian yang merupakan tahap transaksi nilai yakni guru juga melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata terkait nilai ketaqwaan pada peserta didik dan mengajak mereka dengan melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.

Kemudian dari wujud keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan waka kesiswaan tersebut yang juga merupakan tahap transinternalisasi nilai yakni respons siswa dalam meniru atau mencontoh figur teladan dari kepala sekolah, guru dan waka kesiswaan tersebut masih belum sampai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*). Siswa SMA PSM Plemahan Kediri dalam merespons untuk meniru atau mencontoh figur teladan dari kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*). Dimana siswa meniru

teladan yang dijadikan panutan mereka dengan mencontoh untuk melakukan suatu kegiatan yang mengandung nilai agama Islam tertentu sesuai dengan yang dicontohkan oleh model tersebut yakni kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan, kemudian mereka juga dapat memaknai arti dari teladan yang dicontohkan oleh figur teladan tersebut.

Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.8

Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri

c. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri

Berdasarkan paparan data yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya dapat ditemukan beberapa temuan penelitian bahwasanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri sebagaimana sudah disebutkan di atas yang merupakan bentuk proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada tahap transformasi nilai yakni dengan pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI dan pembelajaran muatan lokal BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an).

Kemudian yang merupakan tahap transaksi nilai yakni dengan pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal, pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam berdiskusi, serta pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.

Kemudian dari pembiasaan-pembiasaan diatas yang merupakan tahap transinternalisasi nilai yakni respons siswa terkait pembiasaan-

pembiasaan tersebut belum mencapai pada fase karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), akan tetapi masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*). Dimana dari pembiasaan tersebut ada beberapa pembiasaan yang siswa hanya merespons dan melaksanakan nilai-nilai yang ia terima saja dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut, dan ada pula beberapa pembiasaan yang siswa sudah mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di SMA PSM Plemahan Kediri dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk pembiasaan yakni sebagai berikut:

a) Pembiasaan melalui pengkondisian

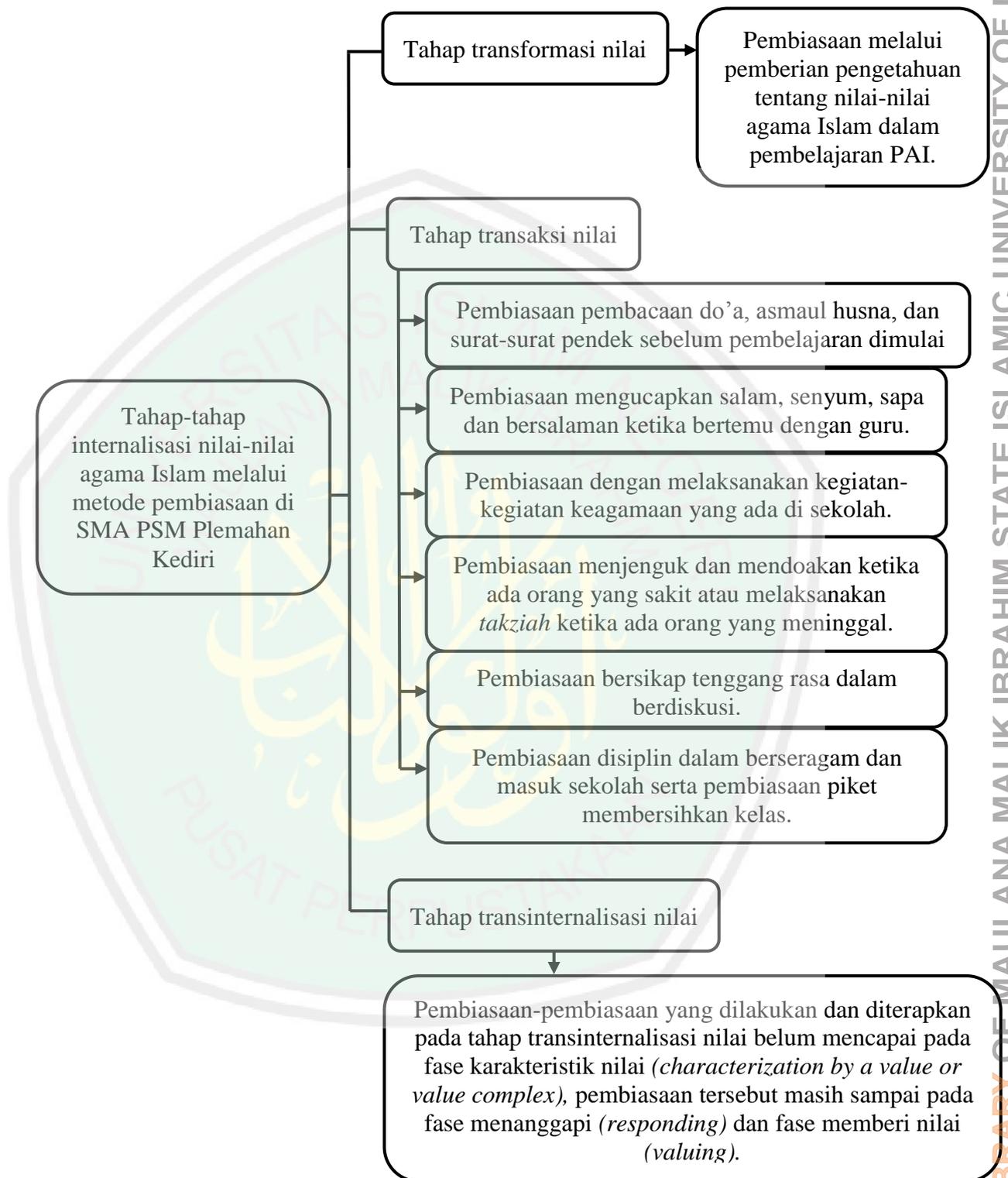
Diantara pembiasaan yang melalui pengkondisian, dimana pembiasaan yang rutin untuk dilaksanakan yaitu pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT), pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru (nilai sopan santun siswa terhadap guru), pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah (nilai ketaqwaan beribadah

kepada Allah SWT), pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah (nilai kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu) serta pembiasaan piket membersihkan kelas (nilai kebersihan).

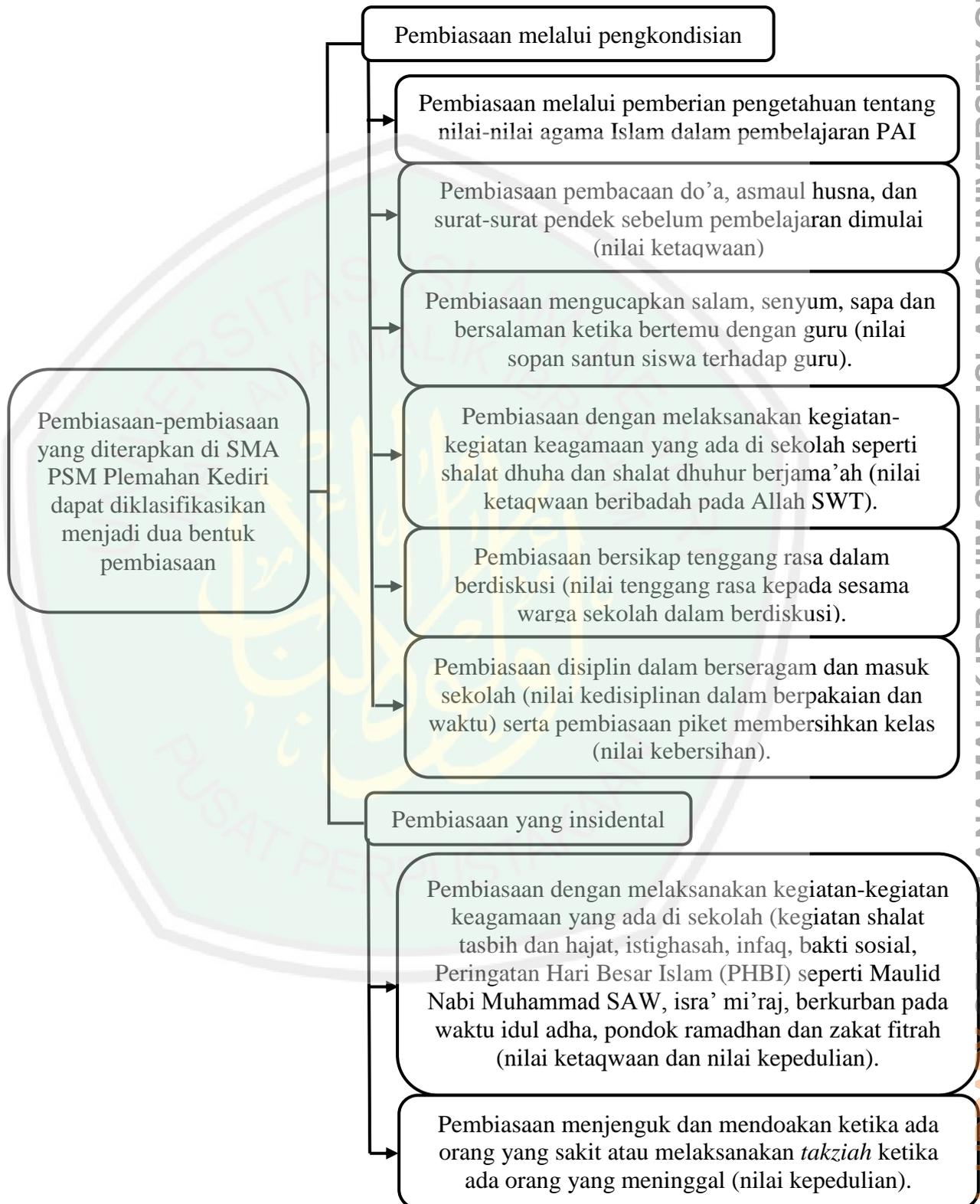
b) Pembiasaan yang insidental

Diantara pembiasaan yang insidental yakni pembiasaan yang terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja, tidak secara tetap atau rutin di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat tasbeih dan hajat, *istighasah*, infaq, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah (nilai ketaqwaan beribadah kepada Allah SWT dan nilai kepedulian terhadap warga masyarakat yang membutuhkan), serta pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal (nilai kepedulian terhadap sesama warga sekolah).

Untuk lebih jelasnya dan agar dapat dipahami dengan mudah dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.9
Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri



Gambar 4.10

Klasifikasi Bentuk Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri

D. Analisis Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus yang peneliti lakukan disini yaitu dengan menyajikan analisis terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di dua lokasi penelitian tersebut yakni di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.

1. Persamaan

Dari paparan dan penjelasan terkait temuan penelitian kasus 1 (SMA Negeri 2 Pare Kediri) dan kasus 2 (SMA PSM Plemahan Kediri), maka dapat ditemukan beberapa persamaan terkait nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

a. Nilai-nilai agama islam yang diinternalisasikan

Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yang tergolong dalam nilai-nilai ilahiyah yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai insaniyah yaitu nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, sedangkan nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

b. Penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam

Role model atau figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu guru mata pelajaran PAI dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Respons siswa dalam meniru figur teladan tersebut masih belum mencapai pada fase karakteristik nilai, tetapi masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan memberi nilai (*valuing*).

c. Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam

Pembiasaan yang diterapkan yang tergolong pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembacaan do'a, asmaul husna setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas. Kemudian pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat hajat, *istighasah*,

infaq, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah, serta pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dan diterapkan pada tahap transinternalisasi nilai belum mencapai pada fase karakteristik nilai, pembiasaan tersebut masih sampai pada fase menanggapi (*responding*) dan fase memberi nilai (*valuing*).

2. Perbedaan

1. Nilai-nilai agama islam yang diinternalisasikan

Perbedaan nilai-nilai agama islam yang diinternalisasikan di dua sekolah tersebut yaitu di SMA PSM Plemahan Kediri, nilai insanियah berupa nilai tenggang rasa kepada sesama warga sekolah dalam berdiskusi. Sedangkan di SMA Negeri 2 Pare Kediri belum menerapkan dan menginternalisasikan nilai tenggang rasa tersebut pada peserta didik.

2. Penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam

Perbedaan *role model* atau figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di dua sekolah tersebut yaitu di SMA Negeri 2 Pare Kediri yang menjadi figur teladan yakni guru mata pelajaran Fisika. Kemudian di SMA PSM Plemahan Kediri yang menjadi figur teladan yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran Ekonomi. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan di SMA Negeri 2 Pare

Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni menghargai tugas siswa dan kebiasaan mengikuti shalat Jum'at. Sedangkan wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah, kebiasaan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, serta kerja sama dan gotong royong.

3. Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam

Perbedaan pembiasaan yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang tergolong pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan pembacaan shalawat dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha dan shalat Jum'at. Kemudian pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat taubat dan MABID (Malam Pembinaan Keimanan).

Sedangkan pembiasaan yang diterapkan di SMA PSM Plemahan Kediri yang tergolong pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha berjama'ah, dan pembiasaan bersikap

tanggung rasa dalam berdiskusi. Kemudian pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat tasbih.

Untuk lebih jelasnya dan agar mudah dipahami mengenai persamaan dan perbedaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di dua sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Persamaan dan Perbedaan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
		SMA Negeri 2 Pare Kediri	SMA PSM Plemahan Kediri
Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai ilahiyah yaitu nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. 2. Nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai insaniyah yaitu nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan. 3. Nilai-nilai yang tergolong nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah. 	SMA Negeri 2 Pare Kediri belum menerapkan dan menginternalisasikan nilai tanggung rasa tersebut pada peserta didik.	Nilai insaniyah yang diinternalisasikan terdapat nilai tanggung rasa kepada sesama warga sekolah dalam berdiskusi.

<p>Penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Role model</i> atau figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu guru mata pelajaran PAI dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. 2. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas dan memberikan motivasi kepada peserta didik. 3. Respons siswa dalam meniru figur teladan tersebut masih belum mencapai pada fase karakteristik nilai, tetapi masih sampai pada fase menanggapi (<i>responding</i>) dan memberi nilai (<i>valuing</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni guru mata pelajaran Fisika. 2. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni menghargai tugas siswa dan kebiasaan mengikuti shalat Jum'at. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran Ekonomi. 2. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah, kebiasaan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, serta kerja sama dan gotong royong.
<p>Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembacaan do'a, asmaul husna setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan melalui pengkondisian yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu pembiasaan pembacaan shalawat dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembiasaan melalui pengkondisian yang diterapkan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu pembiasaan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan

	<p>ada di sekolah seperti shalat dhuhur berjama'ah, pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.</p> <p>2. Pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat hajat, <i>istighasah</i>, infaq, bakti sosial, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, <i>isra' mi'raj</i>, berkurban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah, serta pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan <i>takziah</i> ketika ada orang yang meninggal.</p> <p>3. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dan diterapkan pada tahap transinternalisasi nilai belum mencapai pada fase karakteristik nilai, pembiasaan tersebut masih sampai pada fase menanggapi (<i>responding</i>) dan fase memberi nilai (<i>valuing</i>).</p>	<p>pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha dan shalat Jum'at.</p> <p>2. Pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat taubat dan MABID (Malam Pembinaan Keimanan).</p>	<p>dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti shalat dhuha berjama'ah, dan pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam berdiskusi.</p> <p>2. Pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan shalat tasbih.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Perbandingan

Berdasarkan penjelasan terkait persamaan dan perbedaan temuan penelitian di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri diatas maka dapat ditarik perbandingan serta temuan gabungan antar dua sekolah tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di dua sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Perbandingan Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian SMA Negeri 2 Pare Kediri (Kasus I)	Temuan Penelitian SMA PSM Plemahan Kediri (Kasus II)	Temuan Gabungan (Kasus I dan II)
Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan.	Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, misi dan tujuan SMA Negeri 2 Pare Kediri.	Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, visi yayasan, dan visi SMA PSM Plemahan Kediri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, visi yayasan yang menaungi sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. 2. Jenis nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yaitu nilai <i>ilahiyyah</i> yakni nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. Nilai <i>insaniyyah</i> yakni nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan
	Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. 2. Sopan santun siswa terhadap guru. 3. Toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik 	Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yaitu: <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT. 2. Sopan santun siswa terhadap guru. 3. Toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik 	

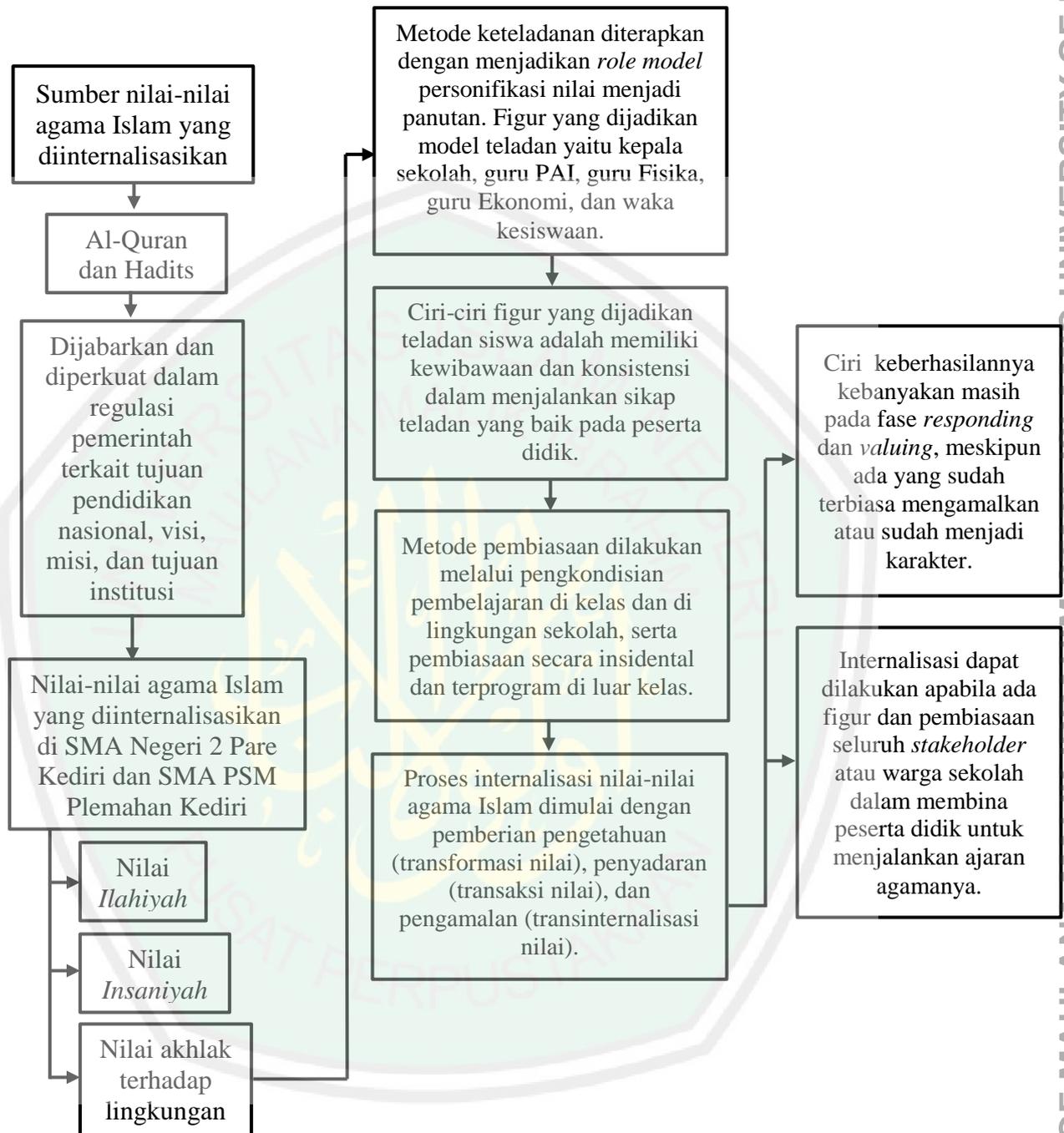
	<p>guru dan siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu. 5. Kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan. 6. Kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah. 	<p>guru dan siswa.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Tenggang rasa kepada sesama warga sekolah dalam berdiskusi. 5. Kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu. 6. Kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan. 7. Kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah. 	<p>kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah dalam berdiskusi, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan. Serta nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.</p>
<p>Penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Figur yang dijadikan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri yaitu guru PAI, guru Fisika, waka kesiswaan. 2. Ciri figur teladan yang dijadikan teladan peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik pada peserta didik. 3. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh guru dan waka kesiswaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Figur yang dijadikan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA PSM Plemahan Kediri yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru Ekonomi, waka kesiswaan. 2. Ciri figur teladan yang dijadikan teladan peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik pada peserta didik. 3. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan di SMA PSM Plemahan Kediri yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Metode keteladanan diterapkan dengan menjadikan <i>role model</i> personifikasi nilai menjadi panutan. Figur yang dijadikan teladan yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru Fisika, guru Ekonomi, dan waka kesiswaan. 4. Ciri-ciri figur yang dijadikan teladan peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik pada peserta didik. 5. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan di sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika

	mengikuti shalat Jum'at, dan memberikan motivasi kepada peserta didik.	datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, kebiasaan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong.	masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat Jum'at serta shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong.
Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.	1. Pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman (beberapa ayat saja) setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah (kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat Jum'at, shalat dhuha), dan pembiasaan disiplin	1. Pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembacaan do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah (kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah), pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas, dan pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam	6. Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dilakukan melalui pengkondisian serta pembiasaan yang insidental. Pembiasaan-pembiasaan tersebut yakni pembiasaan pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman (beberapa ayat saja) dan surat-surat pendek setiap sebelum pembelajaran dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah (kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat

	<p>dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.</p> <p>2. Pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah (kegiatan shalat taubat dan hajat, istighasah, infaq, bakti sosial, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah), dan pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan takziah ketika ada orang yang meninggal.</p> <p>3. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dimulai dengan pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai).</p>	<p>berdiskusi.</p> <p>2. Pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah (kegiatan shalat tasbih dan hajat, istighasah, infaq, bakti sosial, PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah), pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan takziah ketika ada orang yang meninggal.</p> <p>3. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dimulai dengan pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai).</p>	<p>Jum'at, shalat dhuha, shalat taubat dan hajat, istighasah, infaq, bakti sosial, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah), pembiasaan bersikap tenggang rasa kepada sesama warga sekolah dalam berdiskusi, disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah, pembiasaan piket membersihkan kelas, serta pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan takziah ketika ada orang yang meninggal.</p> <p>7. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dimulai dengan pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (transinternalisasi nilai).</p> <p>8. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam tersebut yakni kebanyakan masih pada fase <i>responding</i> dan <i>valuing</i>, belum mencapai pada fase karakteristik nilai, dimana nilai-nilai</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>agama Islam tersebut belum sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa atau belum sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak, meskipun ada beberapa yang sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai agama Islam tersebut atau sudah menjadi karakter.</p> <p>9. Internalisasi dapat dilakukan apabila ada figur atau teladan dan pembiasaan seluruh <i>stakeholder</i> atau warga sekolah dalam membina peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya.</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Dari tabel-tabel di atas dapat dilihat bahwa temuan penelitian terkait internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri yaitu terdapat persamaan dan perbedaan tertentu baik dari aspek nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, serta penerapan metode keteladanan dan pembiasaannya. Sumber nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di dua sekolah tersebut juga memiliki perbedaan, hal ini dilihat dari aspek latar belakang sekolah, kurikulum yang digunakan pada masing-masing sekolah, serta pengembangan pembelajaran PAI dan pengembangan kegiatan keagamaan di dua sekolah tersebut.



Gambar 4.11
Temuan Penelitian Keseluruhan Terkait Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Metode Keteladanan dan Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

BAB V

DISKUSI HASIL TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan terkait diskusi hasil temuan penelitian dalam bab V ini yakni berisi uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan dalam bab IV dengan landasan teori dan pustaka. Adapun bagian yang akan dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini yakni meliputi macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan, penerapan metode keteladanan, dan penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri.

A. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Pada dasarnya nilai-nilai agama Islam baik nilai-nilai *ilahiyyah* (akhlak terhadap Allah SWT), nilai-nilai *insaniyyah* (akhlak terhadap sesama manusia), serta nilai-nilai yang berhubungan dengan akhlak kita terhadap lingkungan sangatlah penting untuk diinternalisasikan di setiap lembaga pendidikan di sekolah. Karena internalisasi nilai-nilai agama Islam merupakan suatu proses menjadikan nilai agama Islam itu sendiri sebagai bagian dari diri seseorang. Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam bab IV, dapat ditemukan bahwasanya nilai-nilai agama Islam yang

diinternalisasikan bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, visi yayasan yang menaungi sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Kemudian jenis nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri yaitu nilai *ilahiyyah* yakni nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, nilai *insaniyyah* yakni nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah dalam berdiskusi, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di dua sekolah tersebut mempunyai relevansi dengan teori yang dikemukakan oleh Zayadi, bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. Menurut Zayadi nilai-nilai *ilahiyyah* yang menjadi nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yaitu *iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar*. Sedangkan nilai-nilai *insaniyyah* yang menjadi nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yaitu *silaturahim, Al-Ukhuwwah, Al-Musawah, Al-'Adalah, Husnudzan, At-Tawadhu', Al-Wafa, Insyirah, Al-Amanah, Iffah* atau *ta'affuf, Qawamiyyah, dan Al-Munfiqun*.¹⁵¹

¹⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm. 98.

Diantara nilai-nilai *ilahiyyah* yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan yang telah dikemukakan oleh Zayadi dan juga diinternalisasikan di dua sekolah tersebut yaitu nilai ketaqwaan. Sedangkan nilai-nilai *insaniyyah* yang relevan yaitu sopan santun (*At-Tawadhu'*), kepedulian (*Al-Munfiqun*), toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, dan kedisiplinan. Selain nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah* yang diinternalisasikan, terdapat juga nilai akhlak terhadap lingkungan, yakni nilai kebersihan. Untuk lebih memahami hubungan antara nilai-nilai keagamaan mendasar dalam pendidikan dengan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.1

Relevansi Nilai-Nilai Keagamaan Mendasar dalam Pendidikan dengan Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Macam-Macam Nilai	Nilai-Nilai Keagamaan Mendasar dalam Pendidikan	Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri	Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan di SMA PSM Plemahan Kediri
Nilai-Nilai Ilahiyyah <i>(hablun min Allah)</i>	<i>Iman</i>	-	-
	<i>Islam</i>	-	-
	<i>Ihsan</i>	-	-
	<i>Taqwa</i>	Ketaqwaan	Ketaqwaan
	<i>Ikhlas</i>	-	-
	<i>Tawakkal</i>	-	-
	<i>Syukur</i>	-	-
	<i>Sabar</i>	-	-
Nilai-Nilai Insaniyyah <i>(hablun min an-nas)</i>	<i>Silaturahmi</i>	-	-
	<i>Al-Ukhuwwah</i>	Toleransi dan Kerukunan	Toleransi dan Kerukunan
	<i>Al-Musawah</i>	-	-

	<i>Al-'Adalah</i>	-	-
	<i>Husnudzan</i>	-	-
	<i>At-Tawadhu'</i>	Sopan Santun	Sopan Santun
	<i>Al-Wafa</i>	-	-
	<i>Insyirah</i>	-	-
	<i>Al-Amanah</i>	-	-
	<i>Iffah</i> atau <i>Ta'affuf</i>	-	-
	<i>Qawamiyah</i>	-	-
	<i>Al-Munfiqun</i>	Kepedulian	Kepedulian
	-	Kedisiplinan	Kedisiplinan
	-	-	Tenggang Rasa
Nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan	-	Kebersihan	Kebersihan

Kemudian nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan tersebut juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013, serta Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP di dua sekolah tersebut. Untuk lebih memahami hubungan antara nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam KI-KD mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan SK-KD mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP dengan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di dua sekolah tersebut dapat dilihat dalam halaman lampiran.

Selain itu, menurut teorinya Spranger dimana nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya yakni nilai teoretik, nilai ekonomis, nilai estetik, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama. Diantara nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di dua sekolah tersebut juga mempunyai relevansi dengan teorinya Spranger. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di dua sekolah tersebut dapat diklasifikasikan dalam dua

orientasi nilai yaitu nilai sosial dan nilai agama. Nilai agama disini yakni berupa nilai-nilai *ilahiyah* yaitu nilai ketaqwaan, kemudian nilai-nilai *insaniyah* yaitu nilai sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, dan kepedulian, serta nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap lingkungan yaitu nilai kebersihan. Sedangkan nilai sosial yakni nilai *insaniyah* yang diinternalisasikan yaitu nilai sopan santun, toleransi dan kerukunan, tenggang rasa, kedisiplinan, kepedulian.

Jadi, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di di dua sekolah tersebut mempunyai relevansi dan keterkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang mendasar dalam pendidikan, baik nilai-nilai *ilahiyah* maupun nilai-nilai *insaniyah* yang telah dikemukakan oleh Zayadi, selain itu juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan. Kemudian nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan tersebut juga mempunyai relevansi dengan teori nilai menurut Spranger dan juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP.

B. Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Metode keteladanan disini merupakan suatu cara dalam pendidikan Islam yang menjadikan figur guru (pendidik), petugas sekolah lainnya, orang tua

serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi peserta didik. Keteladanan merupakan faktor yang berada pada posisi krusial dalam usaha internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap tingkah laku siswa di sebuah lembaga pendidikan. Nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan akan sulit diserap siswa jika tanpa teladan dari pendidik itu sendiri. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang digunakan dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam bab IV, dapat ditemukan bahwasanya yang menjadi *role model* atau figur teladan di dua sekolah tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran Fisika, guru mata pelajaran Ekonomi, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Ciri-ciri figur yang dijadikan teladan peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik pada peserta didik dalam menginternalisasikan nilai agama Islam tertentu pada peserta didik.

Kemudian diantara keteladanan yang dilakukan oleh figur di dua sekolah tersebut dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat Jum'at serta shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja

sama dan gotong royong. Selain itu juga, dengan adanya keteladanan yang baik dari figur tersebut diharapkan dapat membuat siswa termotivasi untuk mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Secara teoritis, menurut Syahidin terdapat dua bentuk metode keteladanan, yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran dan perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan tidak dipolakan. Bentuk pengaruh keteladanan yang tidak disengaja yakni pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Sedangkan bentuk pengaruh keteladanan yang disengaja yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya.¹⁵²

Dari perspektif landasan teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan di dua sekolah di atas cukup sesuai dengan teori menurut Syahidin tersebut. Dimana penerapan metode keteladanan yang dilakukan oleh figur di dua sekolah tersebut yakni dengan memberikan teladan melalui kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat Jum'at dan shalat

¹⁵² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan*, hlm. 157-160.

berjama'ah, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong. Dimana wujud keteladanan tersebut ada yang tergolong keteladanan yang disengaja dan ada keteladanan yang tidak sengaja.

Secara teoritis, telah dijelaskan juga bahwasanya landasan teori metode keteladanan yaitu mengacu pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan), dimana tokoh utama teori ini yaitu Albert Bandura. Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati atau meniru perilaku orang lain.¹⁵³ Pembelajaran observasional (*observational learning*) adalah pembelajaran yang meliputi perolehan keterampilan, strategi, dan keyakinan dengan cara mengamati orang lain. Pembelajaran observasional melibatkan imitasi, tetapi tidak terbatas pada itu saja. Apa yang dipelajari biasanya bukan merupakan tiruan yang persis sama dari apa yang dicontohkan, tetapi lebih merupakan sebuah bentuk umum atau strategi yang sering kali diterapkan oleh pengamat dalam cara-cara kreatif.¹⁵⁴

Menurut Bandura, pembelajaran observasional lebih kompleks ketimbang peniruan (imitasi) sederhana, yang biasanya hanya berupa meniru tindakan orang lain. Pembelajaran observasional menurut Bandura mungkin menggunakan peniruan (imitasi) atau mungkin juga tidak. Apa yang Anda pelajari, kata Bandura adalah informasi yang diproses secara kognitif dan Anda bertindak berdasarkan informasi ini demi kebaikan Anda sendiri.¹⁵⁵ Analisis Albert Bandura tentang pembelajaran observasional melibatkan empat fase,

¹⁵³ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*, hlm. 50.

¹⁵⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 325.

¹⁵⁵ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran*, hlm. 53-54.

yaitu fase perhatian, fase pengingatan, fase pembentukan perilaku, dan fase motivasi.

Dari perspektif landasan teori metode keteladanan tersebut, maka penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan di dua sekolah di atas cukup sesuai dengan teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan) menurut Albert Bandura. Selain itu dengan adanya keteladanan yang diberikan oleh figur teladan tersebut ternyata membuat siswa termotivasi untuk mencontoh, meniru perilaku yang dilakukan oleh figur teladan yakni kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini cukup sesuai dengan empat fase pembelajaran observasional Albert Bandura, dimana yang dilakukan oleh peserta didik dengan adanya keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan tersebut yakni *pertama*, memberikan perhatian pada model atau guru yang ditiru, *kedua*, informasi yang didapat dari keteladanan guru atau makna yang dipahami dari pentingnya keteladanan guru tersebut harus diingat atau disimpan dalam pengetahuan mereka, *ketiga*, peserta didik termotivasi untuk meniru dan melakukan apa yang dicontohkan oleh guru tersebut, misalnya seperti perilaku guru yang menginternalisasikan nilai kedisiplinan yakni selalu disiplin dan tepat waktu datang ke sekolah, kemudian perilaku guru yang selalu mencontohkan untuk beribadah yang baik yakni dengan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Hal ini sebagai wujud dalam

menginternalisasikan nilai ketaqwaan. Kemudian yang *keempat*, pembentukan perilaku dengan menerapkan dan melakukan apa yang sudah dipelajari dan dipahami, kemudian diwujudkan ke dalam tindakan dengan meniru perilaku yang diberikan oleh guru tersebut.

Jadi, penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di dua sekolah tersebut cukup sesuai dan relevan dengan landasan teori metode keteladanan itu sendiri. Selain itu penerapan keteladanan yang dilakukan tidak sepenuhnya mengacu pada teori *observational learning* (belajar observasional atau pengamatan) yang telah dicetuskan oleh Albert Bandura, akan tetapi strategi dalam menerapkan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam juga ada dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh warga sekolah di dua sekolah tersebut.

Selain itu bentuk peniruan yang dilakukan oleh siswa akan keteladanan yang diberikan oleh guru juga bervariasi, jadi apa yang dipelajari dan dipahami oleh mereka biasanya bukan merupakan tiruan yang persis sama dari apa yang dicontohkan, tetapi lebih merupakan sebuah bentuk umum atau strategi yang sering kali diterapkan oleh mereka dalam cara-cara kreatif. Misalnya mereka tidak hanya meniru apa yang dicontohkan gurunya pada saat di sekolah saja, akan tetapi mereka juga menerapkannya di luar sekolah. Sedangkan tujuan digunakannya metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam itu sendiri tidak lain adalah untuk memberikan penghayatan peserta didik akan nilai-nilai agama Islam melalui pemahaman akan perilaku

yang dicontohkan oleh guru, kemudian mereka termotivasi untuk meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk lebih memahami hubungan antara landasan teori metode keteladanan yakni teori *observational learning* dengan penerapan metode keteladanan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.2

Relevansi Landasan Teori Metode Keteladanan yakni Teori *Observational Learning* dengan Penerapan Metode Keteladanan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Tokoh yang Menganut Teori <i>Observational Learning</i> (pengamatan)	Analisis Pembelajaran Observasional Menurut Albert Bandura	Penerapan Metode Keteladanan di SMA Negeri 2 Pare Kediri	Penerapan Metode Keteladanan di SMA PSM Plemahan Kediri
Albert Bandura	Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati atau meniru perilaku orang lain.	1. <i>Role model</i> atau figur teladan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran Fisika, serta waka kesiswaan. Mereka dijadikan teladan oleh peserta didik dikarenakan kewibawaan dan konsistensinya dalam menunjukkan sikap teladan yang	1. <i>Role model</i> atau figur teladan di SMA PSM Plemahan Kediri dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, guru mata pelajaran Ekonomi, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Mereka dijadikan teladan oleh peserta didik dikarenakan kewibawaan dan konsistensinya dalam

		<p>baik pada peserta didik.</p> <p>2. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat Jum'at, dan memberikan motivasi kepada peserta didik.</p>	<p>menunjukkan sikap teladan yang baik pada peserta didik.</p> <p>2. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, kebiasaan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan kerja sama dan gotong royong.</p>
	<p>Empat fase pembelajaran observasional:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fase Perhatian, yakni memberikan perhatian pada model yang ditiru. 2. Fase Pengingatan, yakni agar informasi yang sudah diperoleh dari observasi bisa berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan. 3. Fase Pembentukan Perilaku, yakni fase ini menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. 	<p>Yang dilakukan oleh peserta didik dengan adanya keteladanan dari figur teladan tersebut yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian pada model atau guru yang ditiru. 2. Informasi yang didapat dari keteladanan guru atau makna yang dipahami dari pentingnya keteladanan guru tersebut diingat atau disimpan dalam pengetahuan mereka. 3. Peserta didik termotivasi untuk meniru dan melakukan apa yang dicontohkan oleh guru tersebut. Misalnya seperti perilaku guru yang menginternalisasikan nilai kedisiplinan yakni selalu disiplin dan tepat waktu datang ke sekolah, kemudian perilaku guru yang selalu mencontohkan untuk beribadah yang baik yakni dengan mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah. Hal ini sebagai wujud dalam menginternalisasikan nilai ketaqwaan. 4. Pembentukan perilaku siswa dengan menerapkan dan melakukan apa yang sudah dipelajari dan dipahami, kemudian diwujudkan ke dalam tindakan dengan meniru perilaku yang 	

	4. Fase Motivasi, yakni menyediakan motif untuk menggunakan apa-apa yang telah dipelajari.	diberikan oleh guru tersebut. Misalnya seperti dari figur guru yang mencontohkan untuk senantiasa mengikuti shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, maka siswa termotivasi untuk menerapkan dan melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah sebagai bentuk menginternalisasikan nilai agama Islam yakni nilai ketaqwaan.
--	--------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Metode pembiasaan sendiri merupakan salah satu upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti dalam bab IV, dapat ditemukan bahwasanya penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di dua sekolah tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk pembiasaan yaitu:

1. Pembiasaan melalui pengkondisian, yang berupa pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI, pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, surat Ar-Rahman, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, dan shalat

Jum'at, pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam berdiskusi, serta pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.

2. Pembiasaan yang insidental, yang berupa pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti kegiatan shalat, taubat, tasbih, dan hajat, *istighasah*, infaq, bakti sosial, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, *isra' mi'raj*, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah, serta pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal.

Secara teoritis, telah dijelaskan bahwasanya landasan teori metode pembiasaan yaitu mengacu pada teori belajar behaviourisme, dimana teori ini yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan. Teori ini disebut behaviourisme karena sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati dan memusatkan perhatian pada bagaimana stimulus-stimulus lingkungan menyebabkan perubahan perilaku-perilaku orang.

Diantara tokoh psikologi yang menganut teori behaviourisme tersebut yakni seperti Ivan Pavlov (*classical conditioning*), Edward Lee Thorndike, dimana berdasarkan hasil penelitiannya, Thorndike menemukan hukum-hukum belajar salah satu diantaranya yakni *law of exercise* yakni semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus-respons, makin kuat

hubungan itu. Praktik sendiri perlu disertai dengan *reward*. *Law of exercise* (hukum latihan) disini ialah generalisasi atas *law of use* dan *law of disuse*. Menurut Hilgard dan Bower (1975), jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun (*law of disuse*).¹⁵⁶ Tokoh lain yang menganut teori behaviourisme yaitu Burrhus Frederic Skinner. Proses belajar dalam teori *operant conditioning* juga tunduk kepada dua hukum *operant* yang berbeda, salah satunya yakni *law of operant conditioning* yaitu jika timbulnya tingkah laku *operant* diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat.¹⁵⁷ Hal yang paling menonjol dan penting dalam *operant conditioning* Skinner disini adalah adanya penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.

Dari hasil eksperimen-eksperimen tokoh-tokoh behaviourisme tersebut dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulanginya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut. Disinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab suatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

¹⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 106.

¹⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 90.

Dari perspektif landasan teori metode pembiasaan tersebut, maka penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan di dua sekolah tersebut cukup sesuai dengan teori belajar behaviourisme menurut tokoh psikologi seperti Ivan Pavlov, Edward Lee Thorndike, dan Burrhus Frederic Skinner.

Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh dua sekolah di atas, yang masuk dalam pembiasaan dalam teori behaviourisme Ivan Pavlov (*law of respondent conditioning*) dan Edward Lee Thorndike yakni (*law of exercise*) yaitu pembiasaan pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, surat Ar-Rahman, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan *takziah* ketika ada orang yang meninggal, pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam berdiskusi, serta pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.

Sedangkan penerapan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yang dilakukan oleh dua sekolah tersebut yang masuk dalam pembiasaan dalam teori behaviourisme Burrhus Frederic Skinner (*reinforcement* dan *punishment*) yaitu pembiasaan melalui pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI yakni

memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan nasihat, motivasi, dan pesan moral mengenai nilai-nilai agama Islam yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa, serta menggunakan *reinforcement* (penguatan) tertentu dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan *reward* yakni suatu konsekuensi yang meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku dan *punishment* yakni suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya sebuah perilaku.

Untuk lebih memahami hubungan antara landasan teori metode pembiasaan yakni teori belajar behaviourisme dengan penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5.3

Relevansi Landasan Teori Metode Pembiasaan yakni Teori Belajar Behaviourisme dengan Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri

Tokoh Psikologi yang Menganut Teori Belajar Behaviourisme	Hukum-Hukum Belajar	Penerapan Metode Pembiasaan di SMA Negeri 2 Pare Kediri	Penerapan Metode Pembiasaan di SMA PSM Plemahan Kediri
Ivan Pavlov	<i>Law of respondent conditioning</i> ialah hukum pembiasaan	1. Pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan	1. Pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan pembacaan

Edward Lee Thorndike	yang dituntut.	pembacaan do'a, asmaul husna, shalawat, dan surat Ar-Rahman setiap sebelum pembelajaran PAI dimulai serta hafalan surat-surat tertentu dalam Al-Quran, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah (kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah), pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas.	do'a, asmaul husna, dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, pembiasaan mengucapkan salam, senyum, sapa dan bersalaman ketika bertemu dengan guru, pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah (kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah), pembiasaan disiplin dalam berseragam dan masuk sekolah serta pembiasaan piket membersihkan kelas, dan pembiasaan bersikap tenggang rasa dalam berdiskusi.
	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Law of exercise</i> yakni semakin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus-respons, makin kuat hubungan itu. 2. <i>Law of exercise</i> (hukum latihan) disini ialah generalisasi atas <i>law of use</i> (jika perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih atau digunakan maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat) dan <i>law of disuse</i> (jika perilaku tadi tidak sering dilatih atau tidak digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun). 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah (kegiatan shalat taubat dan hajat, istighasah, infaq, bakti sosial, MABID (Malam Pembinaan Keimanan), PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah), dan 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pembiasaan yang insidental yaitu pembiasaan dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah (kegiatan shalat tasbih dan hajat, istighasah, infaq, bakti sosial, PHBI seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, isra' mi'raj, berkorban pada waktu idul adha, pondok ramadhan dan zakat fitrah), pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan takziah ketika ada orang yang meninggal.

		pembiasaan menjenguk dan mendoakan ketika ada orang yang sakit atau melaksanakan takziah ketika ada orang yang meninggal.	
Burrhus Frederic Skinner	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Law of Operant Conditining</i> yaitu jika timbulnya tingkah laku <i>operant</i> diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. 2. Hal yang paling menonjol dan penting dalam <i>operant conditioning</i> Skinner disini adalah adanya penguatan (<i>reinforcement</i>) dan hukuman (<i>punishment</i>). 	<p>Pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI yakni memberikan penghayatan nilai-nilai agama Islam dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan nasihat, motivasi, dan pesan moral mengenai nilai-nilai agama Islam yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa, serta menggunakan <i>reinforcement</i> (penguatan) tertentu dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan <i>reward</i> yakni sesuatu yang dapat meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dan <i>punishment</i> yakni suatu konsekuensi yang menurunkan peluang</p>	<p>Pembiasaan melalui pengkondisian yaitu pembiasaan pemberian pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran PAI di kelas yakni memberikan penghayatan tentang nilai-nilai agama Islam yang terkandung di dalam materi PAI, memberikan nasihat, motivasi, dan pesan moral mengenai nilai-nilai agama Islam yang harus diinternalisasikan dalam diri siswa, dan pembiasaan melalui pemberian pengetahuan nilai-nilai agama Islam pada waktu pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Serta menggunakan <i>reinforcement</i> (penguatan) tertentu dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam, yakni berupa stimulus untuk mendatangkan respon yang diharapkan. Dimana stimulus tersebut dengan memberikan <i>reward</i> yakni sesuatu yang dapat meningkatkan peluang terjadinya sebuah perilaku dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dan</p>

		terjadinya sebuah perilaku. <i>Punishment</i> yang digunakan disini berupa hukuman yang bermanfaat dan mengandung nilai agama Islam.	<i>punishment</i> yakni suatu konsekuensi yang menurunkan peluang terjadinya sebuah perilaku. <i>Punishment</i> yang digunakan disini berupa hukuman yang bermanfaat dan mengandung nilai agama Islam.
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembiasaan yang dilakukan di dua sekolah tersebut juga tidak sepenuhnya mengacu pada teori behaviourisme yang telah dicetuskan oleh beberapa tokoh psikologi di atas, akan tetapi strategi dalam menerapkan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam juga ada dari pengembangan dan inovasi yang dilakukan oleh *stakeholder* atau warga sekolah.

Sedangkan tujuan digunakannya metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam itu sendiri tidak lain untuk membiasakan peserta didik agar selalu bertaqwa kepada Allah SWT dan berperilaku yang baik sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Karena pada dasarnya jika nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan itu sering dilatih, dibiasakan atau diterapkan maka eksistensi penghayatan akan nilai-nilai agama Islam tersebut akan semakin kuat dan sulit untuk dihilangkan, karena sudah menjadi *habit* dan sudah menjadi bagian dalam diri peserta didik. Sebaliknya, jika nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan tadi tidak sering dilatih, dibiasakan atau tidak diterapkan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya akan menurun.

Selanjutnya secara teoritis, menurut Muhaimin tahap-tahap dari internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Kemudian proses dari transinternalisasi nilai tersebut yakni berupa menyimak (*receiving*), menanggapi (*responding*), memberi nilai (*valuing*), mengorganisasi nilai (*organization of value*), karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*).¹⁵⁸ Dalam hal kaitannya dengan temuan penelitian di dua sekolah tersebut bahwasanya metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di sekolah cukup sesuai dan relevan dengan teori yang dikemukakan di atas.

Dimana dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam, pada tahap transformasi nilai, guru terlebih dahulu menginformasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, kemudian pada tahap transaksi nilai, guru juga menerapkan nilai-nilai yang diajarkan pada peserta didik tersebut dan peserta didik merespons nilai tersebut dengan menerapkannya. Selanjutnya pada tahap transinternalisasi, siswa merespons kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Dari beberapa fase transinternalisasi nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di dua sekolah tersebut, kondisi siswa kebanyakan tingkatan internalisasinya masih sampai pada fase *responding* dan *valuing* saja, belum mencapai pada fase karakteristik nilai atau nilai tersebut sudah menjadi karakter dan mewatak dalam diri peserta didik.

¹⁵⁸ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 178-179.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan kasus individu serta pembahasan lintas kasus, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Quran dan Hadits, kemudian diperkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan nasional, visi yayasan yang menaungi sekolah, visi, misi, dan tujuan institusi atau lembaga pendidikan itu sendiri, serta tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP. Nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan yaitu nilai *ilahiyah* yakni nilai ketaqwaan dalam beribadah kepada Allah SWT, nilai *insaniyah* yakni nilai sopan santun siswa terhadap guru, toleransi dan kerukunan antar warga sekolah baik guru dan siswa, tenggang rasa kepada sesama warga sekolah

dalam berdiskusi, kedisiplinan dalam hal berpakaian dan waktu, kepedulian terhadap sesama warga sekolah dan warga masyarakat yang membutuhkan, dan nilai akhlak terhadap lingkungan yakni nilai kebersihan dalam hal menjaga kelestarian lingkungan sekolah.

2. Metode keteladanan diterapkan dengan menjadikan *role model* personifikasi nilai menjadi panutan. Figur yang dijadikan teladan yaitu kepala sekolah, guru PAI, guru Fisika, guru Ekonomi, dan waka kesiswaan. Ciri-ciri figur yang dijadikan teladan peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik. Wujud keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan waka kesiswaan di sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam yakni kedisiplinan datang tepat waktu ketika datang ke sekolah dan ketika masuk kelas, menghargai tugas siswa, kebiasaan mengikuti shalat Jum'at serta shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta kerja sama dan gotong royong.
3. Penerapan metode pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam dilakukan melalui pengkondisian pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas. Kemudian proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yakni melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan tersebut yakni kebanyakan tingkatan

internalisasinya masih sampai pada fase *responding* dan *valuing*, belum mencapai pada fase karakteristik nilai, dimana nilai-nilai agama Islam tersebut belum sampai kepada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa atau belum sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak, meskipun ada beberapa yang sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai agama Islam tersebut atau sudah menjadi karakter. Kemudian internalisasi sendiri dapat dilakukan apabila ada figur atau teladan dan pembiasaan seluruh *stakeholder* atau warga sekolah dalam membina peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan proses penelitian dan berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengambil kebijakan

Memberikan penguatan dan penekanan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan, agar nilai-nilai agama Islam tersebut dapat tertanam dalam jiwa peserta didik dan menjadi karakter dan kepribadian mereka dalam bertindak di kehidupannya.

2. Bagi kepala sekolah

- a. Meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai agama Islam yang telah diinternalisasikan di lingkungan sekolah.
- b. Memberikan pembinaan dan pengarahan kepada semua guru untuk selalu memberikan contoh dan teladan yang baik terhadap peserta didik dalam

menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mendidik akhlak mulia peserta didik.

- c. Mempertahankan budaya religius serta pembiasaan-pembiasaan yang telah dikembangkan sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

3. Bagi guru PAI

- a. Meningkatkan semangat dan komitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan.
- b. Mengembangkan nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan dan dibiasakan di lingkungan sekolah untuk membentuk akhlak mulia peserta didik.
- c. Berusaha meningkatkan kemampuan dan strategi yang digunakan dalam memberikan penghayatan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam pada diri peserta didik melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

4. Bagi siswa

- a. Meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan.
- b. Memperhatikan dan mencontoh sikap keteladanan yang dilakukan oleh figur teladan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

- c. Membiasakan nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di sekolah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan dan pembiasaan di sekolah sehingga apabila ada aspek-aspek nilai-nilai agama Islam yang belum diinternalisasikan, keteladanan serta pembiasaan-pembiasaan lain yang belum diterapkan dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim.

Adisusilo, Sutarjo J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Aminuddin, "Teori Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan", <https://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/teori-keteladanan-dan-pembiasaan-dalam-pendidikan/>, Diakses tanggal 28 September 2014.

Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

Azizy, A. Qodri. 2002. *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta: Aneka Ilmu.

Azra, Azzumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.

Budiningsih, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Bungin (ed), Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chaplin, James P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ev, Hamda. "Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Materi Aqidah Dan Akhlaq Dengan Metode Pembiasaan", <http://hamda-ev.blogspot.com/2012/03/internalisasi-nilai-nilai-ajaran-islam.html>, diakses tanggal 29 September 2014.
- Gredler, Margaret E. 2011. *Learning and Instruction: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Hakim, Lukman. 2012. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 1.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswanjono, Arqam. 2010. *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta: Khafi Offset.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: PARAMADINAI.
- Martiwi, Mimi dan Hadari Nawawi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 24 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, et.al.. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Muslih, TB. Aat Syafaat, Sohari Sahrani. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nazaruddin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Noviyanti, Fuzi “Teori Pendidikan”,
<https://fuzinoviyanti.wordpress.com/2013/09/23/teori-pendidikan/>, diakses tanggal 12 Februari 2015.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Edisi Ke Enam Jilid 1.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga.
- Rofiq, Moh., Aminuddin, Aliaras Wahid. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Rusuli, Izzatur “Refleksi Teori Belajar Behaviouristik dalam Perspektif Islam,”
Jurnal Pencerahan Majelis Pendidikan Daerah Aceh, Volume 8 Nomor 1 (Juli-Desember, 2014).
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Santrock, John W. 2009. *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories An Educational Perspective, Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA,cv.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, dan Basrowi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syafik, Mukhorul. "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Ajaran Islam" <http://masmukhorul.blogspot.com/2009/06/metode-pembiasaan-sebagai-upaya.html>, diakses tanggal 12 Desember 2014.
- Syakur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo Pers.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT REMAJA ROOSDAKARYA.
- Taher, Thahroni. 2013. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1.
- Waluyo, Bagja. 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



INSTRUMEN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Indikator	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pertanyaan	Kode
1. Apa saja macam-macam nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?	Nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits meliputi nilai <i>ilahiyah</i> , nilai <i>insaniyah</i> , nilai akhlak terhadap lingkungan, kemudian nilai-nilai agama Islam yang tercantum dalam Kompetensi	Ide atau gagasan	Kepala Sekolah	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri? 2. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri? 3. Nilai-nilai agama Islam apa saja yang dikembangkan dan diinternalisasikan di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri? 4. Mengapa sekolah atau madrasah ini perlu untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam? 	F1.W.KS
		Ide atau gagasan	Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dilaksanakan melalui pembelajaran agama di kelas? 2. Bagaimana tahap-tahap menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam di dalam kelas? 3. Apa saja nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan kepada siswa dalam proses pembelajaran PAI? 	F1.W.DGPAI

	Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP.					
2. Bagaimana penerapan metode metode keteladanan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di	Metode keteladanan menjadikan <i>role model</i> personifikasi nilai menjadi panutan. Ciri-ciri figur yang	1. Ide atau gagasan 2. Aplikasi atau tindakan	1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI 3. Guru non-PAI	1. Wawancara 2. Observasi	1. Bagaimana upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan? 2. Siapa saja yang terlibat dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan? 3. Apakah ada dampak bagi siswa dari pelaksanaan keteladanan sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam? 4. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode keteladanan di sekolah ini?	F3.W.O. KS.GPA I.GNPAI

SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?	dijadikan teladan peserta didik adalah memiliki kewibawaan dan konsistensi dalam menjalankan sikap teladan yang baik pada peserta didik.	1. Ide atau gagasan 2. Aplikasi atau tindakan	Guru PAI	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan? 2. Apakah ada komitmen pelaksanaan budaya religius sebagai salah satu bentuk metode pembiasaan di sekolah ini? 3. Apakah guru PAI memberikan stimulus untuk mendatangkan respons yang diharapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan di sekolah ini? 4. Apakah guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan di sekolah ini juga memberikan <i>reinforcement</i> (berupa <i>reward</i> dan <i>punishment</i>) agar menghasilkan respons yang diharapkan?	F2.W.O. D.GPAI
		1. Ide atau gagasan 2. Aplikasi atau tindakan	Siswa	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Apa saja wujud keteladanan yang dilaksanakan oleh guru, kepala sekolah, serta warga sekolah lainnya di sekolah ini? 2. Bagaimana anda memahami, memaknai, dan menyikapi sikap keteladanan yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, serta warga sekolah lainnya di sekolah ini? 3. Apakah anda termotivasi untuk meniru atau mencontoh perilaku keteladanan yang diberikan oleh guru, kepala sekolah, serta warga sekolah lainnya di sekolah ini? 4. Mengapa anda termotivasi untuk meniru atau mencontoh perilaku keteladanan yang diberikan oleh guru tersebut?	F2.W.O. D.SW

3. Bagaimana penerapan metode pembiasaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 2 Pare Kediri dan SMA PSM Plemahan Kediri?	Pembiasaan melalui pengkondisian di kelas dan di lingkungan sekolah, serta pembiasaan secara insidental dan terprogram di luar kelas.	1. Ide atau gagasan 2. Aplikasi atau tindakan	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Bagaimana langkah-langkah dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan? 2. Bagaimana upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dengan metode pembiasaan dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas? 3. Apa saja wujud dari ekstrakurikuler yang dilaksanakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam kepada siswa? 4. Apakah ada kegiatan-kegiatan keagamaan lain yang diprogramkan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam tersebut? 5. Apa saja wujud dari internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan?	F2.W.O. D.KS F2.W.O. D.WKS KSWN
		1. Ide atau gagasan 2. Aplikasi atau tindakan	Siswa	1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	1. Apakah dampak dari meniru sikap keteladanan yang diberikan oleh guru tersebut? 2. Apa saja wujud pelaksanaan budaya religius sebagai salah satu bentuk metode pembiasaan di sekolah ini? 3. Kegiatan keagamaan apa saja yang sering dilaksanakan dan dibiasakan di sekolah ini? 4. Bagaimana keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan di sekolah ini?	F3.W.O. D. SW

**Nilai-Nilai Agama Islam yang Tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum 2013**

Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Nilai-Nilai Agama Islam
<p>Kelas X:</p> <p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>Kelas X:</p> <p>1.1 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada malaikat-malaikat Allah SWT. 1.2 Berpegang teguh kepada Al-Quran, Hadits dan Ijtihad sebagai pedoman hidup. 1.3 Meyakini kebenaran hukum Islam 1.4 Berpakaian sesuai dengan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p style="text-align: center;">Beriman dan bertaqwa</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 8, dan Q.S. At-Taubah (9): 119 dan hadits terkait. 2.2 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra (17): 23 dan hadits terkait. 2.3 Menunjukkan perilaku kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>), prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>), dan persaudaraan (<i>ukhuwah</i>) sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Anfal (8): 72; Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dan 10 serta hadits yang terkait. 2.4 Menunjukkan perilaku menghindarkan diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2, serta hadits yang terkait. 2.5 Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jujur 2. Disiplin 3. Tanggung jawab 4. Peduli (tolong menolong) 5. Kerjasama 6. Toleran 7. Hormat dan patuh 8. Kontrol diri (<i>mujahadah an-nafs</i>) 9. Prasangka baik (<i>husnuzzhan</i>) 10. Persaudaraan (<i>ukhuwah</i>)

<p>dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>3.8 Memahami kedudukan Alquran, Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam.</p> <p>3.9 Memahami pengelolaan wakaf.</p> <p>3.10.1 Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw, di Mekah.</p> <p>3.10.2 Memahami substansi dan strategi dakwah Rasulullah saw, di Madinah</p>	
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1.1 Membaca Q.S. Al-Anfal (8): 72); Q.S. Al-Hujurat (49): 12; dan Q.S. Al-Hujurat (49) : 10, sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraju huruf.</p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. AlAnfal (8) : 72); Q.S. Al-Hujurat (49) : 12; QS Al-Hujurat (49) : 10 dengan lancar.</p> <p>4.2.1 Membaca Q.S. Al-Isra' (17): 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraju huruf.</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. AlIsra' (17) : 32, dan Q.S. An-Nur (24): 2 dengan lancar.</p> <p>4.3 Berperilaku yang mencontohkan keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan perilaku adil sebagai implementasi dari pemahaman makna Asmaul Husna <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl, dan al-Akhiir.</i></p> <p>4.4 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada malaikat-malaikat Allah SWT.</p> <p>4.5 Menceritakan tokoh-tokoh teladan dalam semangat mencari ilmu.</p> <p>4.6 Menyajikan macam-macam sumber hukum Islam.</p> <p>4.7.1 Menyajikan dalil tentang ketentuan wakaf.</p> <p>4.7.2 Menyajikan pengelolaan wakaf.</p> <p>4.8.1 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Mekah.</p> <p>4.8.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW di Madinah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan bertaqwa 2. Keluhuran budi 3. Kokoh pendirian 4. Pemberi rasa aman 5. Tawakkal 6. Adil 7. Semangat menuntut ilmu

<p>Kelas XI:</p> <p>1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>Kelas XI:</p> <p>1.1 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Kitab-kitab Allah SWT. 1.2 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada Rasul-rasul Allah SWT. 1.3 Berperilaku taat kepada aturan. 1.4 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam penyelenggaraan jenazah. 1.5 Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah di masyarakat.</p>	<p>Beriman dan bertaqwa</p>
<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1 Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. At Taubah (9) : 119 dan hadits terkait. 2.2 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Isra' (17) : 23-24 dan hadits terkait. 2.3 Menunjukkan perilaku kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman QS. Al Maidah (5): 48;Q.S. Az-Zumar (39) : 39; dan Q.S. At Taubah (9): 105 serta Hadits yang terkait. 2.4 Menunjukkan sikap toleran, rukun dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta hadits terkait. 2.5 Menunjukkan sikap semangat menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai implementasi dari masa kejayaan Islam. 2.6 Menunjukkan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari sejarah peradaban Islam di era modern.</p>	<p>1. Jujur 2. Hormat dan patuh 3. Kompetitif dalam kebaikan 4. Kerja keras 5. Toleransi dan kerukunan 6. Semangat menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan 7. Kreatif 8. Inovatif 9. Produktif</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural,</p>	<p>3.1 Menganalisis Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. Az-Zumar (39): dan Q.S. At-Taubah (9) : 105, serta hadits tentang taat, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja. 3.2 Menganalisis Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32, serta</p>	<p>1. Taat 2. Kompetitif dalam kebaikan 3. Etos kerja</p>

<p>dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>hadits tentang toleransi dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</p> <p>3.3 Memahami makna iman kepada Kitab-kitab Allah SWT.</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada Rasul-rasul Allah SWT.</p> <p>3.5 Memahami makna taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras.</p> <p>3.6 Memahami makna toleransi dan kerukunan.</p> <p>3.7 Memahami bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan.</p> <p>3.8 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.</p> <p>3.9 Memahami pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah.</p> <p>3.10 Memahami pelaksanaan khutbah, tabligh dan dakwah.</p> <p>3.11 Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan.</p> <p>3.12 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).</p>	<p>4. Toleransi dan kerukunan</p> <p>5. Beriman dan bertaqwa</p> <p>6. Taat pada aturan (disiplin)</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1 Membaca Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. An-Nisa (4) : 59; Q.S. Al-Maidah (5) : 48; Q.S. At-Taubah (9) : 105 dengan lancar</p> <p>4.3 Membaca Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.4 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yunus (10) : 40-41 dan Q.S. Al-Maidah (5) : 32 dengan lancar.</p> <p>4.5 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Kitab-kitab Suci Allah SWT.</p> <p>4.6 Berperilaku yang mencerminkan kesadaran beriman kepada Rasul-rasul Allah</p>	<p>1. Beriman dan bertaqwa</p> <p>2. Taat pada aturan (disiplin)</p> <p>3. Kompetitif dalam kebaikan</p> <p>4. Kerja keras</p> <p>5. Toleransi dan kerukunan</p>

	<p>SWT.</p> <p>4.7 Menampilkan perilaku taat kepada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan bekerja keras</p> <p>4.8 Menampilkan contoh perilaku toleransi dan kerukunan.</p> <p>4.9 Mendeskripsikan bahaya perilaku tindak kekerasan dalam kehidupan.</p> <p>4.10 Mempresentasikan praktik-praktik ekonomi Islam.</p> <p>4.11 Memperagakan tatacara penyelenggaraan jenazah.</p> <p>4.12 Mempraktikkan khutbah, tabligh, dan dakwah.</p> <p>4.13 Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa kejayaan.</p> <p>4.14 Mendiskripsikan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).</p>	
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

**Nilai-Nilai Agama Islam yang Tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)
Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum KTSP**

Standar Kompetensi (SK)	Kompetensi Dasar (KD)	Nilai-Nilai Agama Islam
<p>Kelas X, Semester 1</p> <p>Al-Qur'an</p> <p>1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.</p>	<p>1.1 Membaca QS. Al-Baqarah:30, Al-Mukminun:12-14. Az-Zariyat:56 dan An-Nahl:78</p> <p>1.2 Menyebutkan arti QS Al-Baqarah; 30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl : 78.</p> <p>1.3 Menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi seperti terkandung dalam QS Al-Baqarah;30, Al-Mukminun; 12-14, Az-Zariyat; 56 dan An Nahl :78.</p>	<p>Beriman dan bertaqwa</p>
<p>2. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang keikhlasan</p>	<p>2.1 Membaca QS Al An'am; 162-163 dan Al-Bayyinah; 5.</p> <p>2.2 Menyebutkan arti QS Al An'am;162-163 dan Al-Bayyinah;5.</p>	<p>1. Beriman dan bertaqwa</p>

dalam beribadah.	2.3 Menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah seperti terkandung dalam QS Al An'am;162-163 dan Al-Bayyinah; 5.	2. Ikhlas
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifatNya dalam Asmaul Husna.	3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. 3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.	Beriman dan bertaqwa
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menyebutkan pengertian perilaku husnuzhan. 4.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku husnuzhan terhadap Allah, diri sendiri dan sesama manusia. 4.3 Membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari.	<i>Husnuzhan</i>
Fiqih 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah.	5.1 Menyebutkan pengertian kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 5.2 Menjelaskan pengertian, kedudukan dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam 5.3 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari.	Beriman dan bertaqwa
Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.	6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah. 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah.	Beriman dan bertaqwa
Kelas X, Semester 2 Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang Demokrasi.	7.1 Membaca QS Ali Imran; 159 dan QS Asy Syura; 38. 7.2 Menyebutkan arti QS Ali Imran 159 dan QS Asy Syura; 38.	1. Beriman dan bertaqwa

	7.3 Menampilkan perilaku hidup demokrasi seperti terkandung dalam QS Ali Imran 159, dan QS Asy Syura; 38 dalam kehidupan sehari-hari.	2. Demokratis
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat.	8.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada malaikat. 8.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada malaikat. 8.3 Menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.	Beriman dan bertaqwa
Akhlah 9. Membiasakan perilaku terpuji.	9.1 Menjelaskan pengertian adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan atau menerima tamu. 9.2 Menampilkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu. 9.3 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan atau menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.	1. Beradab 2. <i>Silaturahmi</i>
10. Menghindari Perilaku Tercela.	10.1 Menjelaskan pengertian hasad, riya, aniaya dan diskriminasi 10.2 Menyebutkan contoh perilaku hasad, riya, aniaya dan diskriminasi 10.3 Menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari	Pengendalian diri
Fiqih 11. Memahami hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf.	11.1 Menjelaskan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan waqaf. 11.2 Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan zakat, haji dan wakaf. 11.3 Menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf.	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan
Tarikh dan Kebudayaan Islam 12. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina	12.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Madinah. 12.2 Mendeskripsikan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Madinah.	Beriman dan bertaqwa

umat periode Madinah.		
Kelas XI, Semester 1 Al-Qur'an		
1. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan.	1.1 Membaca QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32 1.2 Menjelaskan arti QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32 1.3 Menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan seperti terkandung dalam QS. al Baqarah : 148 dan QS. al Fatir : 32.	1. Beriman dan bertaqwa 2. Kompetitif dalam kebaikan
2. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang perintah menyantuni kaum Dhu'afa	2.1 Membaca Qs. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177 2.2 Menjelaskan arti QS. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177 2.3 Menampilkan perilaku menyantuni kaum Dhu'afa seperti terkandung dalam QS. al Isra : 26-27 dan QS. al Baqarah : 177.	1. Beriman dan bertaqwa 2. Empati 3. Peduli 4. Tolong menolong
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Rasul rasul Allah	3.1 Menjelaskan tanda-tanda beriman kepada Rasul-rasul Allah 3.2 Menunjukkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Rasul-rasul Allah. 3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul-rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari.	Beriman dan bertaqwa
Akhlaq 4. Membiasakan berperilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian taubat dan raja' 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku taubat dan raja' 4.3 Membiasakan perilaku bertaubat dan raja' dalam kehidupan sehari-hari.	1. <i>Taubat</i> 2. <i>Raja'</i>
Fiqh 5. Memahami hukum Islam tentang Mu'amalah	5.1 Menjelaskan azas-azas transaksi ekonomi dalam Islam 5.2 Memberikan contoh transaksi ekonomi dalam Islam 5.3 Menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan
Tarikh dan Kebudayaan Islam		

6. Memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250 – 1800).	6.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada abad pertengahan 6.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada abad pertengahan	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan
Kelas XI, Semester 2 Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup.	7.1 Membaca QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 7.2 Menjelaskan arti QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan QS Ash Shad: 27 7.3 Membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam QS. al Rum: 41-42, QS Al-A'raf: 56-58, dan Shad: 27.	1. Beriman dan bertaqwa 2. Menjaga kelestarian lingkungan hidup
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah	8.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah. 8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah.	Beriman dan bertaqwa
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain 9.2 Menampilkan contoh perilaku menghargai karya orang lain 9.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari.	Menghargai karya orang lain
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian dosa besar 10.2 Menyebutkan contoh perbuatan dosa besar 10.3 Menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.	Pengendalian diri

Fiqih 11. Memahami ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah	11.1 Menjelaskan tatacara pengurusan jenazah 11.2 Memperagakan tatacara pengurusan jenazah	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan
12. Memahami khutbah, tabligh dan dakwah	12.1 Menjelaskan pengertian khutbah, tabligh dan dakwah 12.2 Menjelaskan tatacara khutbah, tabligh dan dakwah 12.3 Memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah.	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan
Tarikh dan Kebudayaan Islam 13. Memahami perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).	13.1 Menjelaskan perkembangan Islam pada masa modern 13.2 Menyebutkan contoh peristiwa perkembangan Islam pada masa modern	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan
Kelas XII, Semester 1 Al-Qur'an 1. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang anjuran bertoleransi	1.1 Membaca QS. al Kafirun, QS. Yunus : 40-41, dan QS. al Kahfi : 29 1.2 Menjelaskan arti QS. al Kafirun, QS. Yunus : 40-41, dan QS. al Kahfi : 29 1.3 Membiasakan perilaku bertoleransi seperti terkandung dalam QS al Kafiiruun, QS. Yunus : 40-41, dan QS. al Kahfi : 29.	1. Beriman dan bertaqwa 2. Bertoleransi
2. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang etos kerja	2.1 Membaca QS. Al Mujadalah : 11 dan QS. Al Jumuah : 9-10 2.2 Menjelaskan arti QS. Al Mujadalah : 11 dan QS. Al Jumuah : 9-10 2.3 Membiasakan perilaku beretos kerja seperti terkandung dalam Al Mujadalah : 11 dan QS. Al Jumuah : 9-10.	1. Beriman dan bertaqwa 2. Etos kerja
Aqidah 3. Meningkatkan keimanan kepada Hari Akhir	3.1 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Hari Akhir 3.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Hari Akhir 3.3 Membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari.	Beriman dan bertaqwa

<p>Akhlaq 4. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>4.1 Menjelaskan pengertian adil, ridha dan amal shaleh 4.2 Menampilkan contoh perilaku adil, ridha dan amal shaleh 4.3 Membiasakan perilaku adil, ridha dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>1. Adil 2. <i>Ridha</i> 3. Amal shaleh</p>
<p>Fiqih 5. Memahami Hukum Islam tentang Hukum Keluarga</p>	<p>5.1 Menjelaskan ketentuan hukum perkawinan dalam Islam 5.2 Menjelaskan hikmah perkawinan 5.3 Menjelaskan ketentuan perkawinan menurut perundang-undangan di Indonesia</p>	<p>Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan</p>
<p>Tarikh dan Kebudayaan Islam 6. Memahami perkembangan Islam di Indonesia</p>	<p>6.1 Menjelaskan perkembangan Islam di Indonesia 6.2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di Indonesia 6.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia.</p>	<p>Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan</p>
<p>Kelas XII, Semester 2 Al-Qur'an 7. Memahami ayat-ayat al Qur'an tentang anjuran bertoleransi</p>	<p>7.1 Membaca QS. Yunus : 101 dan QS. al Baqarah : 164 7.2 Menjelaskan arti QS Yunus : 101 dan QS. al Baqarah : 164 7.3 Melakukan pengembangan IPTEK seperti terkandung dalam QS Yunus : 101 dan QS. al Baqarah : 164</p>	<p>1. Beriman dan bertaqwa 2. Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan</p>
<p>Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Qadha' dan Qadhar</p>	<p>8.1 Menjelaskan tanda-tanda keimanan kepada Qadha' dan Qadhar 8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Qadha' dan Qadhar</p>	<p>Beriman dan bertaqwa</p>
<p>Akhlaq 9. Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud persatuan dan kerukunan 9.2 Menampilkan contoh perilaku persatuan dan kerukunan</p>	<p>Persatuan dan kerukunan</p>

	9.3 Membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan	
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menjelaskan pengertian Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah 10.2 Menjelaskan contoh perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah 10.3 Menghindari perilaku Isyrof, Tabzir, Ghibah dan Fitnah dalam kehidupan sehari-hari.	Pengendalian diri
Fiqih 11. Memahami Hukum Islam tentang Waris	11.1 Menjelaskan ketentuan hukum Waris 11.2 Menjelaskan contoh pelaksanaan hukum Waris	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan
Tarikh dan Kebudayaan Islam 12. Memahami perkembangan Islam di dunia	12.1 Menjelaskan perkembangan Islam di dunia 12.2 Menampilkan contoh perkembangan Islam di dunia 12.3 Mengambil hikmah dari perkembangan Islam di dunia	Semangat mengembangkan ilmu pengetahuan



**DATA KEPALA SEKOLAH, GURU, DAN TENAGA ADMINISTRASI SMA NEGERI 2 PARE KEDIRI MENURUT
STATUS KEPEGAWAIAN, GOLONGAN, DAN JENIS KELAMIN**

Jabatan	Status Kepegawaian															Jumlah		
	Tetap										Tidak Tetap		Bantu Pusat		Bantu Daerah			
	Gol. I		Gol. II		Gol. III		Gol. IV		Yayasan		L	P	L	P	L	P	L	P
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P								
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)
Kepala Sekolah							1										1	-
Guru					6	8	14	16			5	5					25	29
Tenaga Admin.			1		1	3					16	5					18	8

**DATA KELAS (ROMBONGAN BELAJAR) DAN SISWA SMA NEGERI 2 PARE KEDIRI MENURUT TINGKAT
DAN JENIS KELAMIN TIAP PROGRAM PENGAJARAN**

No.	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1.	Umum	9	115	220							9	115	220
2.	Bahasa										-	-	-
3.	IPA				7	91	155	6	66	153	13	157	308
4.	IPS				2	18	35	3	32	34	5	50	69
Jumlah		9	115	220	9	109	190	9	98	187	27	322	597

DATA RUANG SMA NEGERI 2 PARE KEDIRI MENURUT JENIS, STATUS PEMILIKAN, KONDISI, DAN LUAS

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jumlah	Luas (m ²)
		Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)	Jml	Luas (m ²)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1.	Ruang Kelas	31	2.088						
2.	Laboratorium IPA								
3.	Laboratorium Kimia	1	180						
4.	Laboratorium Fisika	1	99						
5.	Laboratorium Biologi	1	99						
6.	Laboratorium Bahasa	1	105						
7.	Laboratorium IPS	1	81						
8.	Laboratorium Komputer	2	280						
9.	Ruang Perpustakaan Konvensional	1	192						
10.	Ruang Keterampilan	1	48						
11.	Ruang Serba Guna/Aula	1	432						
12.	Ruang UKS	1	28						
13.	Koperasi/Toko	1	26						
14.	Ruang BP/BK	1	100						
15.	Ruang Kepala Sekolah	1	48						
16.	Ruang Guru	1	147						
17.	Ruang TU	1	60						
18.	Ruang OSIS	1	32						
19.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-Laki	4	8						
20.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	4	8						
21.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-Laki	11	20						
22.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	13	28						

23.	Gudang	1	72						
24.	Ruang Ibadah	1	247						
25.	Sanggar MGMP	1	100						
26.	Ruang Multimedia	1	125						
27.	Ruang Pusat Belajar Guru	1	113						

DATA PERLENGKAPAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR SMA NEGERI 2 PARE KEDIRI

Komputer/Laptop	Printer	LCD	Lemari	TV/Audio	Meja Siswa	Kursi Siswa
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>
130	8	40	64	27	965	1.320

DATA JUMLAH GURU DAN PEGAWAI SMA PSM PLEMAHAN KEDIRI

No	Status Kepegawaian	Gol	L	P	Jumlah	Ket
1	Guru Tetap Yayasan	-	4	7	11	
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	7	6	13	
3	Guru Kontrak/Bantu	-	-	-	-	
4	Pegawai Tetap Yayasan	-	-	-	-	
5	Pegawai Tidak Tetap Yayasan	-	2	1	3	

b. Bangunan Gedung

No	Nama Barang	Banyak Lokasi	Asal / Cara Perolehan	Tahun Beli Perolehan	Ukuran / Luas	Satuan	Keadaan	Ket
1	Kelas	6			5 x 5		Rusak Ringan	
2	Kantor TU	2			3 x 4		Rusak Ringan	
3	Ruang Kepala Sekolah	1			4 x 8		Baik	
4	Ruang Guru	1			10 x 8		Baik	
5	Laboratorium Komputer	1			6 x 5		Rusak Ringan	
6	Ruang BP/BK	1			3 x 3		Rusak Ringan	
7	K. Mandi/WC	5			2 x 2		Baik	
	Jumlah	17						



DOKUMENTASI FOTO DI SMA NEGERI 2 PARE KEDIRI



Halaman depan SMA Negeri 2 Pare Kediri



Wawancara dengan Waka. Kesiswaan SMA Negeri 2 Pare Kediri



Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri



Wawancara dengan guru PAI SMA Negeri 2 Pare Kediri



Wawancara dengan siswa SMA Negeri 2 Pare Kediri



Kegiatan halal bi halal di SMA Negeri 2 Pare Kediri



Kegiatan bakti sosial di SMA Negeri 2 Pare Kediri



Kegiatan shalat idul adha di SMA Negeri 2 Pare Kediri



Kegiatan qurban pada hari raya idul adha di SMA Negeri 2 Pare Kediri



Kegiatan shalat dhuha pada waktu pondok ramadhan di SMA Negeri 2 Pare Kediri



Kegiatan *istighasah* pada waktu pondok ramadhan di SMA Negeri 2 Pare Kediri



Pembagian zakat fitrah di SMA Negeri 2 Pare Kediri

DOKUMENTASI FOTO DI SMA PSM PLEMAHAN KEDIRI



Halaman depan SMA PSM Plemahan Kediri



Wawancara dengan kepala sekolah SMA PSM Plemahan Kediri



Wawancara dengan guru PAI SMA PSM Plemahan Kediri



Wawancara dengan siswa SMA PSM Plemahan Kediri



Kegiatan shalat dhuha berjama'ah di SMA PSM Plemahan Kediri



Kegiatan *istighasah* setiap Jum'at legi di SMA PSM Plemahan Kediri



Kegiatan shalat idul adha di SMA PSM Plemahan Kediri



Kegiatan penyembelihan hewan qurban di SMA PSM Plemahan Kediri



Pelatihan manasik haji di SMA PSM Plemahan Kediri



BIODATA MAHASISWA



Nama : Ulfa Wahyuningtyas
 NIM : 13770038
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2013
 Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 07 Juli 1991
 Alamat : Dsn. Bringin RT/RW:02/09, Ds. Mojokerep, Kec. Plemahan, Kab. Kediri
 Alamat di Malang : Jl. Ir. Soekarno No. 121 Areng-Areng Kota Batu
 Telepon : 085755374320
 Email : ulfawahyuningtyas@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

a. Pendidikan Formal

1. SDN Ketawang III Kediri (1997-2003).
2. MTsN Tambakberas Jombang (2003-2006).
3. MAN Denanyar Jombang (2006-2009).
4. S1 Fakultas Tarbiyah/Jurusan PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009-2013).
5. S2 Program Studi PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2013- 2015).

b. Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah I Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang.
2. Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif (Asrama Al-Bishri) Denanyar Jombang.
3. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Rhima English Course (REC) Pare Kediri.